

Amalan Penghapus Dosa



"Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(QS. Az-Zumar: 53)

Haidar Musyafa

Amalan Penghapus Dosa

Digital Publishing KG-2/SC

Haidar Musyafa

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Amalan Penghapus Dosa

Haidar Musyafa

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



KOMPAS GRAMEDIA

Amalan Penghapus Dosa

Ditulis oleh Haidar Musyafa

© 2019 Haidar Musyafa

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia-Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

719100511

ISBN : 978-602-04-9727-3

Digital Publishing KG-2ISC

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(QS. Az-Zumar: 53)

Daftar Isi

Kata Pengantar	ix
Bab I: Pendahuluan	1
Bab II: Manusia dan Keajaiban Fitrahnya	9
Bab III: Dosa dan Pernak-Perniknya	23
• Asal Usul Dosa	35
• Tingkatan Dosa	38
• Balasan bagi Para Pelaku Dosa	42
Bab IV: Ragam Amalan Penghapus Dosa	47
• Memurnikan Keimanan kepada Allah	56
• Bertobat kepada Allah	63
• Memohon Ampun kepada Allah	73
• Banyak Berdoa kepada Allah	93
• Menjaga Zikir	102
• Menjaga Wudu dan Membaguskannya	107
• Menjaga Salat dan yang Terkait Dengannya	111
• Menjaga Amalan Sunah	122
• Berbakti kepada Orangtua	132

• Membaca dan Menadaburi Al-Qur'an	142
• Memperbanyak Ibadah di Bulan Ramadan	146
• Menyambung Silaturahmi	153
• Sabar Menghadapi Ujian dan Musibah	158
• Berbuat Baik kepada Makhluq	168
• Rajin Bersedekah	175
• Melakukan Amal Jariah	189
• Melakukan Amar Makruf dan Nahi Mungkar	193
• Menunaikan Ibadah Haji dan Umrah	200
• Berjihad di Jalan Allah	206
• Syafaat Rasulullah saw	222
• Rahmat Allah Swt.	227
Bab V: Penutup	239
Daftar Pustaka	243
Tentang Penulis	249

Kata Pengantar

Segala puji hanya milik Allah Swt. Sudah selayaknya jika kita memanjatkan puji-pujian kepada-Nya dengan setinggi-tinggi pujian, atas semua yang telah Allah limpahkan kepada kita. Dialah Allah yang telah mencukupkan nikmat-Nya kepada kita dan telah menyempurnakan penciptaan kita sebagai hamba dan makhluk-Nya yang terbaik.

Hanya kepada-Nyalah kita berlindung dari segala bencana dan mara bahaya yang mengancam. Dan hanya kepada-Nyalah kita senantiasa memohon pertolongan agar dimudahkan dalam setiap masalah dan persoalan yang tengah kita hadapi. Dialah Allah Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan yang layak untuk disembah dan diibadahi selain daripada-Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, sebaik-baik manusia yang menjadi arahan kita berlari; yang menjadi panutan dan contoh kebaikan, dialah Rasulullah saw. Juga kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan kepada siapa saja yang ikhlas mengikuti ajarannya dengan sebaik-baiknya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini hanyalah wujud catatan kecil dari seorang hamba yang sedang berusaha untuk terus belajar melakukan perbaikan diri dan menyulam kemanfaatan bagi sesama. Maka dari itu, hanya kepada Allah-lah penulis meminta pertolongan dan kemudahan dalam menjalani semua ini. Semoga apa yang telah penulis upayakan ini tercatat sebagai amal kebaikan yang akan menambah timbangan pahala di sisi-Nya kelak. Aamiin.

Tidak lengkap rasanya, jika dalam pengantar buku ini saya tidak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung, ikut menyukseskan terbitnya buku ini. Oleh karena itu, dengan tulus, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orangtua saya. *Allahuyarham* Bapak Sudarman, semoga amal-ibadahnya diterima di sisi-Nya, aamiin. Ibu Wantinem, ibu saya tercinta, yang selama ini selalu memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat-nasihat kepada saya dengan keikhlasan yang nyata. Juga kepada Ari Sudaryono, adik saya yang selalu setia menemani setiap dinas di luar kota dan tekun membantu dengan saran-sarannya yang membangun. Semoga sukses dan berkah selalu.

Terima kasih yang sama saya sampaikan kepada Duwi Listiani, istri saya. Pendamping yang selalu menjadi sosok termanis di setiap tapak kehidupan yang kami lalui. Di saat diri sedang berputus asa karena banyaknya beban masalah, ia selalu hadir membawakan secawan motivasi, sehingga gairah menulis saya berangsur-angsur bangkit kembali. Kehadirannya membuat

hari-hari saya selalu dan semakin berwarna, bercahaya. Semoga Allah melanggengkan cinta kami di dunia dan akhirat. Hingga kami diberi kesempatan melakukan reuni akbar di surga-Nya.

Terima kasih kepada guru-guru, Buya Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, Ph.D, Prof. Dr. Mahfud MD, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, Ir. H. Cholid Mahmud, MT, Drs. H. Afnan Hadikusumo, Drs. H. Sri Purnomo, M. Si, Drs. H. Haryadi Suyuti, dr. Hasto Wardoyo, Dr. Hamdan Rasyid, MA, Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc, Prof. Dr. H. Muhammad, M. Ag, Prof. Dr. Muhammad Chirzin, MA, Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan, Prof. Dr. Ahmad Chariz Zubair, Dr. Pardimin, Prof. Dr. Edy Suwandi Hamid, Prof. Dr. Sri-Edi Swasono, Bapak Doddy Yudistha, Bapak Fuad Nazar, Dr. Haedar Natsir, Drs. H. Hasyim Abdullah, MM, Bapak Lukman Hakiem, Bapak Priyonggo Suseno, SE, M.Sc, Bapak Dr. Rikza Chamami, Bapak Dr. Andi Hakim, Bapak Ahmad Syauqi Soeratno, Bapak Hernowo, Bapak Yusuf Maulana, dan semua guru-guru yang tidak bisa disebut satu per satu di halaman ini. Semoga beliau semuanya senantiasa dalam limpahan berkah-Nya.

Terima kasih kepada Mbak Mutaroh Amal yang selama ini ikut berperan besar dalam proses lahirnya buku ini. Khususnya masukan-masukannya yang sangat berarti dalam merampungkan naskah buku ini. Mas Shalahuddin Gh yang tekun memberikan saran dan masukan. Mas Wahyu Hadi Wibowo, teman yang sudah saya anggap seperti saudara sendiri. Juga untuk teman-teman diskusi lainnya Pak Jayadi Kastari, Pak Heru Wahyukismoyo, Pak Sarwono, Pak Sriyadi,

Pak Tas'an, Pak Isdi Raharjo, Mas Rasyid Ridha, Mas Salamun Ali Mafaz, Mas Erick Namara, Mas Yunisa Priyono, Mas Muhammad Ridha Bisri, Mas Hamam, Mas Ridha, Mas Athiful Khoiri, Mas Doni, Mas Hayat, Mas Fajar, Mas Adit, Mas Sahril, Mas Rosi, Mas Edi Sugiarto, Mas Gunarto, Mas Syahrul, Erna Rosiana, Yuliah, Ika, dan seluruh teman-teman pegiat literasi yang tidak dapat saya sebut satu-satu. Juga para pembaca yang selama ini sudah ikut memberikan saran dan masukan. Semoga jalinan persahabatan kita membawa banyak manfaat dan memperoleh keridaan-Nya.

Akhirnya, semoga buku ini bisa memberikan manfaat dan menjadi salah satu amal jariah bagi semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyebarluasan buku ini. Semoga Allah Swt., selalu memberikan keberkahan dan pertolongan-Nya kepada kita semua.

Tebon-Kragilan XIV, Februari 2019

Haidar Musyafa



BAB I

PENDAHULUAN

Digital Marketing 2020

Allah telah menciptakan kita dengan penuh kesempurnaan. Banyak potensi yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Pun, kita terlahir di dunia ini dalam keadaan yang fitrah; suci, bersih, tanpa ada sedikit pun noda dan dosa yang melekat. Tidak hanya itu, sungguh, Allah telah menganugerahi diri kita dengan kenikmatan yang luar biasa agungnya. Ya, nikmat keimanan yang telah kita bawa sejak dalam kandungan ibu kita, sebagaimana yang Allah gambarkan dalam firman-Nya.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”

(QS. Al-A'raaf: 172)

Demikianlah, Allah telah melekatkan keimanan dan menyemayamkannya di dalam hati kita sejak dalam kandungan sang bunda, sehingga saat kita dilahirkan dan merasakan udara dunia untuk pertama kalinya, saat itu pula kita telah menjadi hamba-Nya yang beriman. Dengan kata lain, setiap bayi yang

terlahir ke dunia adalah hamba Allah yang bersih dan suci serta berada dalam lindungan fitrah jiwa, sehingga terbebas dari sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran ketuhanan. Terkait hal ini, Abu Hurairah ra., berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda, "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?" Kemudian beliau membaca firman Allah (surah Ar-Rum ayat 30) yang berbunyi: *Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.* **(HR. Bukhari)**

Apakah cukup hanya berhenti di sini saja? Tentu tidak. Manusia yang sejatinya lemah ini, harus menyiapkan dirinya agar—sebisa mungkin—mampu menyelamatkan kesucian fitrahnya. Hal ini dikarenakan dunia adalah ujian terberat bagi manusia. Oleh karena itu, barangsiapa yang bisa selamat dan berhasil melewati ujian demi ujian yang ada di dalamnya serta dapat menjaga keimanan dan kesucian fitrahnya, maka dialah yang akan mendapatkan kemenangan dan menyandang gelar juara.

Kemudian apa sajakah yang menjadi ujian bagi manusia? Adakah hal-hal yang membahayakan dan dapat mengancam keimanan kita kepada Allah? Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia hidup dalam kepungan musuh-musuh yang selalu

mengancam diri mereka, yaitu hawa nafsu, godaan, dan bujuk rayu iblis serta ujian-ujian dunia yang sejatinya hanyalah tipuan dan permainan belaka. Keimanan dan kesucian fitrah jiwa kita akan selamanya bertarung dengan godaan yang gencar dikampanyekan oleh iblis. Tujuan utama mereka adalah mengeluarkan manusia dari keimanan dan kesucian fitrah jiwanya, sehingga menjadi manusia yang tersesat dan durhaka kepada Allah Swt.

Iblis akan terus-menerus menggoda dan merayu kita agar mendurhakai Allah serta mengikuti ajakan-ajakannya yang sesat; agar kita menyimpang jauh dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah Swt. Hal ini telah Allah tegaskan dalam firman-Nya.

Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).”
(QS. Al-A'raaf: 16–17)

Inilah yang menjadi alasan mengapa banyak manusia yang tak mampu mempertahankan keimanan dan kesucian fitrah jiwanya. Hingga banyak di antara kita yang terpengaruh rayuan manis iblis untuk mendapatkan kenikmatan dengan cara yang instan; singkat dan mudah, yang sejatinya bertentangan dengan ketentuan dan aturan Allah. Akhirnya, banyak di antara kita yang terjerumus ke lembah kenistaan dan terjerembap ke dalam kubangan kedurhakaan. Berlumuran dosa dan bermandikan debu-debu kemaksiatan. Lalu jatuhlah kita dari ketinggian fitrah jiwa ke derajat yang serendah-rendahnya.

Diri kita yang tadinya suci, bersih, dan terbebas dari noda serta dosa ini pun, akhirnya harus berlumuran dengan debu-debu kemaksiatan yang menyesakkan. Kita menjadi manusia yang kotor dan durhaka kepada-Nya karena melepas kesucian fitrah. Sekarang yang ada hanyalah penyesalan karena kita telah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi. Kita menyesal, resah, dan galau karena dosa-dosa kita. Seakan dunia yang kita tempati ini menjadi semakin sempit dan mengimpit. Hidup kita seakan tak ada gunanya lagi. Lalu kita berputus asa dan bergumam lirih dalam hati, **“Masih adakah ampunan untuk diriku? Masih diterimakah tobat dari diriku?”**

Nah, inilah yang akan kita bahas dalam buku ini. Saat diri kita galau memikirkan banyaknya dosa yang menyelubungi, maka nurani kita akan terus berlari mencari tempat menyandarkan diri; mencari amalan-amalan yang seyogianya dapat membersihkan dan menghapuskan dosa-dosa yang

telah kita perbuat kepada Allah. Di sinilah, sejenak kita akan belajar bersama, mengurai makna di balik ayat-ayat-Nya yang menyemangati.

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang
malampaui batas terhadap diri mereka sendiri,
janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.
Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa
semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha
Pengampun lagi Maha Penyayang."
(QS. Az-Zumar: 53)*

Inilah bukti cinta kasih Allah yang begitu besar kepada hamba-hamba-Nya. Bahwa Allah akan selalu membukakan pintu ampunan-Nya kepada siapa pun yang telah melakukan pelanggaran dan kedurhakaan kepada-Nya. Akan tetapi, ampunan Allah bukanlah hal yang datang secara tiba-tiba dan tanpa adanya usaha ataupun upaya untuk menjemputnya. Setiap dosa akan diampuni dan setiap kemaksiatan akan dihapuskan oleh Allah ketika sang hamba yang telah melakukan perbuatan dosa dengan sepenuh kesungguhan hati berupaya untuk mendapatkan ampunan-Nya.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh seorang hamba yang berdosa untuk mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Ada banyak jalan yang telah Allah tunjukkan kepada kita, agar bisa bersegera melakukan perbaikan diri ke arah yang

lebih baik. Ada banyak amalan yang dapat kita lakukan untuk membersihkan diri dari daki-daki dosa dan bermacam kerak kemaksiatan. Amalan-amalan yang akan kita kupas dan bahas dalam buku ini adalah amalan yang syar'i sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah saw.

BAB II
MANUSIA
DAN KEAJAIBAN
FITRAHNYA

Saudaraku, seharusnya kita menyadari bahwa Allah telah menciptakan kita dengan sangat sempurna. Allah telah membekali diri kita dengan berbagai macam potensi yang bisa dijadikan bekal untuk meniti kehidupan ini. Lebih dari itu, kita juga telah diciptakan Allah dalam keadaan yang bersih dan suci. Tak ada sedikit pun noda dan dosa yang melekat pada diri kita.

Allah Yang Mahamulia telah memilih kita untuk mengelola dan mengatur keberlangsungan peradaban di muka bumi ini. Dengan alasan inilah, Allah berkenan menjadikan diri kita sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna. Sejenak, mari kita kenang kembali firman Allah berikut ini.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Begitulah, Allah merencanakan Adam as., untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi ini. Namun sebelum itu, Allah telah menyiapkan skenario yang akan membuat Adam as., mendapat banyak pelajaran berharga. Sekarang kita tahu bahwa setelah Adam as., melakukan kesalahan di dalam surga, yaitu memakan buah terlarang iblis memberi nama buah itu dengan sebutan buah khuldi (buah kekekalan) Allah menurunkan Adam as., dan istrinya (Hawa) ke muka bumi. Inilah yang sebenarnya menjadi rencana awal Allah, yaitu menciptakan seorang wakil atau khalifah yang ditugasi-Nya untuk mengelola peradaban dunia.

Kesalahannya memakan buah khuldi hanyalah salah satu skenario yang Allah berikan kepada Adam as., untuk memberinya pelajaran bahwa setan adalah musuh yang teramat nyata bagi dirinya dan seluruh anak keturunannya. Sejak awal, Allah telah menyatakan keinginan-Nya untuk menciptakan seorang khalifah di muka bumi ini, *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*

Allah Mahabijaksana. Ia tidak serta-merta menurunkan Adam as., ke muka bumi ini dengan tanpa bekal. Allah tidak pernah berlepas tangan, membiarkan Adam as., kerepotan mengurus dunia dan seluruh isinya. Semuanya adalah perwujudan dari *iradah* dan *kudrah*-Nya.

Allah Yang Mahamulia membekali Adam as., dengan akal, yang dengannya ia bisa berpikir akan kebaikan dan keburukan dari apa yang ingin dilakukannya. Allah juga

menganugerahinya hati, yang dengan kejernihannya ia bisa menentukan kemanfaatan yang seharusnya diperbuatnya di dunia. Tak cukup sampai di sini, Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang juga menciptakan Adam dengan anugerah bentuk jasad yang sangat sempurna, yang tidak pernah diberikan kepada makhluk-Nya yang lain. Sejenak, renungilah kembali ayat Allah Yang Mahaagung berikut ini.

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

(QS. Al-Baqarah: 31–33)

Saudaraku, inilah salah satu bukti ke-Mahaagungan Allah yang telah menciptakan seorang hamba yang akan dijadikan wakil-Nya di muka bumi. Ya, Allah Swt., telah membekali Adam dengan berbagai macam “amunisi” yang berfungsi sebagai sarana mempermudah misi kehidupannya di muka bumi. Inilah alasan mengapa Allah menciptakan manusia berbeda dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Allah menciptakan manusia dengan penuh kesempurnaan. Sekali lagi, itu semua demi menunjang tugas yang dibebankan Allah kepada manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Mengingat manusia juga merupakan makhluk yang memiliki nafsu dan keserakahan, maka Allah juga membekali manusia dengan Al-Qur`an yang bisa dijadikan pedoman hidup. Hanya dengan mengikuti semua petunjuk yang telah diterangkan Allah di dalam Al-Qur`an dan juga sunah Rasul-lah, manusia akan senantiasa berada dalam keselamatan.

Berpijak pada keterangan-keterangan tersebut, maka sudah sepatutnya kita sebagai manusia mendedikasikan semua potensi besar yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita untuk memakmurkan bumi Allah. Hal ini juga sebagai wujud syukur kita kepada-Nya. Hanya dengan tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nyalah, kita akan menjadi manusia yang benar-benar beriman dan mampu menyelesaikan semua tugas kita di dunia.

Keimanan adalah anugerah Allah yang begitu mahal harganya, maka kehidupan kita yang keras ini akan bisa kita lalui

dengan tenang, nyaman, dan penuh pengharapan jika kita bisa menjaga keimanan dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya keimanan yang senantiasa terjaga, maka seorang mukmin akan tetap memiliki harapan dan cita-cita untuk hari esok yang jauh lebih baik. Dengan iman pula, Allah hendak menguji level keimanan kita sebagai seorang hamba. Semakin baik iman seseorang, maka semakin besar pula cobaan, persoalan, dan juga masalah yang menghampirinya. Hal ini telah Allah tegaskan dalam firman-Nya.

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman,” sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-'Ankabut: 2–3)

Ya, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat tersebut, sesungguhnya Allah hendak menguji keimanan kita dengan ujian dan cobaan. Jika kita tetap bersabar dengan ujian yang diberikan Allah, maka selamatlah iman kita. Begitu juga sebaliknya. Mari belajar dari kisah masa lalu, semoga ada hikmah dan pelajaran yang bisa kita gugu dan tiru.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Shuhaib, bahwa Rasulullah saw., bersabda: Di antara umat-umat sebelum kalian terdapat seorang raja yang memiliki seorang tukang sihir. Ketika tukang sihir itu telah lanjut usia, ia berkata kepada rajanya, "Sesungguhnya saya sekarang sudah lanjut usia. Oleh karena itu, perkenalkanlah saya meminta tuan untuk mengirimkan seorang pemuda dan saya akan mengajarnya ilmu sihir."

Raja itu pun mengirimkan seorang pemuda untuk belajar ilmu sihir. Akan tetapi, di tengah perjalanan ke tempat tukang sihir, ia bertemu dengan seorang pendeta. Kemudian pemuda itu berhenti dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendeta. Akhirnya, ia terlambat datang ke tempat tukang sihir. Ketika pemuda itu sampai di tempat tukang sihir, maka pemuda itu dipukul.

Ia pun mengadukan (hal ini) kepada pendeta dan si pendeta itu berkata, "Jika kamu takut kepada tukang sihir itu, maka katakanlah bahwa keluargamu menahanmu. Dan apabila kamu takut terhadap keluargamu, maka katakanlah bahwa tukang sihir itu menahanmu."

Suatu hari ketika dalam perjalanan, dijumpai di tengah jalan seekor binatang yang sangat besar, sehingga orang-orang tidak berani meneruskan perjalanan. Pada saat itulah si pemuda berkata. "Nah, hari ini aku akan mengetahui tukang sihirkah yang lebih utama atautkah pendeta."

Pemuda itu mengambil batu seraya berkata, "Ya Allah, apabila ajaran pendeta itu lebih Engkau sukai, maka matikanlah binatang yang sangat besar itu agar orang-orang dapat meneruskan perjalanannya."

Kemudian ia melempar batu itu dan matilah binatang itu. Akhirnya, orang-orang pun dapat melanjutkan perjalanannya. Ia lalu mendatangi pendeta itu dan menceritakan apa yang baru saja terjadi. Pendeta itu berkata, "Wahai anakku, kamu sekarang lebih utama dari aku karena kamu telah menguasai segala yang aku ketahui. Ketahuilah, kamu nanti akan mendapat ujian. Namun ingatlah, apabila kamu diuji, janganlah kamu menyebut-nyebut namaku."

Setelah itu, pemuda tadi dapat menyembuhkan orang buta, penyakit belang, dan berbagai jenis penyakit lainnya. Tersebarlah berita bahwa teman raja sakit mata, sehingga buta dan sudah diusahakan ke mana-mana, tetapi belum juga sembuh. Kemudian datanglah ia ke pemuda itu dengan membawa beraneka macam hadiah dan berkata, "Seandainya kamu dapat menyembuhkan saya, akan saya penuhi semua permintaanmu."

Pemuda itu menjawab, "Sesungguhnya saya tidak bisa menyembuhkan seseorang, tetapi yang menyembuhkan adalah Allah taala. Apabila engkau beriman kepada Allah taala, niscaya saya akan berdoa kepada-Nya agar menyembuhkan penyakitmu." Maka berimanlah orang itu kepada Allah dan sembuhlah penyakitnya.

Orang itu datang ke tempat raja dan duduk bersama sebagaimana biasa, kemudian sang raja bertanya kepadanya, "Siapakah yang menyembuhkan matamu itu?"

Ia menjawab, "Tuhanku."

Sang raja berkata, "Apakah kamu mempunyai Tuhan selain aku?"

Ia menjawab, "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah."

(Mendengar hal itu), sang raja langsung menyiksanya hingga orang itu menunjuk kepada pemuda tadi. Maka, dipanggillah pemuda itu dan berkatalah sang Raja kepadanya, "Hai anakku, sihirmu sangat ampuh sehingga dapat menyembuhkan orang buta, penyakit belang, dan kamu bisa berbuat ini dan itu."

Pemuda itu menjawab, "Sesungguhnya yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah taala." Maka, disiksalah pemuda itu hingga ia menunjuk kepada sang pendeta. Dipanggillah pendeta itu. Raja pun berkata kepadanya, "Kembalilah kamu kepada agamamu semula." Namun, pendeta itu tidak mau. Kemudian raja menyuruh untuk menggergajinya dari atas kepala hingga badannya terbelah dua.

Kemudian dipanggillah kawan raja itu dan dikatakan kepadanya, "Kembalilah pada agamamu semula." Namun, orang itu tidak mau, ia pun digergaji dari atas kepala sampai badannya terbelah dua.

Kemudian dipanggillah pemuda itu, raja berkata kepadanya, "Kembalilah kepada agamamu semula." Namun, pemuda itu pun menolak, kemudian dia diserahkan kepada pasukan dan memerintahkan untuk membawanya ke suatu gunung. "Ketika sampai di puncak gunung, paksalah supaya kembali kepada agamanya semula. Bila tidak, lemparkan ia dari atas gunung biar mati."

Pasukan itu pun membawa pemuda tadi ke puncak gunung dan di sana pemuda itu berdoa, "Ya Allah, hindarkanlah saya dari kejahatan mereka sesuai dengan apa yang Engkau kehendaki." Kemudian berguncanglah gunung itu, sehingga pasukan tadi berguling dari atas gunung.

Pemuda itu mendatangi sang raja, dan sang raja bertanya keheranan, "Apa yang diperbuat oleh pasukan itu?"

Pemuda itu menjawab, "Allah taala telah menghindarkan saya dari kejahatan mereka."

Pemuda itu ditangkapnya dan diserahkan kembali kepada kelompok pasukan yang lain, untuk membawa pemuda itu naik kapal dan menenggelamkannya di tengah lautan. Pasukan itu membawanya naik kapal, kemudian pemuda itu berdoa, "Ya Allah, hindarkanlah saya dari kejahatan mereka sesuai dengan yang Engkau kehendaki."

Kemudian kapal itu terbalik dan tenggelamlah mereka. Pemuda itu pun kembali kepada sang raja, dan sang raja

bertanya lagi keheranan: "Apakah yang diperbuat oleh pasukan itu?"

Pemuda itu menjawab, "Allah taala telah menghindarkan aku dari kejahatan mereka." Kemudian pemuda itu berkata kepada sang raja, "Sesungguhnya engkau tidak akan bisa mematikan saya sebelum engkau memenuhi permintaanku."

Raja bertanya, "Apakah yang engkau inginkan?"

Pemuda itu menjawab, "Engkau harus mengumpulkan orang banyak dalam satu lapangan dan saliblah saya di sebuah tiang. Kemudian, ambillah anak panahku dari tempatnya serta letakkanlah pada busurnya, kemudian bacalah: 'Dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini.' Kemudian lepaskanlah anak panah itu ke arahku. Apabila engkau berbuat seperti itu, maka engkau akan berhasil membunuhku."

Mendengar yang demikian itu, raja mengumpulkan orang banyak di salah satu lapangan dan menyalib pemuda itu di atas tiang kemudian ia mengambil anak panah dari tempatnya dan diletakkan pada busurnya kemudian membaca, "Dengan menyebut Nama Allah, Tuhannya pemuda ini." Dan dilepaskanlah anak panah itu ke arah pelipisnya, kemudian pemuda itu meletakkan tangannya pada pelipis yang terluka, lalu ia pun mati.

Pada saat itu juga serentak orang-orang berkata, "Kami beriman kepada Tuhannya pemuda itu." Ada orang yang

menyampaikan berita itu kepada sang raja seraya berkata, "Tahukah engkau, apa yang engkau khawatirkan sekarang telah menjadi kenyataan. Demi Allah, kekawatiranmu tidak ada gunanya sama sekali karena orang-orang sudah beriman."

Kemudian sang raja memerintahkan untuk membuat parit yang besar pada setiap persimpangan jalan, di dalamnya dinyalakan api, kemudian memerintahkan kepada siapa saja yang tidak mau kembali kepada agama semula, maka akan dilempar ke dalam parit. Perintah itu dilaksanakan. Ada seorang wanita yang berpegang teguh pada agama yang hak, tapi ia membawa bayinya dan merasa sangat kasihan kepada anaknya kalau ia beserta anaknya masuk ke dalam parit. Akan tetapi, bayi itu (justru) berkata, "Wahai ibu, sabarlah karena engkau berada di dalam kebenaran." **(HR. Muslim)**

Di lain kisah kita bisa belajar dari teguhnya pendirian Bilal bin Rabah dalam berislam dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia termasuk salah seorang sahabat Nabi saw., yang utama. Ia juga muazin kesayangan Rasulullah saw. Sebelum masuk Islam, Bilal merupakan seorang budak yang berasal dari Habasah. Majikannya bernama Umayyah bin Khalaf.

Ketika Rasulullah saw., menjalankan misi dakwahnya di awal-awal risalah, Bilal telah tertarik dengan dakwah Rasulullah saw. Akhirnya, Bilal pun masuk Islam dan mengikuti dakwah Rasulullah saw., secara sembunyi-sembunyi.

Ketika mendengar bahwa Bilal telah masuk agama Islam, Umayyah bin Khalaf sangat murka kepadanya. Bilal ke-

mudian disiksa dengan siksaan yang sangat kejam dan berat. Di tengah terik matahari yang membakar gurun Mekah, tubuh Bilal ditelentangkan tanpa pakaian. Di atas dadanya ditindihkan batu yang besar. Semua siksaan itu diberikan agar Bilal meninggalkan Islam dan kembali menyembah berhala. Umayyah berkata, "Wahai Bilal, tinggalkan agamamu dan kembalilah kepada agama nenek moyangmu. Jika tidak, tentu kamu akan mati terpanggang di bawah terik matahari yang semakin tegak ini."

Di sela-sela rintihan karena beratnya beban yang harus ditanggung, Bilal hanya mengulang-ulang kata, "*Ahad... Ahad... Ahad...*" Kata-kata Bilal rupanya membuat Umayyah semakin bertambah murka. Ditambahnya siksaan kepada Bilal. Jika siang hari tubuh Bilal dipanggang di bawah terik matahari, maka pada malam harinya Bilal didera dengan cambukan hingga sekujur badannya penuh dengan luka. Umayyah berharap Bilal akan meninggalkan agamanya atau mati secara perlahan. Namun, Bilal tetap pada pendiriannya, tetap pada keyakinannya, tetap dalam keimanannya.

Umayyah, Abu jahal, dan orang-orang Quraisy lainnya secara bergantian menyiksa Bilal bin Rabah dengan sangat kejamnya. Hingga pada suatu hari lewatlah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan memerdekakan Bilal. Sejak saat itu, Bilal bebas menjalankan agamanya dengan tenang. Bilal selalu mendampingi Rasulullah saw., di setiap keadaan. Di barisan saf salat, Bilal tidak pernah absen dari saf paling depan. Begitu juga di setiap pertempuran, Bilal selalu berada di garda depan. Seluruh

hidupnya ia dedikasikan untuk Allah dan Rasul-Nya sampai ajal menjemputnya.

Demikianlah, betapa siksaan yang Bilal terima tiada bandingannya dengan nikmat iman yang telah ia reguk. Menjaga keimanan dan kesucian fitrah merupakan satu-satunya jalan menuju ke arah keselamatan, baik di dunia dan terlebih lagi di akhirat kelak. Semoga Allah berkenan menjaga keimanan kita hingga saat ajal datang menjemput.

BAB III
DOSA DAN PERNAK-
PERNIKNYA

Sebagaimana telah disebutkan di awal pembahasan, bahwa manusia telah dilahirkan dalam keadaan yang suci, bersih, dan dalam keadaan fitrah. Tak ada satu pun manusia yang terlahir dengan membawa kesalahan, apalagi dosa. Para ulama telah sepakat bahwa yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah Islam. Hal ini bisa kita saksamai pada sabda Nabi saw.,

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Kemudian kedua orangtunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya?

(HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut, maka jelaslah bahwa Allah memang telah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah, suci, dan bersih dari berbagai macam kesalahan dan kedurhakaan. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak manusia yang menyimpang dari jalan-Nya yang lurus. Tidak sedikit manusia yang semakin jauh dari arahan ketuhanan hanya karena terjebak pada lumpur kehidupan yang berkecipak dan bergolak tak ramah.

Banyak manusia yang menjatuhkan dirinya ke dalam laku-laku maksiat dan kedurhakaan kepada Allah karena tergiur bujuk rayu setan. Mereka menyimpang dari jalan keimanan yang menyebabkan dirinya semakin jauh terjebak dalam kubangan kesesatan yang menenggelamkan. Ya, begitulah setan menggoda manusia.

Kita juga tahu bahwa iblis adalah pemimpin dan pemuka para setan yang telah dilaknat oleh Allah Swt. Terkait hal ini, Allah telah menjelaskan melalui firman-Nya,

Iblis berkata, “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.” (QS. Al-Hijr: 39–40)

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa iblis akan menyesatkan manusia dengan cara mengubah ciptaan Allah,

Yang dilaknati Allah dan setan itu mengatakan,
 “Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya). Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya.” Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (QS. An-Nisa: 118–119)

Iblis juga akan mendatangi manusia dari berbagai penjuru, dengan tujuan ingin menyesatkan manusia dari jalan-Nya yang lurus.

Iblis menjawab, “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).” (QS. Al-A’raf: 16–17)

Kedurhakaan iblis ini bermula ketika mereka membangkang perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Hal ini terangkum jelas dalam firman-Nya berikut:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur. Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Dan kami berfirman: “Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

(QS. Al-Baqarah: 34–35)

Karena Adam melanggar larangan yang telah Allah tetapkan, maka sesuatu yang menyedihkan pun terjadi. Ya, Adam telah dikalahkan oleh bujuk rayu iblis, sebagaimana telah Allah jelaskan dalam firman-Nya:

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, “Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?” Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.

(QS. Thaha: 120–121)

Setelah Adam dan istrinya memakan buah terlarang tersebut, maka Allah menghukumi mereka sebagai seorang yang tersesat dan melanggar perintah. Menyadari dirinya telah berbuat salah, Adam pun memohon ampun kepada Allah atas kekhilafannya. Hal ini terangkum dalam firman Allah berikut ini:

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.” Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

(QS. Al-Baqarah: 36–37)

Demikianlah respons orang-orang yang beriman kepada Allah. Ketika dirinya melakukan kesalahan dan dosa, maka dia akan segera bertobat dan memohon ampun kepada Allah. Sejatinya, kedurhakaan merupakan bujuk rayu iblis untuk menjerumuskan manusia ke dalam kubangan dosa, agar manusia keluar dari fitrah keimanannya kepada Allah. Iblis telah mengampanyakan misi besarnya untuk menjerumuskan manusia sejak diciptakannya Adam. Kemudian iblis dan tentaranya menjalankan misi-misi besarnya dari zaman ke zaman, menjerumuskan manusia dengan berbagai macam cara agar meninggalkan keimanannya kepada Allah.

Ibnu Abbas ra., menceritakan, ada seorang ahli zuhud bernama Barseso. Dia beribadah dalam kuil selama tujuh puluh tahun dan tidak pernah bermaksiat sedikit pun. Karenanya, iblis berkeinginan untuk menggodanya dengan ilmu *hilah* (rekayasa). Hingga suatu ketika iblis mengumpulkan para pembesar setan dan berkata, "Adakah di antara kalian yang mampu merusak Barseso?" Setan putih berkata kepada iblis, "Saya sanggup merusaknya." Lalu ia berangkat ke tempat Barseso dengan mengenakan pakaian ulama dan mengenakan sesuatu di atas kepalanya. Ia datang ke kuil Barseso dan memanggilnya, tetapi Barseso tidak menjawabnya.

Barseso tidak berhenti dari beribadah, kecuali setiap sepuluh hari sekali. Karena setan putih tak mampu mengambil perhatian Barseso, maka dia pun berpura-pura salat dan beribadah di dalam kuil itu. Setelah Barseso selesai dari salat

dan ibadahnya, dan ingin beranjak keluar, dia melihat setan putih tampil seperti ulama yang sedang salat dan beribadah dengan bentuk yang sangat bagus. Lalu Barseso bertanya kepadanya, "Kamu tadi memanggilku, sedangkan aku sedang sibuk salat. Apa yang kamu perlukan?"

Dia menjawab, "Saya ingin bersamamu untuk belajar ilmu dan meniru amalmu. Kita pun bisa bersama-sama beribadah sehingga aku bisa mendoakanmu dan kamu juga mendoakanku."

Barseso berkata, "Saya tidak bisa bersamamu, jika kamu seorang mukmin, maka kamu mendapatkan bagian dari doaku yang kutujukan bagi semua orang mukmin." Kemudian dia beranjak salat dan meninggalkan setan itu. Maka, setan itu pun ikut mengerjakan salat. Setelah itu, Barseso tidak menoleh kepadanya selama empat puluh hari.

Setelah Barseso selesai salat, dia melihat setan sedang berdiri salat. Tatkala melihat kesungguhannya, maka Barseso berkata kepadanya, "Apa yang kamu butuhkan?" Setan menjawab, "Saya ingin kamu memberi izin kepadaku untuk naik ke kuil bersamamu." Lalu Barseso memberi izin naik di kuil dan beribadah bersama Barseso beberapa waktu. Tidak berbuka dan tidak berhenti dari ibadah, kecuali setelah empat puluh hari, bahkan terkadang sampai delapan puluh hari.

Melihat kesungguhannya dalam beribadah, Barseso merasa rendah diri berada di hadapannya dan kagum terhadap

kehebatan ibadah setan putih itu. Setelah lama beribadah bersama Barseso, setan berkata kepadanya, "Saya ingin pergi karena saya memiliki teman selain kamu. Saya mendapat berita kamu lebih baik daripadanya, ternyata saya mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan perkiraan saya sebelumnya." Namun, Barseso merasakan sesuatu yang besar dalam batinnya, sehingga tidak mau berpisah dengannya karena dianggap lebih baik ibadahnya daripada dirinya.

Ringkas cerita, pada saat berpisah, setan mengajari Barseso doa-doa untuk menyembuhkan orang sakit dan gila. Kemudian setan putih itu mengganggu seorang gadis Bani Israil yang memiliki tiga saudara laki-laki. Dahulu bapak mereka adalah raja, setelah bapaknya meninggal, ia digantikan saudara laki-lakinya, yaitu paman gadis itu. Setan menyiksa dan mencekik gadis tersebut. Lalu setan datang kepada keluarga tersebut dan mengabarkan tentang Barseso yang mampu mengobatinya. Setan menyaratkan agar gadis itu ditinggal bersama Barseso dan memercayakan kepadanya karena dia seorang ahli ibadah.

Pada awalnya Barseso menolak gadis itu untuk dititipkan kepadanya. Namun akhirnya, saudara-saudaranya membuatkan kuil dekat kuil Barseso dan meninggalkan saudara gadisnya di sana. Setelah selesai salat, Barseso melihat ada gadis cantik berada di dekatnya. Maka dia mulai jatuh hati dan tergoda. Lalu setan mengganggu gadis itu, lalu Barseso berdoa dengan doa yang diajarkan setan dahulu.

Setan itu pun keluar dan pergi dari gadis itu. Kemudian dia mulai salat lagi, setan itu datang kembali dan mengganggu sang gadis. Tanpa sengaja tubuh gadis itu terbuka dan setan membisikkan Barseso, "Gaulilah gadis itu dan setelah itu kamu bisa bertobat." Setan pun berhasil, Barseso menggauli gadis tersebut, sehingga gadis itu hamil dan terlihat mengandung.

Kemudian setan berbisik kepada Barseso, "Celaka kamu Barseso, bila perbuatanmu itu terungkap. Maukah kamu membunuhnya dan setelah itu kamu bisa bertobat. Apabila keluarganya menanyakan, maka katakan pada mereka bahwa gadis itu dibawa kabur oleh setan yang telah menggangukannya dan kamu tidak kuasa melawannya."

Barseso pun masuk ke tempat gadis itu dan membunuhnya, lalu dikuburkan di lereng gunung. Pada saat Barseso mengubur gadis itu, setan datang dan menarik ujung pakaian gadis itu sehingga tidak tertimbun tanah dan tampak. Kemudian Barseso kembali ke kuil dan beribadah, tiba-tiba ketiga saudara gadis itu datang untuk menjenguk adik mereka. Mereka menanyakan keadaannya, "Wahai Barseso, apa yang telah kamu lakukan terhadap adik kami?" Dia menjawab, "Setan datang dan aku tidak mampu melawannya." Walau bagaimana pun mereka tetap percaya. Mereka pun pulang dengan penuh kesedihan.

Pada saat malam hari dalam suasana duka, setan datang dalam mimpi saudara gadis itu yang paling besar dan memberitahukan kejadian yang menimpa adiknya. Namun, orang tersebut tidak memercayai mimpi itu dan meyakininya berasal

dari setan. Setelah tiga malam berturut-turut datang dalam mimpi saudara paling besar tadi, tetapi tidak dihiraukan, maka setan pun mendatangi kakak yang kedua dan ketiga, memberitahukan seperti yang disampaikan kepada kakak yang pertama.

Kemudian ketiganya saling menceritakan apa yang dilihat dalam mimpi mereka dan ternyata sama. Lalu setan mendatangi mereka dan memberitahukan tempat dikuburnya adik mereka dengan ujung pakaiannya yang masih kelihatan. Lalu mereka pergi ke tempat yang ditunjukkan setan dan mendapati apa yang diberitakan olehnya.

Setelah itu, mereka pulang kepada keluarganya, lalu mendatangi kuil Barseso dengan membawa linggis dan kapak. Mereka menghancurkan kuil Barseso dan menangkapnya lalu dibawa ke hadapan sang raja. Setan kembali membisiki Barseso, "Kamu membunuhnya kemudian kamu ingkar, akuilah perbuatan itu." Akhirnya, Barseso mengakui perbuatannya. Lalu sang raja menjatuhkan hukuman mati kepadanya dengan disalib di kayu.

Pada saat disalib, setan putih mendatangnya. Lalu setan menawarkan bantuan untuk menyelamatkannya dengan bersujud kepada setan. Barseso menyetujuinya dan bersujud kepadanya. Setelah itu, setan pun meninggalkannya dan berujar, "Wahai Barseso! Inilah yang saya kehendaki darimu. Akhirnya, kamu mengikutiku dan kafir terhadap Tuhanmu. Sesungguhnya aku berlepas diri dari perbuatanmu dan aku

takut terhadap Tuhan semesta alam.” Ucapan setan ini senada dengan berfirman Allah taala dalam surah Al-Hasyr ayat 16–17:

Seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia: “Kafirlah kamu,” maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.” Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim. (Diringkas dari *Mashaa`ibul Insaan min Makaa`idusy Syaithaan* oleh Syekh Al-Maqdisi Al-Hanafii, Imam Thabari menyebutkan kisah Barseso ini dalam tafsirnya surah Al-Hasyr ayat 16–17 dari jalur Ibnu Mas’ud, Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa Nihayah* Juz II)

Demikianlah, ketika manusia telah mengikuti bujuk rayu iblis, sejatinya manusia telah berbuat dosa dan kedurhakaan kepada Allah Swt. Meninggalkan kesucian fitrahnya dan jatuh ke derajat yang serendah-rendahnya. Hidup dipenuhi maksiat dan berlumuran noda dosa.

Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.

(QS. Al-Baqarah: 168)

Asal Usul Dosa

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang suci. Namun, manusia merupakan makhluk yang lemah dan jauh dari kesempurnaan. Alasan itulah yang secara tidak disadari telah menjatuhkan manusia terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Allah telah menegaskan dalam firman-Nya, *...dan manusia dijadikan bersifat lemah. (QS. An-Nisa: 28)*

Karena “kelemahan” dan kekurangannya itulah manusia sering tak mampu mengenali Penciptanya, Allah Swt. Jadi, wajar jika semua dosa itu asalnya memang bersumber dari diri setiap manusia. Masing-masing individu juga harus mempertanggungjawabkan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, *Jika kamu berbuat baik. (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (QS. Al-Isra: 7)*

Dengan dasar inilah kita tahu bahwa dalam Islam tidak dikenal dosa turunan atau dosa warisan, sebagaimana keyakinan kaum Nasrani. Islam telah mengajarkan bahwa setiap perbuatan dosa yang dilakukan akan dibebankan kepada dirinya sendiri. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan masalah ini, di antaranya:

Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

(QS. Al-An'am: 164)

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. **(QS. Al-Isra: 15)**

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya.

(QS. Faathir: 18)

Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (QS. An-Najm: 36–41)

Dosa tidak hanya timbul karena kita mengerjakan perbuatan yang dilarang Allah, tetapi juga ketika kita—dengan sengaja—meninggalkan hal-hal yang telah diperintahkan Allah Swt. Dosa yang timbul karena meninggalkan perintah: dengan sengaja meninggalkan salat wajib lima waktu; tidak menunaikan ibadah puasa Ramadan tanpa adanya halangan yang dibenarkan oleh syariat; tidak membayar zakat, padahal nisab harta yang kita miliki sudah sesuai dengan takarannya; tidak melaksanakan ibadah haji, padahal kita memiliki kemampuan materi untuk melaksanakannya, dan lain sebagainya.

Adapun dosa yang timbul karena melanggar larangan Allah juga banyak contohnya. Salah satunya adalah kisah kekufuran Qarun yang enggan mengeluarkan zakat. Bagaimana nasib Qarun setelah Allah anugerahi dengan rezeki yang berlimpah,

tetapi enggan bersyukur dan membelanjakan sebagian hartanya di jalan-Nya? Allah mencampakkannya ke dalam kehinaan dan membalasnya dengan siksa jahanam yang pedih.

Selain harus menjaga hubungan baik dengan Allah, kita juga harus menjaga hubungan dengan sesama manusia. Jika kita bersalah kepada Allah, maka kita bisa langsung memohon ampun kepada-Nya. Namun, jika kita berbuat salah kepada manusia, selain harus bertobat kepada Allah untuk tidak mengulangnya di kemudian hari, kita juga harus meminta maaf kepada orang yang telah kita zalimi.

Tingkatan Dosa

Berdasarkan tingkatannya, dosa juga terbagi menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar adalah kedurhakaan kepada Allah yang hanya akan diampuni oleh Allah ketika pelakunya bersedia untuk bertobat, sedangkan dosa kecil adalah kedurhakaan-kedurhakaan yang bisa dihapus dengan amalan-amalan kebaikan.

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa yang termasuk dosa terbesar adalah menyekutukan Allah, yaitu mencari sembahsan lain selain Allah Yang Mahaesa. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., berikut ini:

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim.

(QS. Yunus: 106)

Dosa besar selanjutnya adalah durhaka kepada kedua orangtua. Allah melaknat siapa saja yang berani kepada kedua orangtuanya. Mengapa demikian? Ya, karena perbuatan tersebut sangat bertentangan dengan yang telah Allah perintahkan dalam salah satu firman-Nya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

(QS. Al-Isra: 23)

Membunuh orang dengan tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat adalah dosa besar yang harus kita jauhi selanjutnya. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya berikut ini:

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

(QS. Al-Isra: 33)

Juga dalam firman-Nya yang lain.

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. Al-Ahzab: 58)

Dosa besar selanjutnya adalah berzina. Hal ini juga telah Allah jelaskan dalam firman-Nya:

Dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.

(QS. Al-Furqan: 68–69)

Selain dosa-dosa besar yang telah disebutkan, ada beberapa dosa besar lainnya yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw., dalam salah satu sabdanya, "Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu?" Beliau bersabda, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan, dan menuduh seorang wanita mukmin yang suci berbuat zina." **(HR. Bukhari)**

Para pembaca yang budiman, dosa-dosa kecil akan dihapus oleh Allah dengan amalan-amalan saleh yang kita lakukan secara ikhlas kepada Allah Swt. Bahkan ini, insya Allah akan kita bahas di bab lainnya dalam buku ini.

Balasan bagi Para Pelaku Dosa

Dosa merupakan kegelapan yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kedurhakaan dan kekufuran terhadap Allah. Sebagaimana Allah taala akan membalas orang-orang yang taat kepada-Nya dengan nikmat, maka begitu juga dengan orang-orang yang melakukan perbuatan dosa dan maksiat, Allah taala akan membalas mereka dengan siksa dan azab yang pedih.

Siksaan dan azab yang akan diberikan oleh Allah taala bagi para pelaku dosa bisa berupa siksa secara langsung di dunia ataupun di akhirat. Ya, semua dosa akan mendatangkan siksaan dan azab dari Allah taala, jika pelakunya tidak segera bertobat kepada-Nya. Pada dasarnya, semua siksaan dan azab yang Allah taala berikan kepada manusia selalu berawal dari kekufuran, kemaksiatan, dan berbagai macam perbuatan dosa yang lainnya.

Iblis dilaknat dan diusir dari kerajaan langit oleh Allah taala gara-gara dosa; karena iblis membangkang dan menentang perintah Allah taala. Sebagaimana Nabi Adam as., dan Hawa juga dikeluarkan dari kenikmatan surga gara-gara melakukan perbuatan dosa; melanggar larangan Allah taala dan mengikuti bujuk rayu iblis, yaitu memakan buah kekekalan (buah khuldi). Ya, dosa telah membuat murka dan azab Allah taala diturunkan. kepada Adam as., dan istrinya; Hawa.

Dosa juga telah menenggelamkan sebagian penduduk bumi dari umat-umat terdahulu. Dosa telah mengangkat desa-desa kaum Nabi Luth as., sampai para malaikat mendengar gonggongan anjing mereka, kemudian desa-desa tersebut dibalik oleh Allah taala; yang atas menjadi di bawah dan yang di bawah menjadi di atas. Kemudian disusul dengan datangnya hujan batu dari langit. Akhirnya binasalah seluruh kaum Nabi Luth as., yang ingkar tersebut. Kepada mereka, Allah telah menimpakan siksaan yang belum pernah diberikan kepada umat yang lainnya.

Dosa telah memorak-porandakan kaum Tsamud karena mengingkari Nabi Saleh as Allah taala menurunkan azab kepada mereka berupa suara keras yang menggelegar, sehingga semua orang mati di rumahnya masing-masing. Semua itu sebagai balasan karena mereka mengingkari Nabi Saleh yang menyeru agar mereka beriman kepada Allah.

Dosa pula yang membuat Allah taala mengirimkan awan panas membara kepada kaum Nabi Syu'aib as. Allah taala membinasakan mereka dengan siksaan berupa api yang menjilat-jilat dari langit, sehingga hangus dan binasalah mereka semua karena mengingkari Allah taala.

Dosa pula yang telah menyebabkan Fir'aun dan bala tentaranya tenggelam di laut merah. Allah taala membinasakan mereka dalam keadaan kafir. Jasad-jasad mereka tenggelam di tengah lautan luas, sedangkan jiwa-jiwa mereka oleh Allah taala dipindahkan ke dalam neraka Jahanam yang membakar.

Dosa dan kekufuran jugalah yang menyebabkan Qarun binasa beserta seluruh keluarga dan harta kekayaannya.

Dosa juga telah membinasakan bangsa-bangsa setelah Nabi Nuh as., dengan berbagai macam siksaan dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya. Dosa telah menghancurkan sahabat Yasin dengan sebuah pekikan keras, sehingga mereka binasa tanpa ada yang tersisa. Dosa telah mengirinkan suatu kaum yang sangat kuat kepada Bani Israil yang durhaka, sehingga merusak rumah, membunuh anak laki-laki, dan membiarkan hidup anak perempuan, membakar rumah dan merampas harta benda. Terkait dengan hal ini, Allah Swt., berfirman:

*Dan ingatlah ketika Tuhanmu memberitahu-
kan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim
orang-orang yang akan menimpakan azab yang
seburuk-buruknya kepada mereka (orang
Yahudi) sampai hari kiamat. Sesungguhnya
Tuhanmu sangat cepat siksaan-Nya, dan sesung-
guhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.*
(QS. Al-A'raf: 167)

Dari beberapa keterangan tersebut, kita telah memperoleh gambaran, bahwa setiap dosa dan kemaksiatan, keduanya merupakan sebab utama azab Allah taala akan diturunkan.

Dalam sebuah riwayat hadis sahih juga disebutkan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda:

Tidaklah suatu kaum melakukan kecurangan dalam takaran dan tidaklah mereka mengurangi timbangan melainkan Allah taala akan menahan hujan. Tidaklah muncul perzinahan pada suatu kaum kecuali kepada mereka akan mewabah kematian. Tidaklah muncul riba pada mereka, melainkan Allah akan menjadikan mereka gila. Tidaklah muncul pembunuhan pada suatu kaum satu sama lain saling membunuh, melainkan Allah akan memberikan kekuasaan kepada musuh mereka sendiri. Tidaklah muncul suatu kaum yang melakukan sebagaimana mungkin dilakukan oleh kaum Nabi Luth melainkan bumi akan ditenggelamkan. Tidaklah suatu kaum meninggalkan amar makruf nahi mungkar melainkan Allah tidak akan menerima amal-amal perbuatannya dan tidak akan mengabulkan semua doanya.

(HR. Ibnu Abi Dunya)

Ya, semua kemaksiatan akan menimbulkan dosa dan setiap dosa akan mengundang azab dan siksa dari Allah. Selain siksaan di dunia, Allah taala juga telah memberikan ancaman bagi para pelaku dosa dengan siksaan neraka di akhirat

nanti. Tentu siksaan di akhirat bagi para pelaku dosa—yang tidak mau bertobat—merupakan siksaan yang tak ada ujung kesudahannya, karena akhirat merupakan alam kekekalan. Allah taala berfirman:

Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu merupakan sebuah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang berlaku zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.
(QS. Maryam: 71–72).

BAB IV
RAGAM AMALAN
PENGHAPUS DOSA

Allah adalah Zat Yang Mahasempurna. Allah tak pernah berlepas tangan dari aktivitas para hamba-Nya. Dari aktivitas terkecil sampai aktivitas terbesar yang dilakukan oleh para makhluk-Nya, Allah menyaksikannya tanpa adanya sensor yang menghalanginya. Semuanya disaksikan secara detail oleh-Nya. Bahkan, tak ada selembaar daun pun yang jatuh dari pohon kecuali Allah menyaksikannya. Dengan kata lain, Allah adalah Zat Yang Maha Menyaksikan perbuatan semua makhluk ciptaan-Nya.

Ya, alam dunia yang kita tempati ini penuh dengan berbagai macam hal yang beraneka. Ada kebaikan yang sifatnya pasti. Namun, ada juga tawaran-tawaran lain yang kelihatannya amat sangat menggoda, tetapi sebenarnya penuh dengan penderitaan yang tiada pernah terperikan. Inilah yang sering kita sifati sebagai bujuk rayu iblis yang ingin menjerumuskan diri kita dari kebersihan fitrah jiwa ke jurang kenistaan dan kedurhakaan kepada-Nya.

Inilah yang kemudian menjadi awal mula timbulnya dosa. Ada begitu banyak peluang manis yang tanpa kita sadari adalah jebakan-jebakan yang telah dirancang iblis untuk menjerumuskan diri kita dan menjauhkan diri kita dari jalan yang lurus—Islam. Tidak sedikit di antara manusia yang masuk ke dalam perangkap iblis dan semakin menjauh dari rambu-rambu-Nya. Menjadi manusia yang menentang kebenaran, bahkan sampai ada yang mencari sesembahan selain Allah Swt.

Kita memang tak bisa lepas dari godaan untuk berbuat dosa, tapi kita tetap bisa menghindar dari pengaruhnya. Semoga Allah memudahkan kita.

Ketika seorang hamba melakukan perbuatan dosa, Allah mengetahuinya. Allah telah memberikan ancaman, bahwa Dia akan memberikan balasan bagi para pelaku dosa sesuai dengan tingkatan dosa yang dilakukannya. Dengan kata lain, barangsiapa di antara kita melakukan kesalahan, maka Allah akan membebankan tanggung jawab atas perbuatannya tersebut kepada pelakunya itu sendiri, bukan kepada bapaknya, ibunya, saudaranya, kerabatnya, ataupun orang lain. Sebab, sebagaimana telah kita sebutkan, bahwa di dalam Islam tidak dikenal dosa turunan atau dosa warisan.

Adapun ancaman yang akan Allah berikan kepada para pelaku dosa, bahwa Dia akan memberikan siksaan bagi siapa saja yang telah melakukan perbuatan dosa. Sekecil apa pun dosa yang dilakukan, pastilah Allah akan tetap membalasnya dengan siksaan yang sesuai dengan tingkatan dosa yang telah dilakukannya. Sebagaimana Allah akan memberikan balasan pahala kepada siapa saja yang melakukan amal kebaikan, walaupun amal kebaikan tersebut hanya sekecil biji sawi. Hal ini sebagaimana kita dapati dalam salah satu firman-Nya berikut ini:

Maka barangsiapa berbuat amal kebaikan, sekalipun hanya sebesar biji sawi (zarah), niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang melakukan kejahatan walaupun hanya sebesar biji sawi, maka dia juga akan melihat balasannya.

(QS. Al-Zalzalah: 7–8)

Demikianlah, sesungguhnya Allah akan memberikan balasan pahala bagi para pelaku kebaikan dan amal saleh, serta akan memberikan siksaan bagi mereka yang melakukan perbuatan dosa. Namun, kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya melebihi kemurkaan-Nya. Allah masih berkenan menyediakan banyak cara, agar yang berdosa bisa kembali mendapatkan ampunan-Nya. Ada banyak amalan kebaikan yang bisa kita lakukan, agar Allah mengampuni dosa dan menghapus kesalahan-kesalahan kita.

Maka dari itu saudaraku, janganlah pernah berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah. Walaupun dosa kita sepenuh langit dan bumi, namun kasih sayang Allah melebihi kemurkaan-Nya. Allah tidak akan membiarkan hamba yang berdosa kebingungan mencari tempat bersandar. Allah masih menantinya dengan penuh harapan, agar hamba yang berdosa segera kembali kepada-Nya, menyesali perbuatan dosanya, dan kemudian melakukan amal-amal kebaikan. Ya, amal-amal

kebaikan. Sebagaimana kemaksiatan menyebabkan pelakunya terjatuh ke dalam dosa, maka Allah menjadikan amal-amal kebaikan sebagai sarana untuk membersihkan dosa, dan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan ampunan-Nya.

Amal-amal kebaikan yang kita lakukan dengan penuh keikhlasan serta dilakukan secara istikamah akan menjadi salah satu sebab diampuninya kesalahan kita dan dihapuskannya dosa-dosa yang pernah kita perbuat. Semua kebaikan, kata Nabi, merupakan penutup setiap keburukan. Sebagaimana amal-amal kebaikan yang dilakukan oleh Ummu Sulaim, semuanya menunjukkan kecintaannya dalam berkiprah dan antusiasnya dalam melakukan kebaikan.

Bukankah wanita ini merupakan wanita terbaik, yang saat pernikahannya pun juga mengajukan mahar terbaik? Ya, maharnya adalah dakwah. Sebagaimana dituturkan oleh Tsabit, "Belum pernah kami mendengar mahar yang lebih mulia daripada mahar Ummu Sulaim. Ketika Abu Thalhah melamarnya, ia berkata kepadanya, 'Aku bersedia menikah denganmu asalkan kamu bersedia masuk Islam. Jika engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka aku tak menginginkan mahar darimu selain itu.'"

Ya, maharnya adalah dakwah. Tentu, ini hanyalah sebagian dari amal-amal kebaikan Ummu Sulaim yang menunjukkan keseriusannya dalam berkiprah; meninggikan kalimat Allah. Dengan amal-amal kebaikan yang dilakukannya secara istikamah, maka Allah berkenan menempatkan Ummu Sulaim

pada derajat yang tinggi. Karenanya, wajar jika Ummu Sulaim mendapatkan kabar gembira dari Rasulullah saw., sebagai wanita penghuni surga. Jika Rasulullah mengabarkan bahwa Bilal terdengar terompahnya di surga, maka Ummu Sulaim terdengar langkah kakinya di surga. Masya Allah.

Ya, benar. Allah akan menjadikan amal kebaikan yang kita lakukan sebagai salah satu sebab terhapusnya dosa-dosa kita. Bahkan, amal kebaikan yang kita lakukan dengan penuh keikhlasan, walaupun hanya sekali, akan Allah jadikan sebagai penghapus dosa, meskipun dosa kita sepenuh langit dan bumi.

Dari Abu Thawil, bahwa dia pernah menemui Rasulullah saw., dan bertanya, "Ya Rasulullah saw., apa pendapat engkau tentang orang yang pernah melakukan semua jenis dosa dan dia tidak pernah meninggalkan sedikit pun dari dosa-dosa tersebut, sehingga dengan begitu dia tidak pernah meninggalkan dosa besar dan dosa kecil, apakah masih ada ampunan baginya?"

Kemudian Rasulullah saw., bertanya, "Apakah engkau telah masuk Islam?"

Dia menjawab, "Ya, aku telah bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada ilah selain Allah dan engkau adalah utusan Allah."

Rasulullah saw., kemudian bersabda, "Jika engkau bersedia melakukan amal-amal kebaikan dan meninggalkan keburukan-keburukan, maka Allah akan menjadikan amalmu kebaikan semuanya."

"Termasuk pula semua kesalahan-kesalahan dan ke-durhakaanku kepada Allah?" tanya dia.

"Ya," jawab Rasulullah saw.

"Allahu Akbar," katanya.

Kemudian dia beranjak pergi sambil terus-menerus meng-ulang-ulang takbirnya. **(HR. Al-Bazar dan Thabrani)**

Alangkah besar kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Segala kebaikan yang dilakukannya di dunia akan diganti-Nya dengan kenikmatan yang besar, yaitu diampuninya semua dosa-dosanya dan dimasukkan ke dalam surga. Orang-orang yang selalu menghias dirinya dengan amal-amal saleh, akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar dari Allah Swt. Karenanya, sudah seharusnya seruan ini disambut baik oleh kaum muslimin agar senantiasa diampuni dosa-dosanya, terlebih lagi bagi mereka yang mengharap balasan surga, maka harus lebih giat lagi dalam beramal saleh dan berkebaikan.

Sungguh, setiap amal kebaikan yang diridai Allah, akan menjadi sebab terampuninya dosa-dosa kita dan dihapuskan semua kesalahan-kesalahan yang pernah kita perbuat. Bahkan, amal kebaikan yang kita lakukan, sekecil apa pun amal tersebut, jika kita lakukan secara istikamah, insya Allah akan menjadi sebab dimasukkannya kita ke dalam surga-Nya yang Mahaindah. Ada sebuah kisah yang patut kita teladani. Berikut saya kutipkan kisah dari laman www.kisahmuslim.com dan

www.mahidayaturrahman.blogspot.com—dengan beberapa perubahan.

Beliau adalah seorang wanita yang berkulit hitam, dipanggil dengan nama Ummu Mahjan. Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahih* tanpa menyebutkan nama aslinya, bahwa beliau tinggal di Madinah (Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* [VIII/414]).

Ummu Mahjan adalah seorang wanita miskin yang memiliki tubuh lemah. Karenanya, beliau tidak luput dari perhatian Rasulullah saw. Sebab, Rasulullah saw., senantiasa mengunjungi orang-orang miskin serta menanyai keadaan mereka dan memberi makanan kepada mereka.

Ummu Mahjan menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban terhadap akidahnya dan masyarakat Islam. Meski beliau adalah seorang wanita yang tua dan lemah, tetapi beliau tidak sedikit pun merasa bimbang atau ragu, juga tidak sedikit pun menyisakan rasa putus asa dalam hatinya karena putus asa adalah jalan yang tidak dikenal oleh orang-orang yang beriman.

Beliau bahkan tak mau tertinggal dalam membela Islam. Memang, ia tak bisa berbuat seperti layaknya para *shahabiyah* yang lain. Ia tidak punya harta untuk diinfakkan. Ia pun tak memiliki tenaga untuk pergi ke medan jihad. Namun, ia tak pernah mau ketinggalan dalam beramal. Ia ingin dirinya dikenang oleh Rasulullah saw. Maka dengan segenap semangat dan sisa tenaga yang ia miliki, ia melakukan pekerjaan itu. Suatu pekerjaan yang tidak dilirik oleh orang lain, yaitu membersihkan masjid Rasulullah saw.

Wanita miskin itu begitu lekat dalam ingatan beliau. Setiap hari wanita beruban itu bekerja keras membersihkan masjid, sehingga rumah Allah benar-benar menjadi tempat yang nyaman untuk beribadah, bermusyawarah, dan menjadi lembaga pusat pendidikan umat. Ia terus-menerus melakukan tugasnya hingga di suatu malam seusai salat Isya, Ummu Mahjan ra., dipanggil menghadap Sang Maha Pencipta dengan penuh keridaan dan diridai.

Kemudian para sahabat membawa jenazahnya pada sepertiga malam yang awal (waktu salat Isya yang akhir) kepada Rasulullah untuk disalatkan, tapi mereka mendapati Rasulullah saw., sedang beristirahat. Para sahabat merasa tidak tega membangunkan beliau. Kemudian mereka menyalatkan dan menguburkannya di *Baqi'ul Gharqad* tanpa Rasulullah.

Pagi harinya Rasulullah saw., merasa kehilangan wanita itu, kemudian beliau bertanya kepada para sahabat. Mereka menjawab, "Beliau telah dikubur wahai Rasulullah, kami telah mendatangi Anda dan kami dapati Anda masih dalam keadaan tidur sehingga kami tidak ingin membangunkan Anda."

Maka beliau bersabda, "*Mari kita pergi!*" Lantas bersama para sahabat, Rasulullah pergi menuju makam Ummu Mahjan. Rasulullah saw., berdiri, sementara para sahabat berdiri bersaf-saf di belakang beliau, lantas Rasulullah saw., menyalatkannya dan bertakbir empat kali (lihat *Al-Ishabah* dalam *Tamyizish Shahabah* [VIII/187]).

Ummu Mahjan memang bukan seorang pahlawan yang meninggalkan banyak jasa, tapi sejarah telah mengukirnya dengan tinta emas. Ia mendapatkan kedudukan tinggi di hadapan Allah dan Rasul-Nya, meskipun nama aslinya tak pernah dikenal orang. Ya, Ummu Mahjan merupakan contoh seorang hamba yang mampu berbuat seadanya, tapi memperoleh kemuliaan di sisi-Nya. Ia isi hari-harinya dengan amal kebaikan yang sederhana, tapi sarat pahala.

Terbukti kebenaran sabda Nabi saw., “Sesungguhnya amalan yang dicintai oleh Allah adalah yang terus-menerus walaupun sedikit.” (**HR. Bukhari**). Begitulah, Allah Yang Mahakuasa akan menutup semua dosa dan keburukan-keburukan kita dengan amal kebaikan yang kita lakukan. Ada banyak amal-amal kebaikan yang bisa kita lakukan agar Allah mengampuni dosa-dosa kita dan menghapus kesalahan-kesalahan kita. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Memurnikan Keimanan kepada Allah

Ya, inilah syarat pertama yang harus dikantongi oleh orang yang ingin mendapatkan ampunan Allah Swt. Sebenarnya, semua manusia telah dilahirkan dalam keadaan beriman kepada Allah. Namun kenyataannya, banyak di antara manusia yang menyimpang dari jalan keimanannya karena berbagai sebab. Salah satunya adalah kerana meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya. Jika kita berkeinginan untuk mendapatkan ampunan Allah, maka kita harus menjaga

keimanan kita kepada-Nya dengan semurni-murninya. Sebab, inilah amalan utama yang dapat menyebabkan seorang hamba akan mendapatkan ampunan Allah dan kemudian dimasukkan ke dalam surga.

Dr. Muhammad Yusuf Al-Qardhawi berkata bahwa urutan pertama dalam daftar kebaikan adalah memurnikan ketauhidan kepada Allah. Artinya, kita harus menjaga keimanan kepada Allah dengan semurni-murninya keyakinan, bahwa Dia-lah Tuhan yang Esa. Jangan sampai kita menduakan Allah dengan mencari tandingan-tandingan untuk-Nya. Sebab, hanya Allah-lah Tuhan Yang Esa. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah Swt., dalam firman-Nya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak merasa ragu-ragu, kemudian mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

(QS. Al-Hujurat: 15)

Sungguh, Allah tidak akan pernah mengampuni dosa seseorang yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, jika sampai matinya tidak bertobat kepada-Nya. Allah hanya akan mengampuni hamba-hamba-Nya yang telah melakukan kesalahan, kemudian bertobat kepada-Nya dengan sungguh-

sungguh. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam salah satu firman-Nya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (menyekutukan Allah), dan Dia mengampuni segala dosa yang selainnya itu bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya.

(QS. An-Nisa': 48)

Saudaraku, inilah pesan Allah yang tertulis di dalam firman-Nya. Hanya dengan menjaga keimanan kepada Allah-lah, kita akan benar-benar menjadi seorang hamba yang beruntung, baik di dunia terlebih lagi di akhirat kelak. Jika diibaratkan, iman kita bagaikan sebatang pohon yang bisa menghasilkan buah ranum nan segar. Buah inilah yang akan dipetik oleh orang-orang yang bertauhid, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara buah keimanan yang akan mereka petik adalah memperoleh ampunan dari Allah, memperoleh petunjuk menuju kebenaran, dan mendapatkan keridaan Allah Swt. Sungguh, Allah Swt., telah berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istikamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan mereka tidak (pula) berdukacita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

(QS. Al-Ahqaaf: 13–14)

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Barangsiapa yang mewujudkan kalimat tauhid dengan hatinya, maka segala kecintaan, pengagungan, ketakutan, harapan, dan penyanjangan kepada selain Allah akan enyah dari dalam dirinya. Pada saat itu kesalahan dan dosa-dosanya akan terbakar, sekalipun banyaknya sejumlah buih di lautan. Bahkan, boleh jadi kesalahan itu akan berbalik menjadi kebaikan. Tauhid ini merupakan zat pelarut yang paling besar. Andaikan zat pelarut ini di gunung dosa dan kesalahan, maka zat ini akan mengubah gunung dosa dan kesalahan menjadi gunung kebaikan."

Dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan dari Syaddad bin Aus dan Ubadah bin Shamit, berkata: Kami bersama Rasulullah saw., lalu beliau bertanya, "Apakah di antara kalian ada orang yang asing yaitu Ahli Kitab?"

Kami menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah."

Lalu beliau menyuruh untuk menutup pintu dan bersabda, "Angkatlah tangan kalian dan katakanlah, tidak ada tuhan selain Allah."

Kami pun mengangkat tangan kami. Beberapa saat kemudian Rasulullah saw., meletakkan tangan beliau lalu bersabda, "Segala puji bagi Allah. Ya Allah, Engkau telah mengutus kami dengan kalimat ini, Engkau telah memerintahkannya dengannya, dan Engkau telah menjanjikan kepada kami dengan surga. Sesungguhnya Engkau tidak akan menyelisihi janji."

Lalu (Rasulullah saw.) bersabda, “Berilah kabar gembira, sesungguhnya Allah telah mengampuni kalian.” **(HR. Ahmad)**

Sungguh, jika kita benar-benar beriman kepada Allah dan tetap dalam keadaan beriman kepada-Nya sampai ajal menjemput, maka Allah akan memberikan pahala yang besar kepada kita. Di antaranya Allah akan mengampuni dosa-dosa kita, menghapus kesalahan-kesalahan kita, dan memasukkan kita ke dalam surga. Sebaik-baik pelajaran adalah kisah yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur’an dan as-Sunah. Inilah salah satu di antara kisah itu memberikan pelajaran terbaiknya kepada kita.

Pada suatu waktu, Nabi Musa as., mendapat undangan sekaligus tantangan dari raja Mesir, Fir’aun untuk adu kekuatan antara Nabi Musa as., dan para tukang sihir istana. Setelah berjalan beberapa waktu lamanya, akhirnya Nabi Musa as., dapat mengalahkan para tukang sihir tersebut. Asyiah, istri Fir’aun yang sebenarnya sudah beriman kepada Allah, turut menjadi saksi atas kesuksesan Nabi Musa as., sehingga bertambah teballah iman yang sudah ada di hatinya.

Sebenarnya, Asyiah memang sudah beriman kepada ajaran Nabi Musa as., sejak lama, tanpa sepengetahuan suaminya. Namun, sependai-pandainya Asyiah menyembunyikan keimanannya, akhirnya Fir’aun mengetahuinya juga. Mengetahui istrinya beriman kepada ajaran Nabi Musa as., Fir’aun menjadi sangat murka dan kemudian menjatuhkan hukuman berat

kepada istrinya,. Fir'aun kemudian memanggil para algojonya untuk memberikan siksaan pada Asyiah, yang olehnya telah dianggap murtad karena keluar dari agama nenek moyangnya.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa tubuh Asyiah ditelentangkan di atas pasir gurun, di bawah terik mentari yang membara. Kedua tangan dan kakinya diikat pada patok-patok kayu yang ditancapkan di tanah agar ia tidak dapat bergerak sama sekali. Wajah Asyiah yang telanjang tanpa penutup dihadapkan langsung ke arah sinar matahari. Melihat istrinya kesakitan menahan siksa, Fir'aun bukannya kasihan namun justru semakin menambah siksaannya. Katanya, "Wahai Asyiah, sungguh, kamu pasti tidak akan pernah tahan dengan semua siksaanku ini, tubuhmu akan hangus terpanggang mentari dan kamu pasti akan cacat seumur hidup dengan cambukan para algojoku. Asyiah, jika kamu ingin aku menghentikan semua siksaan ini, kembalilah kamu pada keyakinan nenek moyang kita, sembah aku dan tinggalkan ajaran Musa, sebelum terlambat."

Dengan sikap tenang, sambil sesekali meringis menahan sakit, Asyiah menjawab perkataan suaminya, "Wahai suamiku, sungguh, sampai mati pun aku tidak akan pernah meninggalkan keyakinan ini. Inilah agama yang benar, yang dibawa oleh orang yang juga benar. Berimanlah engkau kepada Allah dan ikutilah ajaran Musa agar engkau selamat. Sungguh, dia adalah orang yang benar."

Mendengar jawaban tersebut, Fir'aun semakin bertambah murka. Ia tambah siksaannya semakin kejam. Namun, Allah tidak pernah membiarkan hamba-Nya menderita akibat ulah tangan durjana. Setiap kali para algojo memanggang tubuh Asyiah di atas pasir gurun yang membara, segera Allah menyuruh malaikat untuk menutup sinar matahari, sehingga langit menjadi teduh dan Asyiah tak merasakan sengatan mentari yang membakar. Suatu kenyataan, Asyiah masih tetap dalam keadaan segar bugar, meskipun berbagai macam siksaan telah dilancarkan.

Melihat Asyiah masih tetap dalam keyakinannya, Fir'aun semakin bertambah berang. Ia putuskan untuk menghukum mati istrinya dengan cara tubuh perempuan salehah itu dijatuhi batu besar tepat di kepalanya. "Naiklah kalian dari atas balkon istana dan jatuhkan batu besar itu tepat di kepala wanita tak tahu diuntung ini," Fir'aun memberikan titah pada para algojonya.

Pada saat Asyiah melihat bahwa ada batu besar yang hendak dijatuhkan ke tubuhnya, maka berdoalah Asyiah kepada Allah, "Ya Allah ya Tuhanku, sungguh, aku telah beriman kepada-Mu. Sampai saat ini pun aku masih beriman kepada Engkau, meski berbagai macam siksaan berat telah hamba terima. Maka dari itu ya Allah, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah gedung di surga.

Usai berdoa kepada Tuhannya, segera Allah memperlihatkan sebuah bangunan gedung di surga yang terbuat dari marmer

tampak berkilau-kilau. Melihat bangunan tersebut, alangkah bahagiannya hati Asyiah, kemudian roh sucinya keluar meninggalkan tubuhnya, menghadap Allah Sang Maha Pencipta. Asyiah tidak merasakan sakit ketika batu besar itu jatuh menindih tubuh kasarnya. Sebab, rohnya sudah berada di sisi-Nya.

Saudaraku, inilah buah keimanan. Sungguh, orang yang benar imannya kepada Allah, maka Allah akan selalu menjaganya dalam kebenaran; memberinya jalan kemudahan, serta memberinya karunia dan nikmat yang besar. Adapun yang tidak memiliki keimanan di dalam hatinya, maka ia akan hidup bagaikan orang yang buta. Ia akan tersesat dalam kegelapan. Karenanya, jadikanlah iman sebagai fondasi untuk meraih predikat orang yang bertakwa. Dengan begitu, hidup kita akan selalu berada dalam kebenaran dan rida Allah taala.

Bertobat kepada Allah

Setelah memurnikan keimanan kepada Allah menjadi amalan paling utama yang menjadi sebab terhapusnya dosa-dosa kita, Allah juga menyediakan tobat sebagai amalan penghapus dosa yang selanjutnya. Ya, bertobat kepada Allah dengan sebenar-benarnya tobat. Artinya, kita harus mengakui semua dosa-dosa yang telah kita lakukan, kemudian memohon ampun kepada Allah, agar Ia berkenan mengampuni semua dosa dan membimbing kita agar mudah melakukan kebaikan.

Dengan melakukan tobat kepada Allah, berarti kita telah kembali kepada Allah, kembali kepada kesucian fitrah kita sebagai manusia. Hanya orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah-lah orang yang bersedia melakukan tobat kepada-Nya, kembali memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Suatu hari, murid Abu Abdullah al-Muhasibi ra., bertanya kepada dirinya, "Wahai Guruku, bagaimanakah cara memulai langkah bagi orang yang ingin kembali kepada Allah?"

Kemudian beliau menjawab, "Sebagai titik permulaan yang harus dilakukan oleh orang yang ingin kembali kepada Allah dan berusaha untuk mencari keridaan-Nya adalah dengan terus berusaha mengenal Allah. Dia juga harus mengenali dirinya, kemudian mendidik nafsunya dengan aturan-aturan Allah."

Sang murid kembali bertanya, "Lalu bagaimana cara memulai semua itu, sehingga ia dapat mendidik dirinya dengan aturan-aturan Allah?"

Al-Muhasibi ra., berkata, "Hendaklah ia meyakini bahwa Allah akan selalu mengingat seorang hamba yang hatinya selalu mengingat-Nya. Ingatlah kepada Allah dan akhirat. Gerakkan hatimu untuk berpikir dan merenungi keagungan dan kekuasaan Allah. Betapa besar keridaan dan kemurkaan Allah serta betapa besar janji dan ancaman-Nya. Dengan demikian, hatimu akan menjadi bercahaya. Kemudian ingatkan ia untuk selalu mewaspadaikan dirinya dan hawa nafsunya."

Nah, sejatinya langkah pertama yang harus dimulai oleh seseorang yang ingin kembali kepada Allah adalah dengan cara bertobat. Mengingat semua dosa-dosanya, menyesalinya, memohon ampun kepada Allah, dan kemudian mengganti semua dosa-dosa tersebut dengan kebaikan dan amal saleh. Memulainya adalah dengan selalu mengingat Allah. Dengan begitu, Allah akan mengampuni semua dosa-dosanya. Ampunan Allah sangatlah luas. Dia akan mengampuni orang yang berdosa selama ia mau bertobat kepada-Nya.

Bertobat kepada Allah merupakan jalan terbaik bagi seorang hamba untuk mendapatkan cinta dan kasih-sayang-Nya. Tampaknya, itulah yang dilakukan oleh Abu Sufyan bin Al-Harits setelah hampir dua puluh tahun berada dalam kesesatan dan memusuhi dakwah Rasulullah saw. Selama masih dalam kekafiran, Abu Sufyan bin Al-Harits merupakan seorang yang gagah, yang selalu menjadi tulang punggung kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya. Ia selalu ikut dalam setiap peperangan untuk menghancurkan pasukan Islam, mengubah syair-syair untuk menjatuhkan pamor dan kedudukan Rasulullah saw.

Abu Sufyan bin Al-Harits mempunyai tiga saudara laki-laki yang semuanya telah lebih dahulu masuk Islam, yaitu Naufal, Abdullah, dan Rabi'ah. Abu Sufyan bin Al-Harits juga masih saudara sepupu Rasulullah saw., yaitu anak dari Harits bin Abdul Muthalib—paman beliau. Di samping itu, Abu Sufyan bin Al-Harits juga merupakan saudara susuan Rasulullah karena sempat beberapa hari disusukan kepada Halimah As-Sa'diyah—ibu susuan Rasulullah saw.

Pada suatu pagi, Abu Sufyan memanggil anak laki-lakinya, Ja'far bin Abu Sufyan untuk diajak pergi karena ada suatu tujuan. Mereka pun berpamitan kepada keluarganya. Ketika salah seorang anggota keluarganya bertanya tentang kepergian tersebut, Abu Sufyan menjawab, "Kami berdua hendak pergi menemui Rasulullah saw. Kami ingin menyerahkan diri bersama beliau saw., kepada Allah Rabbul 'Alamin." Demikianlah, mereka berdua akhirnya pergi menuju Madinah dengan mengendarai kuda kesayangannya masing-masing, dibawa oleh hati yang sudah insaf dan sadar.

Sesampainya di Madinah—agar kedatangannya tidak dihadang oleh orang-orang Muslim, Abu Sufyan dan anaknya menyamar dan menyembunyikan identitas dirinya. Abu Sufyan dan Ja'far berjalan kaki menyusuri setiap sudut kota madani itu. Hingga tampaklah oleh mereka berdua Rasulullah saw., bersama serombongan sahabatnya. Abu Sufyan dan Ja'far menyingkir beberapa saat sampai rombongan tersebut berhenti.

Secara tiba-tiba, sambil membuka penutup mukanya, Abu Sufyan menjatuhkan dirinya di hadapan Rasulullah saw. Melihat yang ada di hadapannya adalah Abu Sufyan bin Al-Harits, beliau saw., memalingkan mukanya. Namun, Abu Sufyan tetap berusaha mendatangnya dari arah yang lain, tapi Rasulullah saw., masih tetap saja menghindar darinya. Secara serempak, Abu Sufyan dan Ja'far mengucapkan, *Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullaah*. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali

hanya Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya.

Kemudian Abu Sufyan menghampiri Rasulullah saw., dan berkata, "Tiada dendam dan tiada penyesalan, wahai Rasulullah saw.?"

Rasulullah saw., pun menjawab, "Tiada dendam dan tiada penyesalan, wahai Abu Sufyan."

Sejak saat itu, Abu Sufyan bin Al-Harits masuk Islam dan bertobat kepada Allah Swt. Mengganti hari-harinya yang kelam di masa lalu dengan kebaikan-kebaikan dan dia istikamah sampai akhir hayatnya kembali kepada Allah dengan membawa keridaan-Nya.

Ya, bertobat kepada Allah agar Dia berkenan membersihkan dosa-dosa kita dan menghapuskan kesalahan-kesalahan kita. Tobat yang seperti apa? Tobat—menurut Hasan Al-Bashri—yang menjadikan seorang hamba benar-benar menyesali dosa-dosanya yang telah lampau dan bertekad untuk tidak melakukannya kembali.

Orang yang sungguh-sungguh bertobat, maka Allah berjanji akan mengampuni dosa-dosanya dan akan memberinya kenikmatan yang besar. Allah berfirman, *Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan dia akan*

memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. (QS. Hud: 3)

Jadi, barangsiapa di antara kita yang beriman kepada Allah, melakukan amalan-amalan saleh, serta bertobat kepada-Nya dari kejahatan dan kemaksiatan yang telah dilakukannya dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan, maka Allah akan menerima tobatnya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya berikut ini:

Kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya dan Akulah yang Maha Menerima Tobat lagi Maha Penyayang.
(QS. Al-Baqarah: 160)

Al-Hakim meriwayatkan dari Uqbah bin Amir ra., dia berkata bahwa ada seorang laki-laki yang menemui Rasulullah saw., seraya berkata, "Wahai Rasulullah saw., salah seorang di antara kami telah berbuat dosa."

Kemudian beliau saw., bersabda, "Semua itu akan dicatat sebagai tanggungan atas dirinya."

Orang itu berkata, "Kemudian orang itu memohon ampun kepada Allah, ya Rasulullah?"

Rasulullah saw., kemudian bersabda, "Dosanya diampuni dan tobatnya diterima oleh Allah."

"Akan tetapi, kemudian orang itu mengulang kembali perbuatan dosanya," kata orang itu.

Rasulullah saw., bersabda, "Semua itu akan dicatat sebagai tanggungan atas dirinya."

Orang itu kemudian berkata, "Namun, dia kemudian memohon ampun dan bertobat kepada Allah, ya Rasulullah?"

Kemudian beliau saw., bersabda, "Dosanya diampuni dan tobatnya diterima. Allah tidak akan pernah merasa bosan, sehingga kalian sendirilah yang merasa bosan." (HR. Hakim)

Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab sahihnya meriwayatkan sebuah kisah yang bersumber dari sahabat Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudri. Ia berkata bahwa Rasulullah saw., pernah menceritakan bahwa pada zaman dahulu ada seorang laki-laki yang sangat kejam. Ia telah membunuh 99 orang. Suatu ketika, laki-laki tersebut merasakan adanya kehampaan dalam dirinya. Penyesalan mulai mengusik nuraninya, sehingga membuat dirinya selalu merasa gelisah.

Laki-laki tersebut akhirnya memutuskan untuk melakukan perjalanan mencari seseorang yang dapat menunjukkan dirinya ke jalan tobat. Laki-laki tersebut terus melakukan perjalanan, bertanya kepada para penduduk bumi tentang seorang saleh yang dapat membimbingnya. Kemudian laki-laki tersebut

ditunjukkan kepada seorang rahib. Setelah diberi tahu tentang keberadaan sang rahib, laki-laki tersebut bergegas mencarinya.

Setelah melakukan perjalanan beberapa saat lamanya, bertemulah laki-laki tersebut dengan rahib yang dicarinya. Laki-laki itu menceritakan keadaannya kepada sang rahib, "Wahai Rahib, sesungguhnya aku telah membunuh 99 orang. Aku sadar bahwa dosaku sangat besar. Jika aku bertobat, apakah tobatku masih diterima?"

Mendengar perkataan laki-laki tersebut, Rahib berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya dosamu sangat besar, Allah pasti tidak akan pernah mengampunimu dan menerima tobatmu."

Karena merasa tidak puas dengan jawaban sang rahib, akhirnya laki-laki tersebut membunuhnya, sehingga genaplah menjadi 100 orang. Laki-laki tersebut terus berjalan, mencari-cari orang saleh lain yang bisa menunjukkannya ke jalan tobat. Kemudian laki-laki tersebut diberi tahu keberadaan seorang alim yang sangat saleh dan bijaksana. Setelah diberi tahu keberadaan alim saleh tersebut, laki-laki itu pun bergegas meneruskan perjalanan.

Setelah sekian lama melakukan perjalanan, akhirnya bertemulah laki-laki tersebut dengan sang alim yang dicarinya. Laki-laki tersebut berkata, "Wahai orang yang alim lagi saleh, sesungguhnya dosa yang pernah aku perbuat sangat besar. Aku telah membunuh 100 orang. Jika aku bertobat, apakah tobatku masih diterima?"

Mendengar cerita laki-laki tersebut, orang alim itu menjawab, "Wahai saudaraku, sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penerima tobat. Meskipun dosamu sepenuh langit dan bumi, jika engkau datang kepada-Nya untuk bertobat, pastilah Allah akan mengampuni semua dosa-dosa yang pernah engkau perbuat kepada-Nya. Dan siapakah yang berhak menghalangimu untuk bertobat? Pergilah engkau ke suatu negeri karena di sana akan engkau dapati orang-orang yang menyembah Allah. Maka sembahlah Allah bersama mereka. Dan janganlah kamu kembali ke tempatmu (yang dulu) karena tempat tersebut adalah tempat yang amat jelek."

Laki-laki tersebut menuruti nasihat orang alim itu. Setelah menyiapkan perbekalan yang memadai, berangkatlah laki-laki tersebut menuju negeri yang dimaksud. Dalam perjalanan, laki-laki tersebut menemui banyak sekali rintangan yang akhirnya menyebabkan dirinya jatuh sakit. Karena sakit yang di derita oleh laki-laki tersebut sangat parah, ia pun akhirnya meninggal di sebuah tempat yang jaraknya masih sangat jauh dari negeri yang ingin ia tuju.

Kemudian datanglah malaikat rahmat dan malaikat azab. Keduanya bertengkar memperebutkan laki-laki tersebut. Malaikat rahmat berkata, "Sesungguhnya laki-laki ini datang dalam keadaan bertobat dan melakukan perjalanan untuk menghadap Allah dengan hatinya." Seakan tidak mau menang, malaikat azab berkata, "Sesungguhnya laki-laki ini belum pernah melakukan amal kebaikan sedikit pun semasa hidupnya."

Kemudian datanglah malaikat lain yang menjelma menjadi manusia dan menengahi perkara ini. Malaikat itu berkata, "Agar sama-sama adil, maka ukurlah jarak antara kedua tempat ini. Jarak yang lebih dekat dengan laki-laki ini, maka ia menjadi haknya. Kemudian para malaikat tersebut mengukur jarak meninggalkannya laki-laki itu dari negeri asalnya dan negeri yang menjadi tujuan perjalanannya. Akhirnya didapati bahwa laki-laki tersebut lebih dekat dengan negeri iman yang ia tuju, sehingga malaikat rahmatlah yang berhak membawa rohnya.

"Sesungguhnya Allah taala membentangkan tangan-Nya pada waktu malam untuk menerima tobat orang yang berdosa pada waktu siang. Dan Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu siang untuk menerima tobat orang yang berdosa pada waktu malam hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya." **(HR. Muslim)**

Saudaraku, Allah Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Allah akan menutupi semua kesalahan-kesalahan hamba-Nya asalkan sang hamba tersebut bertobat dan beriman kepada-Nya. Maka dari itu, sudah seharusnya kita segera melakukan tobat dan memohon ampun kepada Allah ketika melakukan dosa. Dengan begitu, kita memiliki peluang besar untuk mendapatkan ampunan, rahmat, dan keridaan dari sisi-Nya.

"Ya Allah, kami bertobat kepadamu. Ampunilah semua dosa-dosa kami."

Memohon Ampun kepada Allah

Istigfar atau memohon ampun yang utama adalah istigfar yang disertai dengan tobat. Dengan beristigfar, seseorang yang telah berbuat dosa dan kedurhakaan kepada Allah akan merasa mendapat kesempatan untuk bangkit dari ketergelinciran. Sebagaimana yang sering Allah janjikan dalam berbagai ayat, bahwa barangsiapa yang memohon ampun kepada-Nya atas semua dosa yang pernah dilakukan, maka Allah akan mengampuninya dan mengganti keburukan-keburukannya dengan kebaikan.

Memohon ampun atas segala dosa yang pernah kita lakukan kepada Allah merupakan perkara yang juga wajib dilakukan oleh orang-orang yang beriman, sebagaimana telah diwajibkan-perkaranya tobat atas dirinya. Tidak ada manusia yang sempurna di muka bumi ini. Manusia adalah tempatnya salah dan sumber kesalahan. Jadi, tidaklah mengherankan jika Allah menyuruh kita untuk memohon ampun kepada-Nya, atas semua kesalahan dan kemaksiatan yang pernah kita lakukan kepada-Nya—baik yang disadari atau tidak.

Allah Yang Mahaluas karunia-Nya akan tetap memberikan ampunan, selama hamba tersebut memohon ampun kepada-Nya dan napas belum sampai tenggorokan. Sebab, tobat yang dilakukan ketika napas telah sampai di tenggorokan akan ditolak oleh Allah Swt. Seperti kisah Fir'aun yang diabadikan Allah di dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 75–92.

Kemudian sesudah rasul-rasul itu, kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi kami, mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata." Musa berkata, "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu: 'sihirkah ini?' Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan."

Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan memercayai kamu berdua." Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!" Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya."

Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai-(nya). Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi.

*Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang
yang melampaui batas.*

Berkata Musa, "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." Lalu mereka berkata, "Kepada Allahlah kami bertawakal! Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim. Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir." Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan dirikanlah olehmu salat serta gembirkanlah orang-orang yang beriman." Musa berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."

Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." Dan kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan

*saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”
Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.*

Ya, kesudahan yang sangat tragis. Fir’aun dan bala tentaranya yang kafir akan ditempatkan di tempat yang sangat buruk sebagaimana firman Allah:

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah sentuhan api neraka!”
(QS. Al-Qamar: 47–48)

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.
(QS. Az-Zukhruf: 74–75)

Kedadaan mereka di dalam neraka digambarkan dengan jelas oleh Allah melalui firman-Nya:

Sedang mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan istrinya, dan saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak bisa, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.

(QS. Al-Ma'aarij: 11–18)

Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal.

(QS. Al-Maa'idah: 37)

Mereka juga tidak akan pernah merasakan nikmatnya surga sebagaimana yang Allah Swt., gambarkan:

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatny). Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendakny orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.
(QS. Al-Muthaffifin: 22–28)

Diriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata, “Rasulullah saw., berangkat ke Perang Tabuk untuk menghadapi orang-orang Romawi dan orang-orang Nashrani Arab di Syam.”

Ibnu Syihab melanjutkan, “Abdurrahman bin Abdullah bin Ka’ab bin Malik mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Ka’ab adalah salah satu putra Ka’ab yang menuntunnya ketika ia mengalami kebutaan di masa tua, ia mengatakan, ‘Aku pernah mendengar Ka’ab bin Malik ra., memberitahukan hadis yang diriwayatkan ketika ia tidak ikut serta bersama Rasulullah saw., dalam Perang Tabuk.’”

Ka'ab bin Malik bercerita: Aku tidak pernah sama sekali tertinggal untuk menyertai Rasulullah saw., dalam perang yang beliau pimpin, kecuali Perang Tabuk. Namun, aku juga pernah tidak ikut serta dalam Perang Badar, tetapi Rasulullah saw., tidak mencela seorang muslim yang tidak turut dalam Perang Badar. Karena Rasulullah saw., dan kaum Muslimin (dalam Perang Badar) tujuan awalnya hanyalah ingin menyerang rombongan kafilah dagang beberapa orang dari Quraisy, sehingga Allah mempertemukan kaum Muslimin dengan musuh mereka tanpa waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Saat itu, aku turut bersama Rasulullah saw., pada malam Perjanjian Aqabah ketika kami berjanji membela Islam. Bagiku, turut serta dalam Perang Badar tidak sebanding dengan turut dalam malam Perjanjian Aqabah meskipun Perang Badar lebih populer bagi kebanyakan orang. Di antara kisah ketika aku tidak turut bersama Rasulullah saw., dalam Perang Tabuk adalah sebagai berikut.

Aku benar-benar tidak berdaya dan tidak ada orang yang lebih banyak mempunyai keluasan daripada aku ketika tidak turut dalam Perang Tabuk tersebut. Demi Allah, sebelumnya aku tidak pernah sama sekali menyiapkan dua ekor hewan tunggangan di berbagai peperangan, tapi pada Perang Tabuk tersebut aku menyiapkan dua ekor hewan tunggangan.

Rasulullah saw., berangkat ke lokasi Perang Tabuk pada cuaca yang sangat panas. Beliau menempuh perjalanan yang sangat jauh dan penuh risiko serta menghadapi musuh dalam jumlah

besar. Kemudian Rasulullah saw., menjelaskan kepada kaum Muslimin apa yang akan mereka hadapi bersama. Oleh karena itu, beliau saw., menyuruh mereka untuk mempersiapkan perbekalan perang yang cukup.

Ka'ab melanjutkan: Ada seorang laki-laki yang tidak muncul karena tidak ingin turut berperang. Dia menduga bahwa tindakannya yang tidak ikut serta tersebut tidak akan diketahui oleh Rasulullah saw., selama tidak ada wahyu yang turun dari Allah mengenai dirinya. Rasulullah saw., berangkat ke Perang Tabuk ketika hasil panen buah sangat memuaskan, sehingga aku memalingkan perhatian kepada hasil panen.

Rasulullah saw., dan kaum muslimin yang menyertai beliau sudah bersiap-siap, dan aku pun segera pergi mencari perbekalan bersama mereka, namun aku pulang tanpa memperoleh perbekalan sama sekali. Aku berkata dalam hati, *Aku sebenarnya bisa memperoleh perbekalan jika aku mau, aku selalu dalam teka-teki antara ya dan tidak, sedangkan yang lainnya semakin siap.*

Rasulullah saw., berangkat bersama pasukan kaum Muslimin, sedangkan aku belum mempersiapkan perbekalan sama sekali, lalu aku pergi kemudian pulang tanpa mempersiapkan sesuatu. Aku senantiasa dalam kebimbangan seperti itu antara turut berperang atau tidak, sehingga pasukan kaum Muslimin sudah bergegas dan perang pun telah berkecamuk. Lalu aku ingin menyusul mereka ke medan perang—duhai kiranya aku

benar-benar melakukannya—dan akhirnya aku ditakdirkan untuk tidak ikut serta dalam medan tempur.

Setelah Rasulullah saw., pergi ke Perang Tabuk, maka mulailah rasa sedih menyelimuti diriku. Pada saat keluar ke tengah-tengah masyarakat sekitar, aku menyadari bahwa tidak ada yang dapat aku temui selain orang-orang yang dicap bergelimang dalam kemunafikan atau aku termasuk orang yang lemah yang diberi uzur oleh Allah.

Rasulullah saw., tidak mengingat diriku hingga beliau sampai di Tabuk. Ketika beliau sedang duduk di tengah para sahabat di Tabuk, beliau bertanya, *"Mengapa Ka'ab bin Malik tidak turut berperang?"*

Seorang laki-laki dari Bani Salimah menjawab, "Wahai Rasulullah, Ka'ab bin Malik disibukkan oleh pakaiannya dan lebih mementingkan urusan pribadinya dari pada perjuangan ini."

Mendengar ucapan sahabat itu, Mu'adz bin Jabal berkata, "Ucapanmu ini sungguh jelek, wahai sahabat. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tahu bahwa Ka'ab bin Malik adalah orang yang baik."

Lalu Rasulullah saw., diam. Ketika Rasulullah saw., terdiam seperti itu, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki yang memakai pakaian putih dan hitam yang bergerak-gerak, kemudian Rasulullah saw., bersabda, *"Kamu pasti Abu Khait-*

samah.” Ternyata dia memang Abu Khaitamah Al-Anshari, seorang sahabat yang pernah menyedekahkan satu *sha'* kurma ketika ia dicaci-maki oleh orang-orang munafik.

Ka'ab bin Malik melanjutkan ceritanya: Ketika aku mendengar Rasulullah saw., telah bersiap-siap kembali dari Tabuk, aku diliputi kesedihan, lalu aku mulai menggagas alasan untuk berdusta, aku berkata dalam hatiku, *Alasan apa yang besok bisa menyelamatkanku dari amarah Rasulullah saw.? Untuk menghadapi itu, aku berniat untuk meminta bantuan kepada keluargaku yang bisa memberi jalan keluar.*

Ketika ada seseorang memberitakan kepadaku bahwa Rasulullah saw., sudah hampir tiba di Kota Madinah, maka semua keinginan untuk berdusta telah hilang dari benakku. Akhirnya aku menyadari bahwa aku tidak akan pernah bisa berbohong sedikit pun kepada Rasulullah saw. Oleh karena itu, aku harus berkata jujur kepada beliau.

Akhirnya Rasulullah saw., sampai di Madinah pada pagi hari. Seperti biasa, beliau langsung menuju masjid setiap kali tiba dari bepergian ke suatu daerah. Lalu beliau melaksanakan salat sunah dua rakaat. Setelah itu, beliau duduk bercengkerama bersama para sahabat.

Beberapa saat kemudian, beliau didatangi oleh orang-orang yang tidak turut berperang. Mereka segera menyampaikan alasan kepada beliau dengan bersumpah. Diperkirakan mereka yang tidak ikut bertempur itu berjumlah 80 orang

lebih. Ternyata Rasulullah saw., menerima alasan mereka yang tidak ikut berperang, membaiai mereka, memohonkan ampunan untuk mereka, dan menyerahkan apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka kepada Allah taala.

Tak lama setelah itu, aku pun datang menemui Rasulullah saw. Setelah mengucapkan salam, beliau tersenyum seperti senyuman orang yang marah, kemudian beliau mengatakan, *"Kemarilah!"* Lalu aku berjalan mendekat, sehingga aku duduk tepat di hadapan beliau. Nabi saw., bertanya, *"Mengapa kamu tidak turut berperang? Tidakkah kamu telah berjanji untuk menyerahkan jiwa ragamu demi Islam?"*

Aku menjawab, *"Ya Rasulullah, demi Allah, seandainya aku duduk di sisi orang selain engkau, aku yakin bahwa aku terbebaskan dari kemurkaannya dengan alasan dan argumentasi yang aku sampaikan. Namun, demi Allah, aku tahu bahwa jika sekarang ini aku menyampaikan kepadamu alasan yang dusta agar membuatmu tidak memarahiku, tentu dengan cepat Allah yang membuatmu marah kepadaku. Jika aku berkata benar dan jujur kepadamu yang dengan kejujuran itu engkau akan memarahiku, maka aku pun menerimanya dengan senang hati. Biarkanlah Allah memberiku hukuman dengan ucapanku yang jujur itu. Demi Allah, sungguh tidak ada uzur yang membuatku tidak turut berperang. Demi Allah, aku tidak pernah berdaya sama sekali ketika itu meskipun punya waktu yang sangat longgar sekali, tetapi aku tidak turut berperang bersamamu."*

Mendengar pengakuan tulus itu Rasulullah saw., bersabda, *Orang ini telah berkata jujur, berdirilah sampai Allah memberikan keputusan tentangmu.*

Akhirnya aku pun berdiri dan beranjak dari sisi beliau. Lalu beberapa orang Bani Salimah beramai-ramai mengikutiku. Mereka berkata kepadaku, "Demi Allah, kami tidak pernah mengetahui kamu berbuat dosa sebelum ini, kamu benar-benar tidak mampu mengemukakan alasan kepada Rasulullah saw., sebagaimana alasan yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak turut berperang itu, sungguh istigfar Rasulullah saw., untukmu yang akan menghapus dosamu."

Ka'ab bin Malik berkata: Demi Allah, mereka tidak berhenti mencercaku sampai-sampai aku ingin kembali lagi kepada Rasulullah saw., lalu aku dustakan diriku. Selanjutnya aku bertanya kepada mereka, "Apakah ada orang lain yang menghadap Rasulullah saw., seperti aku?"

Mereka menjawab, "Ya, ada dua orang lain seperti dirimu. Kedua orang itu mengatakan kepada Rasulullah saw., seperti apa yang kamu katakan, dan dijawab oleh Rasulullah saw., seperti apa yang jawaban beliau kepadamu."

Aku bertanya, "Siapa dua orang itu?"

Mereka menjawab, "Murarah bin Rabi'ah Al-Amiri dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi."

Mereka menyebutkan dua orang saleh yang pernah ikut serta dalam Perang Badar dan mereka bisa menjadi teladan.

Aku pun berlalu ketika mereka menyebutkan dua orang tersebut kepadaku. Tak dinyana, Rasulullah saw., melarang kaum Muslimin berbicara dengan kami bertiga yang tidak turut dalam Perang Tabuk. Kaum Muslimin menjauhi kami dan berubah sikap kepada kami bertiga, sehingga bumi ini terasa asing bagi kami. Sepertinya bumi ini bukan bumi yang kami kenal sebelumnya, itu berlangsung selama 50 malam.

Dua orang temanku yang tidak turut dalam Perang Tabuk itu duduk bersedih di rumah mereka sambil terus menangis, sedangkan aku yang masih muda tetap tegar. Aku tetap beraktivitas seperti biasa. Aku tetap berani keluar dari rumah, menghadiri salat berjemaah, dan berjalan-jalan di pasar meskipun tak seorang pun yang mau berbicara denganku.

Hingga suatu ketika aku menghampiri Rasulullah saw., lalu aku ucapkan salam kepada beliau ketika beliau berada di tempat duduknya seusai salat. Aku bertanya-tanya dalam hati, *Apakah Rasulullah saw., menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak?* Kemudian aku salat di dekat Rasulullah saw., dengan mencuri pandang kepada beliau. Ketika aku sudah bersiap hendak salat, beliau memandanguku dan ketika aku menoleh kepada beliau, beliau mengalihkan pandangannya dariku.

Setelah terisolir dari pergaulan kaum Muslimin, aku berjalan-jalan hingga sampai di pagar kebun Abu Qatadah. Dia adalah sepupuku dan dia merupakan orang yang paling aku senangi. Aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi demi Allah, dia

tidak menjawab salamku. Lalu aku bertanya kepadanya, “Hai Abu Qatadah, aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apakah kamu mengetahui bahwa aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya?”

Ternyata Abu Qatadah diam saja. Lalu aku ulangi lagi dengan bersumpah seperti itu, tetapi dia tetap diam. Kemudian aku ulangi sekali lagi, lalu dia menjawab, “Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui hal itu.” Mendengar ucapannya itu, berlinanglah air mataku dan aku pun kembali ke rumah sambil menyusuri pagar kebun tersebut.

Pada hari lain, ketika aku berjalan di Pasar Madinah, ada seorang dari Negeri Syam yang berjualan makanan di Kota Madinah bertanya, “Siapakah yang sudi menunjukkan di mana Ka’ab bin Malik?” Maka orang-orang pun menunjukkannya kepadaku. Lalu dia datang kepadaku sambil menyerahkan sepucuk surat untukku dari Raja Ghassan, karena bisa menulis dan membaca, maka aku bisa memahami surat itu, ternyata isinya sebagai berikut:

“Kami mendengar bahwa temanmu (yakni Muhammad saw.) mengucilkanmu dari pergaulan umum, sedangkan Allah tidak menyia-nyikanmu. Karena itu, bergabunglah dengan kami. Kami akan menolongmu.”

Selesai membaca surat itu aku pun berkata, “Surat ini juga merupakan bencana bagiku.” Lalu aku memasukkannya ke pembakaran dan membakarnya hingga musnah. Setelah

berlalu 40 hari dari 50 hari masa pengucilanku dan wahyu pun tidak turun, tiba-tiba utusan Rasulullah saw., mendatangkiku untuk menyampaikan pesan, "Rasulullah saw., memerintahkan agar kamu menjauhi istrimu."

Aku bertanya, "Aku harus menceraikannya atau bagaimana?"

Dia menjawab, "Tidak, tapi jauhi dia dan janganlah kamu mendekatinya."

Rasulullah saw., juga mengutus orang kepada dua orang temanku yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk dengan pesan seperti yang disampaikan kepadaku. Aku katakan kepada istriku, "Pulanglah ke keluargamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah memberi keputusan dalam masalah ini."

Setelah itu, istri Hilal bin Umayyah mendatangi Rasulullah saw., lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, Hilal bin Umayyah sudah tua, lemah, dan tidak memiliki pembantu. Apa engkau juga tidak suka kalau aku yang merawatnya?"

Rasulullah saw., menjawab, "*Tidak, dengan syarat jangan sampai dia mendekatimu.*"

Perempuan itu berkata lagi, "Demi Allah, dia sudah tidak berhasrat sama sekali dan demi Allah dia tidak putus menangis semenjak dia mendapatkan ujian tersebut sampai hari ini."

Ka'ab bin Malik berkata: Salah seorang keluargaku memberi saran, "Sebaiknya kamu meminta izin kepada Rasulullah saw.,

dalam persoalan istrimu. Sebab, Rasulullah saw., telah memberi izin kepada istri Hilal bin Umayyah untuk merawat suaminya.”

Aku berkata, “Aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah saw., perihal istriku, aku tidak tahu bagaimana jawaban Rasulullah saw., jika aku minta izin kepada beliau tentang istriku karena aku masih muda.”

Hal itu berlangsung sepuluh malam hingga genaplah 50 malam bagi kami, terhitung sejak kaum Muslimin dilarang berbicara dengan kami. Kemudian aku melakukan salat Subuh pada pagi hari setelah melewati malam yang ke-50 di bagian belakang rumahku. Ketika aku sedang duduk dalam keadaan seperti yang Allah sebutkan tentang kami, yaitu diriku diliputi kesedihan yang sangat serta bumi yang luas ini terasa sempit bagiku. Tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak dengan suara keras yang menembus cakrawala, “Wahai Ka’ab bin Malik, bergembiralah!” Lalu aku sujud dan aku tahu bahwa aku telah bebas dari persoalan ini.

Rasulullah saw., mengumumkan kepada kaum Muslimin seusai salat Subuh, bahwa Allah telah menerima tobat kami. Orang-orang pun segera memberi tahu kami dan mendatangi dua orang temanku untuk memberi tahu mereka berdua. Orang-orang dari Bani Aslam datang kepadaku dengan berkuda dan berjalan kaki menyusuri gunung, dan suara mereka lebih cepat daripada suara kuda mereka.

Ketika orang yang telah aku dengar suaranya memberi kabar gembira datang, maka aku melepaskan pakaian luarku, lalu

aku pakaikan kepadanya sebagai balasan kabar gembiranya kepadaku. Demi Allah, pada saat itu yang aku miliki hanyalah dua pakaian tersebut. Kemudian aku meminjam dua pakaian, lalu aku pakai.

Setelah itu, aku menghadap Rasulullah saw., sedangkan orang-orang berduyun-duyun menemui untuk mengucapkan selamat atas terkabulnya tobatku. Lalu aku masuk ke masjid. Ketika itu, Rasulullah saw., duduk di tengah orang banyak. Thalhah bin Ubaidullah berdiri dan berjalan cepat mendekatiku, lalu menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada orang-orang muhajirin yang berdiri selain Thalhah.

Periwayat hadis mengatakan, "Ka'ab tidak pernah melupakan penyambutan Thalhah tersebut."

Ka'ab berkata: Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah saw., yang ketika itu wajah beliau berseri-seri, beliau mengatakan, "Bergembiralah, karena kamu mendapati sebaik-baik hari yang telah kamu lalui semenjak dirimu dilahirkan oleh ibumu."

Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah pengampunan untukku ini darimu ataukah dari Allah?"

Beliau menjawab, "Dari Allah."

Ketika beliau saw., merasa senang, maka wajah beliau bersinar bagai bulan purnama, kami pun sudah memahami hal itu.

Ketika duduk di hadapan Rasulullah saw., aku berkata, "Wahai Rasulullah, di antara bentuk tobatku adalah aku serahkan hartaku sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah saw., menjawab, "*Sisakan sebagian hartamu, yang demikian itu lebih baik bagimu.*"

Lalu aku katakan, "Aku sisakan hartaku yang menjadi bagianku pada Perang Khaibar. Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan aku hanyalah karena kejujuranku, dan di antara bentuk tobatku adalah aku tidak akan berbicara, kecuali dengan jujur pada sisa umurku."

Ka'ab mengatakan: "Demi Allah, aku tidak mengetahui bahwa seorang muslim diuji oleh Allah karena kejujuran bicaranya sejak aku tuturkan hal itu kepada Rasulullah saw., sampai sekarang ini, yang lebih baik daripada apa yang telah diujikan oleh Allah kepadaku. Demi Allah, aku tidak lagi ingin berbohong semenjak aku katakan itu kepada Rasulullah saw., sampai sekarang ini, dan aku berharap semoga Allah menjagaku dari kedustaan dalam sisa umurku."

Allah menurunkan ayat, *Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.*

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

(QS. At-Taubah: 117–119)

Ka'ab mengatakan: Demi Allah, tidak ada nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadaku setelah Allah menunjukkanku kepada Islam yang aku anggap lebih besar daripada kejujuranku kepada Rasulullah saw. Seandainya aku berdusta, maka aku akan celaka sebagaimana orang-orang yang berdusta. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan kejelekan orang-orang yang berdusta ketika Allah menurunkan ayat:

Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan rida kepada orang-orang yang fasik.
(QS. At-Taubah: 95–96)

Ka'ab berkata kepada kedua orang temannya: Kita bertiga adalah orang-orang yang tertinggal dari kelompok yang telah diterima oleh Rasulullah saw., ketika mereka bersumpah, lalu Rasulullah saw., membaiai mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka. Rasulullah saw., menangguhkan persoalan kita sampai ada keputusan dari Allah tentang persoalan kita, maka dalam hal tersebut Allah taala berfirman, *Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas....* **(QS. At-Taubah: 118)**

Apa yang difirmankan Allah dalam ayat itu bukanlah tentang sikap kita yang tidak ikut serta dalam perang, melainkan

tentang tertinggalnya kita untuk menyampaikan alasan kita dari kelompok orang-orang yang bersumpah dan memberikan alasan kepada Rasulullah saw., beliau pun menerima alasan mereka. **(HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa`i)**

Begitulah, Allah Swt., akan memberikan keluasan rahmat dan ampunan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Terkait hal ini, Allah Swt., juga telah menegaskan dalam salah satu hadis qudsi-Nya, "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan kesalahan pada malam dan siang hari, dan Aku mengampuni dosa semuanya. Maka mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya aku akan mengampuni dosa kalian." **(HR. Muslim dan Ahmad).**

Banyak Berdoa kepada Allah

Doa disebut-sebut juga merupakan salah satu amal kebaikan yang dapat membersihkan kesalahan-kesalahan dan menghapuskan dosa-dosa yang pernah kita lakukan selama ini. Sebab, doa merupakan amal ibadah yang paling utama dan menempati posisi tertinggi dalam Islam.

Doa merupakan bentuk ibadah rohaniah yang agung, dengan doa kita dapat merasakan betapa Mahaagungnya Allah Swt. Allah-lah yang menjadi tempat kita berlindung, menjadi arah kita berlari dari galau dan gelisah, arah kita mengiba saat kita diterpa oleh berbagai macam persoalan hidup yang kadang bergolak tak ramah.

Hanya kepada Allah-lah kita mengadukan setiap persoalan. Kepada Allah juga-lah kita menaburkan benih harapan, saat usaha dan ikhtiar telah kita lakukan secara maksimal. Hanya kepada Allah juga kita mengadu dan memohon ampun atas semua dosa dan kedurhakaan yang telah kita lakukan kepada-Nya selama ini.

Ya, doa merupakan obat yang sangat mujarab. Doa dalam bahasa sang Nabi diartikan sebagai bentuk peribadahan yang paling mulia. Hal ini karena doa merupakan bentuk pemasrahan diri secara menyeluruh atau bentuk pengakuan yang sempurna terhadap ubudiyah kepada Allah Swt. Gambaran seperti ini bisa kita lihat pada sosok seorang hamba yang sedang bertobat dari dosa dan kedurhakaan kepada Allah.

Seorang hamba yang sedang bertobat akan senantiasa berdoa dan memohon ampun kepada Allah. Dengannya dia berharap akan memperoleh pengampunan dari sisi Allah Swt. Doa yang kita panjatkan kepada Allah dengan sungguh-sungguh akan mengundang banjir pahala, meninggikan derajat kita di sisi-Nya, dan menjadi pembersih dosa-dosa kita. Dalam sebuah riwayat diterangkan:

Dari Abu Darda ra., dia berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah saw., telah bersabda, *Maukah aku beri tahuhan kepada kalian tentang amalan yang paling baik dan yang paling bersih di sisi Rabb kalian, sebagai faktor paling dominan dalam meninggikan derajat kalian, yang lebih baik daripada menginfakkan emas dan perak, serta yang lebih baik daripada*

tindakan kalian saat bertemu dengan musuh, kemudian kalian memenggal leher mereka atau mereka yang memenggal leher kalian? Mereka menjawab, Mau Ya Rasulullah! Kemudian beliau saw., bersabda, Hendaklah kalian berzikir dan berdoa kepada Allah Swt. (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Saudaraku, setiap manusia pastilah memiliki keterbatasan dalam segala hal. Tidak semua yang kita inginkan bisa terwujud menjadi kenyataan hanya dengan sebatas usaha saja. Keberhasilan yang dapat kita raih, kemenangan yang berhasil kita peroleh, pun sampai cita-cita yang dapat kita wujudkan, jika tidak didasari dengan menjalin hubungan langsung dengan Allah hanya akan menimbulkan penyakit yang mengotori jiwa dan menodai keajaiban fitrah jiwa kita sebagai manusia yang bersih dan suci.

Adapun penyakit yang merusak itu bernama kesombongan. Tak pantas kita berlaku sombong dengan apa-apa yang telah kita capai. Sebab, segala sesuatu yang kita dapatkan tersebut sebenarnya bukan merupakan hasil usaha diri kita sendiri. Di balik keberhasilan dan kesuksesan yang telah kita raih, sebenarnya ada tangan-tangan tak terlihat yang mengulurkan bantuan dan memberikan pertolongannya. Itulah pertolongan dari Allah. Jika demikian adanya, masih pantaskah kita menyombongkan diri kepada-Nya?

Betapa pun, Allah sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang rajin berdoa. Dengan rajin berdoa kepada Allah, hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan

jauh dari kesempurnaan. Segala daya dan upayanya tidak akan banyak berguna, tanpa disertai dengan doa yang dipanjatkan kepada-Nya. Bahkan, Rasulullah saw., telah memberikan keterangan bahwasanya Allah Swt., sangat membenci orang-orang yang enggan berdoa dan enggan meminta kepada-Nya. Rasulullah saw., bersabda: *Barangsiapa yang enggan berdoa dan meminta kepada Allah Swt., maka sesungguhnya Allah Swt., akan benar-benar murka kepadanya. (HR. Bukhari)*

Riwayat hadis tersebut memberi pengertian bahwa barangsiapa di antara kita yang enggan berdoa kepada Allah, hal tersebut akan mengundang kemurkaan dari-Nya. Murka Allah bisa berwujud kesulitan, musibah, kegagalan, sakit, dan sebagainya. Lebih dari itu, orang yang merasa enggan untuk berdoa kepada Allah Swt., sesungguhnya dia termasuk orang yang sombong. Acap kali dirinya merasa cukup, merasa bahwa dirinya mampu meraih segala yang diinginkannya tanpa bantuan dari Tuhannya, sehingga ia melalaikan kewajibannya untuk berdoa, memohon, dan meminta kepada-Nya. Orang seperti ini, pasti akan mengenyam berbagai macam kesulitan dalam hidupnya di dunia dan terlebih lagi di akhirat kelak. Sebab, ia jauh dari Allah dan jauh dari pertolongan Allah Swt. Sejenak, ingatlah kembali firman Allah berikut ini:

Dan ada pun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan benar-benar menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.

(QS. Al-Lail: 10)

Seorang hamba yang banyak berdoa kepada Allah, maka Dia akan senantiasa membukakan jalan-jalan kemudahan baginya. Seorang hamba yang banyak berdoa kepada Allah Swt., berarti dia berupaya untuk menjalin kedekatan dengan Allah Swt. Doa merupakan sarana berkomunikasi antara seorang hamba dan Tuhannya. Pada saat berdoa itulah terjadi dialog yang mesra antara seorang hamba dan penciptanya. Jika ibadah merupakan tindakan merendahkan diri dan tunduk-patuh terhadap semua perintah, larangan, dan aturan-Nya, maka doa merupakan penampakan rasa fakir kita kepada Allah.

Kita-manusia-adalah makhluk yang sangat lemah. Tiada daya dan upaya yang kita miliki kecuali atas pertolongan-Nya. Artinya, dalam hal apa pun kita senantiasa membutuhkan campur tangan Allah, agar semua yang kita jalani dalam hidup ini mendapatkan jalan-jalan kemudahan. Allah adalah Zat yang Mahakaya, sehingga setiap kita diperintahkan untuk berdoa dan memohon kepada-Nya.

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, sedangkan kita tidak memiliki apa-apa. Kerendahan diri seorang hamba yang fakir dan lemah—yang tak dapat menggapai manfaat dan menolak mudarat melainkan dengan izin-Nya—di hadapan Allah Swt., yang diaplikasikan dalam doa akan mengundang rahmat Allah, menurunkan keberkahan, melapangkan jalan rezeki, memudahkan urusan, dan memancing keridaan-Nya. Rasulullah saw., bersabda:

Tangan Allah senantiasa penuh, nafkah sepanjang siang dan malam tidak akan mengurangi karunia di tangan-Nya. Tidakkah kamu melihat apa yang telah Dia infakkan sejak diciptakannya langit dan bumi? Sungguh, tangan kanan-Nya tiada pernah kering. **(HR. Imam Bukhari)**

Hadis tersebut menjelaskan bahwa hanya Allah-lah pemilik segala sesuatu. Dialah yang memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya. Sedangkan sang hamba diseru agar senantiasa berdoa dan memohon kepada-Nya. Allah Swt., senang memberikan berbagai karunia kepada hamba-hamba-Nya, mencintai dan mengasihi sang hamba yang mengakui semua kelemahan dan kefakirannya, merendahkan diri dan memohon kepada-Nya dengan sungguh-sungguh.

Allah Swt., berfirman: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul kepada umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan menimpakan kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon kepada Allah dengan tunduk merendahkan diri. (QS. Al-An'am: 42)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan menimpakan sedikit ketakutan, kesusahan, kemelaratan, dan berbagai macam persoalan kepada orang-orang yang berkelakuan sombong dan melupakan-Nya. Hal ini bertujuan agar orang-orang yang lalai lagi sombong tersebut segera kembali kepada Tuhannya, menampakkan kelemahannya, kemudian berdoa dan memohon kepada-Nya. Maka dari itu, Allah sangat mencintai doa dan merahmati orang-orang yang rajin berdoa kepada-Nya. Sebaliknya, Dia akan sangat murka kepada orang-orang yang enggan berdoa kepada-Nya. Rasulullah saw., bersabda: *Sesungguhnya orang yang tidak/enggan berdoa dan meminta kepada Allah, niscaya Dia akan murka kepadanya. (HR. Imam Bukhari)*

Doa merupakan ibadah yang paling utama. Karena itu, Allah Swt., tidak membuat perantara yang menghubungkan doa sang hamba kepada-Nya. Sebab doa merupakan bentuk dialog langsung antara seorang hamba dan Allah. Sejenak, renungilah kembali firman Allah taala berikut:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186)

Saudaraku, ayat tersebut memberikan kabar gembira kepada kita bahwa Allah Swt., akan mengabulkan setiap doa yang kita panjatkan kepada-Nya, selama kita beriman dan bertakwa kepada-Nya. Ya, orang-orang yang doanya akan dikabulkan oleh Allah adalah mereka yang senantiasa memenuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, jika kita sudah beriman kepada Allah Swt., bertobat dan memohon ampun kepada-Nya atas semua dosa yang pernah kita lakukan, mengganti kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan dengan amal-amal kebaikan, kemudian kita berdoa kepada Allah agar Dia memberikan ampunan-Nya kepada kita, maka insya Allah, Dia akan mengabulkan permintaan kita.

Shalih Al-Muri pernah bercerita bahwa ia pernah melihat seorang perempuan tua memakai baju kasar berada di mihrab Daud as. Dilihatnya perempuan tua yang telah buta kedua matanya tersebut sedang mengerjakan salat sambil menangis

terisak-isak. Setelah perempuan tua itu selesai mengerjakan salat, kemudian ia mengangkat ajahnya ke langit dan berdoa, "Ya Allah, Engkaulah tempatku memohon dan pelindungku dalam hidup ini. Engkaulah penjamin dan pembimbingku dalam mati. Wahai yang Maha Mengetahui perkara yang tersembunyi dan rahasia, serta setiap getaran batin, tidak ada Rabb bagiku selain Engkau yang kuharap agar aku dapat terhindar dari bencana yang dahsyat."

Setelah perempuan tua itu selesai berdoa, Shalih Al-Muri memberikan salam kepadanya dan bertanya, "Wahai ukhti, apa yang sesungguhnya menyebabkan dirimu kehilangan penglihatan?" Perempuan tua itu menjawab, "Sesungguhnya yang menyebabkan aku buka tidak lain hanyalah karena tangisanku disebabkan kesedihanku karena terlalu banyak berbuat maksiat kepada-Nya, dan terlalu sedikitnya ingatan dan pengabdianku kepada-Nya. Jika Dia mengampuni aku dan menggantinya di akhirat nanti adalah lebih baik jika dibandingkan dengan kedua mataku ini. Jika Dia tidak mengampuni aku, buat apa kedua mataku ini di dunia tetapi akan terbakar oleh jilatan api neraka." Mendengar jawaban dari perempuan tua itu, Shalih Al-Muri ikut menangis terisak-isak. Perempuan itu kembali berkata kepada Shalih Al-Muri. Katanya, "Wahai Shalih, sudikah kiranya engkau membacakan sesuatu dari ayat Al-Qur'an untukku, karena aku sudah sangat rindu kepada-Nya." Kemudian Shalih Al-Muri membacakan ayat, "Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya." **(QS. Al-An'am: 91)**

“Wahai Shalih, siapakah yang berkhidmat kepada-Nya dengan sebenarnya?” kata perempuan tua itu kemudian mengerit kuat-kuat dengan jeritan yang dapat mengguncangkan hati orang yang mendengarkannya. Kemudian perempuan tua itu terjatuh ke tanah dan meninggal seketika itu juga.

Pada suatu malam, saat Shalih Al-Muri tidur, ia bermimpi berjumpa dengan perempuan tua itu dalam keadaan memakai baju yang sangat bagus. Dalam mimpi tersebut Shalih berkata, “Bagaimana keadaanmu sekarang?” Perempuan tua itu kemudian menjawab, “Alhamdulillah keadaanku sangat ini sangat baik, sebaik saat rohku dicabut, aku didudukkan di hadapan-Nya dan Dia berkata, “Selamat datang wahai orang yang meninggal akibat terlalu sedih karena merasa sedikitnya khidmat kepada-Ku.”

Ya, doa merupakan amal ibadah yang dapat membersihkan diri kita dari kesalahan-kesalahan dan menghapuskan dosa-dosa kita. Seorang hamba yang memohon ampun kepada Allah atas semua dosa dan kesalahannya dengan sungguh-sungguh, maka pastilah Dia akan menjawab doanya dan mengabulkan permintaannya.

Menjaga Zikir

Salah satu amal kebaikan yang dapat kita lakukan untuk membersihkan diri kita dari dosa dan perbuatan maksiat adalah menjaga zikir kita kepada Allah Swt. Secara bahasa,

zikir berarti ingat. Jadi, berzikir kepada Allah dapat diartikan membiasakan diri untuk selalu mengingat Allah dalam kondisi apa pun, di mana pun, dan dalam kondisi apa pun. Saat bekerja kita mengingat Allah, sehingga pekerjaan kita akan bernilai ibadah. Saat dalam perjalanan kita mengingat Allah, agar setiap langkah yang kita ayunkan mengundang barakah. Saat makan, minum, tidur, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya, kita mengingat Allah, sehingga semua yang kita lakukan akan mendapat pahala yang besar dari sisi-Nya. Apalagi saat ibadah, kita harus lebih menghadirkan hati untuk benar-benar khushyuk yang dalam bahasa Rasulullah saw., seakan-akan kita melihat Allah dalam beribadah, agar kita dapat meraih derajat ihsan.

Berzikir kepada Allah merupakan salah satu amalan yang penting bagi diri kita. Dengan membiasakan diri berzikir kepada Allah, maka insya Allah, Ia berkenan menurunkan ampunan-Nya. Berzikir kepada Allah Swt., merupakan ibadah hati dan lisan, yang tidak terikat oleh waktu. Artinya, di mana pun, kapan pun, dan pada saat apa pun kita bisa berzikir kepada Allah Swt. Bahkan, Allah juga telah memberikan penegasan bahwa yang termasuk di antara hamba-hamba-Nya yang berpikir adalah mereka yang selalu berzikir untuk mengingat-Nya, baik dalam keadaan berdiri, duduk, bahkan berbaring sekalipun.

Zikir yang benar adalah zikir yang dilakukan dengan penuh keikhlasan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah Swt. Fudail bin Iyyad pernah berkata bahwa meninggalkan suatu amal karena manusia adalah perbuatan riya' dan

melakukan amal karena manusia merupakan kesyirikan. Adapun yang dimaksud dengan ikhlas, beliau menjelaskan adalah ketika Allah melepaskanmu dari kedua hal itu. Nah!

Namun, tentu saja selain keikhlasan, agar zikir kita menjadi sempurna dan bernilai pahala di sisi Allah taala, hendaknya zikir dilakukan sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Hendaklah kita berzikir kepada Allah dengan membaca kalimat-kalimat zikir atau doa-doa yang masyhur, yang terdapat dalam riwayat-riwayat sahih. Hal ini dimaksudkan agar zikir kita menjadi sempurna dan agar Allah memberikan keutamaan-keutamaan-Nya. Salah satu keutamaan yang akan kita peroleh dari menjaga zikir kepada Allah adalah dihapuskannya kesalahan-kesalahan kita dan dosa-dosa kita akan diampuni.

Dan juga orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, dan kemudian memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosanya, dan tiadalah yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah Swt. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya, sedang mereka mengetahuinya. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.

(QS. Ali Imran: 135–136)

Ya, di antara amal kebaikan yang dapat menghapus kesalahan dan menyucikan dosa-dosa kita adalah dengan berzikir kepada Allah Swt. Seseorang yang banyak berzikir kepada Allah, maka hidupnya akan menjadi tenang dan hatinya akan semakin bercahaya, mudah merespons kebaikan.

Lalu bagaimana dengan seorang pendosa yang ingin kembali mengingat Rabbnya? Apa yang seharusnya dia lakukan? Ya, sebaik-baik pelajaran adalah kisah masa lalu yang diriwayatkan secara sahih. Inilah salah satu di antara kisah-kisah itu ingin memberikan pelajaran kepada kita. Tersebutlah di dalam syair a'lam an-Nubala dari Fadhl bin Musa, dia berkata: Fudhail bin 'Iyadh dahulunya adalah seorang penyamun yang senantiasa menghadang orang-orang yang melintas di daerah antara Abu Warda dan Sirjis. Dia pernah terpikat oleh seorang wanita yang sangat cantik jelita di daerahnya. Inilah yang menjadi awal mula peerjalanan tobat Fudhail bin 'Iyadh. Ketika pada suatu malam yang dingin ia memanjat tembok guna melaksanakan hasrat terhadap wanita yang sangat dicintainya itu, tiba-tiba saja dia mendengar seseorang membaca ayat: *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk menundukkan hati mereka guna mengingat Allah serta tunduk pada kebenaran yang telah turun kepada mereka dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka kemudian hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hadid: 16)*

Setelah mendengar bacaan ayat tersebut, Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Tentu saja wahai Rabbku. Sungguh, telah tiba saatnya bagiku untuk bertobat kepada-Mu."

Akhirnya, dia pun mengurungkan niatnya dan turun dari atas tembok. Malam itu ketika dia sedang berindung di antara reruntuhan bangunan, tiba-tiba saja di sana ada serombongan orang yang sedang lewat. Sebagian di antara anggota rombongan tersebut berkata: "Wahai teman-teman, apakah kita akan jalan terus?" Pertanyaan itu dijawab oleh sebagian anggota rombongan yang lain: "Kita jalan terus sampai pagi, karena biasanya Fudhail menghadang kita di jalan ini." Mendengar ucapan orang dalam rombongan itu, Fudhail bin 'Iyadh berkata dalam hatinya: "Sungguh aku telah menjalani hari-hariku dengan penuh kemaksiatan sehingga sebagian dari kaum muslimin merasa ketakutan padaku, dan tidaklah Allah menggiringku kepada mereka ini dan mendengarkan sebagian ucapan mereka kecuali Allah menyuruhku agar aku berhenti dari kemaksiatan yang telah lama aku lakukan ini. Ya Allah, sesungguhnya aku telah benar-benar bertobat kepada-Mu, dan aku jadikan tobatku itu dengan tinggal di baitul Haram."

Demikianlah Fudhail bin 'Iyadh kemudian memutuskan untuk menetap di Baitul Haram dan mengisi sisa hidupnya dengan melakukan kebaikan dan banyak berzikir kepada Allah Swt. Ia tutup masa lalunya yang dipenuhi dengan kemaksiatan dan dosa. Ia mulai membuka lembaran baru dalam hidupnya. Lembaran fitrah yang sempat ternoda, namun berkat ke-

cerdasannya merespons hidayah Allah, akhirnya dia dapat membersihkan noda yang mengotori kesucian fitrahnya dengan tobat dan mengingat Allah Swt., sebanyak-banyaknya.

Saudaraku, inilah saat yang tepat bagi kita untuk mengawali. Mengawali untuk melakukan perbaikan diri. Benar, dosa kita begitu besar dan kesalahan-kesalahan kita pun menggunung karena banyaknya maksiat yang kita lakukan. Namun kita tak boleh berputus asa dengan banyaknya dosa yang ada pada diri kita. Sebab, sebesar apa pun dosa-dosa kita dan sebanyak apa pun kesalahan-kesalahan kita, jika kita bersedia untuk kembali kepada Allah dengan memperbanyak zikir kepada-Nya, maka Dia akan memberikan ampunan-Nya kepada kita. Ya, dengan memperbanyak zikir kepada Allah, maka dosa-dosa kita akan diampuni, kesalahan-kesalahan kita akan dihapuskan, dan semua keburukan kita akan diganti dengan kebaikan.

Menjaga Wudu dan Membaguskannya

Di antara amal kebaikan yang Allah sediakan sebagai sarana untuk membersihkan dosa dan menghapuskan kesalahan-kesalahan kita adalah berwudu dan membaguskannya. Sebagaimana dijelaskan oleh jumhur, wudu dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menyucikan anggota badan tertentu dengan menggunakan air untuk menghilangkan hadas kecil.

Syarat agar wudunya menjadi sah, di antaranya adalah yang melakukan wudu harus orang Islam; dilakukan oleh seorang

anak yang sudah bisa membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk (berakal sehat); menggunakan air yang suci lagi menyucikan sebagai sarana untuk berwudu; tidak ada sesuatu yang menghalangi sampainya air wudu ke anggota tubuh yang dibasuh, seperti tato, stiker, selotip, cat, dan lain sebagainya yang menutup kulit. Namun begitu, wudu belum bisa dikatakan sah jika tidak mengetahui mana yang wajib dan mana yang sunah dari seluruh rangkaian wudu tersebut.

Selain memenuhi syarat sahnya wudu, kita juga diwajibkan untuk memenuhi rukun-rukun wudu. Ada pun di antara rukun-rukun wudu tersebut harus dimulai dengan niat, baik di dalam hati maupun diikrarkan, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai sebatas siku, mengusap sebagian kepala bagian depan, membasuh kedua kaki sampai sebatas mata kaki, serta dilakukan dengan tertib sesuai dengan urutan-urutan yang telah ditentukan oleh syariat, yaitu sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Lebih dari itu, agar wudu kita menjadi sempurna, maka kita juga dianjurkan untuk memenuhi semua yang menjadi sunah-sunah wudu itu sendiri. Hal-hal yang termasuk sunah wudu itu di antaranya adalah mendahuluinya dengan bersiwak (menyikat gigi), membaca bacaan *basmalah* sebelum berwudu, membasuk telapak tangan sebelum berwudu, berkumur, memasukkan sedikit air ke lubang hidung (*istinsyaq*) dan kemudian mengeluarkannya (*istintsar*), mengusap seluruh kepala, mengusap kedua telinga, menyela-nyela janggut yang

lebat dengan jemari agar terkena air, menyela-nyela jari-jari tangan dan jari-jari kaki, mendahulukan anggota tubuh yang kanan, mengusap atau membasuh tiap-tiap anggota wudu sebanyak tiga kali, dilakukan secara berkelanjutan, tidak boros dalam penggunaan air, dan membaca doa setelah selesai melakukan wudu dengan doa yang syar'i.

Saudaraku, itulah wudu, yang jika kita lakukan dengan baik dan benar, membaguskannya, dan lebih-lebih bisa menjaganya, maka Allah berjanji akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dan mengampuni dosa-dosa kita. Ya, berwudu bisa kita maknai sebagai cara untuk membersihkan diri dari debu-debu yang mengotori badan. Saat kita berkumur, maka berguguranlah dosa-dosa yang diakibatkan oleh mulut kita. Pada saat kita membasuh muka, maka berguguranlah dosa-dosa yang diperbuat oleh mata, hidung, dan telinga kita. Saat kita membasuh kedua tangan kita, maka akan berguguranlah dosa-dosa yang diperbuat oleh tangan kita. Begitu juga ketika kita membasuh kaki, maka bersamaan dengan air tersebut akan melunturlah dosa-dosa yang timbul akibat perbuatan kedua kaki kita.

Sebaik-baik ilmu yang harus diikuti adalah ilmu dan perbuatan yang datangnyanya dari junjungan kita, Nabi Muhammad saw. Dari Amr bin Abasah, dia berkata, *"Wahai Rasulullah beri tahukan kepadaku tentang wudu?"*

Rasulullah berkata, "Tidaklah salah seorang dari kalian mendekati air wudunya, kemudian berkumur-kumur, memasukkan

air ke hidungnya lalu mengeluarkannya kembali, melainkan gugurlah dosa-dosa di (rongga) mulut dan rongga hidungnya bersama air wudunya. Kemudian (tidaklah) ia membasuh mukanya sebagaimana yang Allah perintahkan, melainkan gugurlah dosa-dosa wajahnya melalui ujung-ujung janggutnya bersama tetesan air wudu. Kemudian (tidaklah) ia membasuh kedua tangannya sampai ke siku, melainkan gugurlah dosa-dosa tangannya bersama air wudu melalui jari-jari tangannya. Kemudian (tidaklah) ia mengusap kepalanya, melainkan gugur dosa-dosa kepalanya bersama air melalui ujung-ujung rambutnya. Kemudian (tidaklah) ia membasuh kedua kakinya, melainkan gugur dosa-dosa kakinya bersama air melalui ujung-ujung jari kakinya.” (HR. Muslim)

Barangsiapa yang menjaga wudunya kemudian melakukan salat sunah dua rakaat setelahnya, maka Allah menjamin surga baginya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut, “Seseorang yang berwudu dan mengerjakan wudunya dengan baik dan mengerjakan salat dua rakaat dengan ikhlas dan tenang karena Allah, niscaya ia akan mendapatkan surga.” **(HR. Muslim, Abu Daud, Nasa’i, dan Ibnu Khuzaimah)**

Dengan menyempurnakan wudu, maka dosa-dosa kita akan diampuni, derajat kita akan diangkat, dan surga pun akan terasa semakin mengetuk-ngetuk. Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam hadis berikut, “Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengannya Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat-derajat?”

Para sahabat menjawab, "Tentu, ya Rasulullah."

Beliau bersabda, "Sempurnakanlah wudu pada saat keadaan-keadaan yang dibenci (misalnya pada waktu musim dingin—*penerji*), perbanyaklah langkah menuju masjid, dan tunggulah salat berikutnya setelah salat. Maka itulah *ribath*, itulah *ribath*."
(HR. Muslim)

Ribath adalah tugas berjaga di daerah perbatasan (daerah kaum Muslimin dengan daerah musuh). Maksudnya, pahala mengerjakan tiga amalan di atas disetarakan dengan pahala orang yang melakukan *ribath*.

Menjaga Salat dan yang Terkait Dengannya

Saudaraku, di antara bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia berkenan menjadikan ibadah salat sebagai salah satu sarana untuk membersihkan dosa-dosa yang pernah kita lakukan dan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan ampunan-Nya. Pendek kata, jika selama ini diri kita telah melakukan banyak kemaksiatan yang menyebabkan diri kita berlumuran dosa, kemudian kita menyesalinya dan kembali memenuhi panggilannya (mengerjakan salat), maka Allah akan mengampuni dosa-dosa kita, walaupun dosa dan kesalahan tersebut sebanyak buih di lautan, insya Allah.

Terkait hal ini, mari kita saksamai firman Allah Swt., berikut ini, *Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan*

petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS. Hud: 114)

Sebagaimana kita dapati pada ayat tersebut, bahwasanya salah satu amal kebaikan yang dengannya Allah akan mengampuni dosa-dosa dan menghapuskan kesalahan-kesalahan kita adalah dengan mengerjakan salat. Sebagaimana disepakati oleh jumhur ulama, sebagai salah satu ajaran terpenting dalam Islam adalah mendirikan salat. Bahkan, Rasulullah saw., telah memberikan penegasan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi, bahwasanya salat merupakan tiang agama. Barangsiapa yang mengerjakannya berarti dia telah menegakkan agama. Namun barangsiapa yang meninggalkannya, berarti dia telah merobohkan/meruntuhkan agama.

Salat, baik fardu maupun sunah merupakan bentuk penghambaan dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya yang Mahaagung. Penghambaan yang merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah tersebut, tidak akan terlaksana secara sempurna jika tidak memenuhi segala tata cara dan aturannya yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dari itu, sebelum kita melaksanakan kewajiban salat, ada baiknya kita mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan salat. Harapannya tentu saja agar ibadah

salat kita menjadi baik, sesuai dengan tuntunan syariat dan sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Salat menurut bahasa dapat diartikan sebagai doa. Sedangkan menurut istilah, salat dapat diartikan sebagai sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul-ihram* dan diakhiri dengan *salam*, yang dilakukan dengan berdasarkan pada syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan. Ibadah salat itu sendiri, di dalam Islam dibagi menjadi dua macam, yaitu salat wajib dan salat sunah.

Salat wajib adalah salat yang diwajibkan Allah kepada seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, yang sudah memenuhi syarat, yang sehari semalam meliputi salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Sedangkan salat sunah adalah salat di luar salat wajib yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., yang jika dikerjakan akan mendapatkan tambahan pahala, namun jika tidak dikerjakan tidak akan menimbulkan dosa.

Agar salat yang dikerjakannya menjadi sah dan bernilai pahala di sisi Allah, maka salat haruslah dikerjakan dengan memenuhi semua syarat wajibnya salat. Syarat wajib salat yang kita maksudkan di sini adalah semua perkara yang jika sudah terpenuhi pada diri seseorang, maka wajib baginya untuk mengerjakannya dan akan mendapatkan dosa dan kemurkaan Allah jika dia meninggalkannya. Ada pun syarat wajib salat meliputi; orang yang melakukan salat harus beragama Islam,

baik laki-laki maupun perempuan, memiliki akal sehat, sudah memasuki masa balig (dewasa), dalam keadaan suci dari hadas dan najis, dan jika telah sampai dakwah kepadanya.

Selain memenuhi semua syarat wajib salat—sebagaimana disebutkan, salat juga harus dilakukan dengan memenuhi semua perkara yang menjadi syarat sahnya salat. Di antaranya adalah mengerjakan salat jika sudah masuk waktunya (sesuai dengan waktu-waktu salat yang sudah ditentukan), suci dari hadas besar dan kecil, suci dari najis, menutup aurat dengan pakaian yang bersih dan terbebas dari segala bentuk najis, dan dilakukan dengan menghadap ke arah kiblat.

Lebih dari itu, agar ibadah salat kita menjadi semakin sempurna, selain memenuhi syarat wajib salat dan syarat sahnya salat, kita juga harus memenuhi semua perkara yang menjadi rukun-rukun salat. Rukun salat adalah segala sesuatu yang harus dikerjakan di tengah pelaksanaan salat, yang jika salah satu di antaranya tertinggal atau tidak dikerjakan, maka salatnya tidak akan sah dan menjadi batal. Beberapa perkara yang menjadi rukun-rukun salat meliputi; harus dimulai dengan niat (baik di dalam hati ataupun diucapkan), salat dalam keadaan berdiri (jika mampu), takbiratul-ihram dengan mengucapkan 'Allahuakbar', membaca surah Al-Fatihah pada setiap rakaat salat, rukuk dengan *tumaninah*, bangkit dari rukuk dan berdiri tegak, sujud dua kali dalam setiap rakaat dengan *tumaninah*, duduk di antara dua sujud dengan *tumaninah*, duduk tasyahud akhir, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat kepada

Nabi Muhammad saw., pada tasyahud akhir, mengucapkan salam yang pertama dengan ucapan, 'Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh', dan dilakukan dengan tertib dan berurutan.

Saudaraku, itulah ibadah salat. Amal kebaikan yang paling afdal yang Allah jadikan sebagai salah satu sebab terhapusnya dosa-dosa kita. Dalam sebuah riwayat sahih disebutkan bahwa Abu Hurairah ra., berkata: "Saya mendengar Rasulullah saw., berkata: 'Bagaimana pendapatmu, jika ada sungai di depan pintu rumah seseorang di antara kamu, dan dia mandi darinya sebanyak lima kali sehari, apakah masih ada kotoran yang tersisa pada dirinya?' Kemudian para sahabat menjawab: 'Tidak tersisa sedikit pun kotoran darinya'. Nabi saw., kemudian bersabda: 'Demikian itu adalah perumpamaan salat lima waktu, yang dengannya Allah akan menghapuskan segala kesalahan dan dosa-dosanya.'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain, menurut redaksi Imam Muslim, disebutkan hadis yang bersumber dari Utsman bin Affan ra., dia berkata: 'Saya mendengar Rasulullah saw., bersabda: 'Jika seorang muslim berwudu dengan sempurna sesuai yang telah ditentukan Allah Swt., kemudian dia melakukan salat wajib lima waktu, maka terhapuskan dosa antara satu salat dan salat yang lainnya.'" **(HR. Imam Muslim)**

Saudaraku, itulah beberapa dalil yang bisa kita jadikan sebagai jaminan, bahwasanya Allah Swt., akan mengampuni

dosa-dosa kita lantaran salat wajib yang kita kerjakan ikhlas karena Allah taala.

Selain salat wajib yang lima waktu, ada salat wajib lainnya yang dengannya Allah juga menjadikan sebagai salah satu sebab terhapusnya dosa dan kesalahan yang pernah kita perbuat, yaitu salat Jumat. Salat Jumat adalah salat dua rakaat yang dikerjakan secara berjemaah pada waktu Zuhur, pada hari Jumat, dan sebelumnya harus diawali dengan dua khotbah. Terkait dengan kewajiban salat Jumat, Rasulullah saw., bersabda: "Salat Jumat itu wajib bagi setiap muslim dengan berjemaah kecuali empat golongan, yaitu hamba sahaya, perempuan, anak-anak, dan orang sakit." **(HR. Abu Dawud)**

Dari Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah saw., bersabda, "Barangsiapa yang berwudu, lalu melakukannya dengan sebaik-baiknya, lalu datang untuk melakukan salat Jumat, kemudian dia mendengar dan memerhatikan khotbah, niscaya akan diampuni dosa-dosa (kecil) yang dilakukannya antara Jumat itu dan Jumat berikutnya ditambah dengan tiga hari. Dan barangsiapa yang bermain-main dengan kerikil, maka sia-sialah Jumatnya." **(HR. Muslim)**

Hal ini dikuatkan dengan hadis berikut, "Salat lima waktu dan Jumat yang satu ke Jumat yang berikutnya serta satu Ramadan ke Ramadan yang berikutnya dapat menghapus dosa-dosa kecil, selama dosa-dosa besar dijauhi." **(HR. Muslim)**

Amal kebaikan yang terkait dengan salat wajib, yang juga merupakan salah satu sarana untuk membersihkan dosa dan kesalahan kita adalah menjaga salat berjemaah. Salat berjemaah adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang yang terdiri dengan adanya imam dan makmum. Hukum salat berjemaah adalah sunah muakadah (sunah yang dianjurkan untuk dikerjakan) bagi kaum laki-laki dalam salat fardu yang lima waktu dan beberapa salat sunah lainnya, misalnya salat tarawih dan witir di bulan Ramadan, salat Istisqa (salat untuk meminta hujan), salat gerhana, salat jenazah, dan salat hari raya. Namun, salat jemaah pada salat Jumat hukumnya tidak sunah muakadah melainkan wajib bagi kaum laki-laki dan termasuk juga sebagai syarat syahnya salat Jumat itu sendiri. Ya, salat berjemaah adalah salah satu amal kebaikan yang Allah jadikan sebagai salah satu sebab terhapusnya dosa-dosa kita.

Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda, "Salat berjemaah lebih utama dari salatnya sendirian di rumah atau di pasarnya sebanyak dua puluh lima derajat. Jika salah seorang dari kalian berwudu lalu membaguskan wudunya kemudian mendatangi masjid dengan tidak ada tujuan lain kecuali salat, maka tidak ada langkah yang dilakukannya kecuali Allah akan mengangkatnya dengan langkah itu setinggi satu derajat dan menghapus darinya satu kesalahan hingga dia memasuki masjid. Jika dia telah memasuki masjid, maka dia akan dihitung dalam keadaan salat selagi dia meniatkannya, dan para malaikat

akan mendoakannya selama dia masih berada di tempat yang ia gunakan untuk salat, 'Ya Allah ampunkanlah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Selama dia belum berhadass." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Tak cukup hanya berhenti sampai di sini. Allah yang Mahaluas karunia nikmatnya masih menyediakan amal kebaikan lain yang terkait dengan salat. Jika sebelumnya sudah disebutkan bahwa salat berjemaah akan menghapuskan dosa-dosa kita, maka Allah menjadikan perjalanan menuju masjid juga merupakan kebaikan, yang dengannya Allah taala akan menurunkan ampunan-Nya.

Abu Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah saw., bersabda, "Barangsiapa bersuci di rumahnya, kemudian berjalan ke salah satu rumah Allah (masjid) untuk melaksanakan kewajiban yang Allah tetapkan, maka kedua langkahnya, yang satu menghapus kesalahan dan satunya lagi meninggikan derajat." **(HR. Muslim)**

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian berwudu lalu membaguskan wudunya kemudian mendatangi masjid dengan tidak ada tujuan lain kecuali salat, maka tidak ada langkah yang dilakukannya kecuali Allah akan mengangkatnya dengan langkah itu setinggi satu derajat dan menghapus darinya satu kesalahan hingga dia memasuki masjid." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Azan juga disebut-sebut sebagai amal kebaikan yang dapat membersihkan diri dari keburukan dan dosa. Azan menurut

bahasa dapat diartikan sebagai bentuk pemberitahuan. Sedangkan menurut syariat azan dapat kita artikan sebagai bentuk pemberitahuan untuk mendirikan salat dengan kalimat dan cara-cara yang telah ditentukan karena waktu salat telah tiba. Hukum azan adalah sunah muakadah. Terkait dengan hal ini, Rasulullah saw., bersabda: "Apabila telah datang waktu salat, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan azan dan hendaklah yang lebih tua dari kalian bertindak sebagai imam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ya, azan merupakan salah satu syiar Islam yang tampak, yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa dan kesalahan. Ada banyak hadis sahih yang menerangkan masalah ini, di antaranya sebagai berikut:

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ra., bahwasanya Rasulullah saw., bersabda, "Barangsiapa yang setelah azan membaca: **Allaahumma rabba haadzihid da'watit tammah, wash sha-laatil qaa'imah, aati Muhammadanil wasiilata wal fadhiilah, wab'atshu maqaamam mahmudanil ladzii wa'addah**; Ya Allah, pemilik seruan yang sempurna ini dan salat yang wajib didirikan, berilah Nabi Muhammad derajat di surga dan keutamaan, serta bangkitkan dia sehingga bisa menempati tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan, maka dia berhak untuk mendapatkan syafaatku pada Hari Kiamat." (HR. Bukhari)

Setelah itu, dianjurkan membaca doa sebagaimana yang juga diriwayatkan oleh shahabat Sa'ad bin Abi Waqqash ra.,

berikut: “Barangsiapa yang ketika mendengarkan azan dia membaca: **Wa asyhadu allaa ilaaha illallaah wahdahu laa syariikalah, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhuu warasuuluh, radhiitu billaahi rabbaa, wa bi Muhammadin rasuula, wa bil Islami diinaa**; Aku bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah yang Mahatunggal yang tidak mempunyai sekutu. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw., adalah hamba dan utusan-Nya. Dan aku rela Allah Swt., sebagai Tuhanku, Nabi Muhammad sebagai rasulku, dan Islam sebagai agamaku, maka dosanya diampuni.” (HR. Muslim)

Ibnu Umar dari Nabi saw., beliau bersabda, “Allah mengampuni sang muazin sepanjang azannya. Setiap sesuatu yang basah dan kering, yang mendengar suaranya, akan memintakan ampun baginya.” (HR. Ahmad)

Abu Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah saw., bersabda, “Seorang muazin akan diampuni dosanya sejauh suaranya, akan bersaksi kepadanya setiap yang basah dan yang kering, dan orang yang menghadiri salat akan dituliskan baginya dua puluh lima kebaikan serta dihapuskan darinya dosa antara dua salat yang ia kerjakan.” (HR. Imam Ahmad)

Membaca *aamiin*, sebagaimana dikatakan oleh Syekh Hamid Muhammad Al-Muslih, juga merupakan salah satu ibadah penting yang dapat mendatangkan rahmat dan ampunan dari Allah atas dosa kita di masa lalu.

Dari Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah saw., “Apabila imam mengucapkan: *‘ghairil maghdhuubi ‘alaihim waladh*

dhaalliin; bukan jalan orang yang dimurkai dan tidak pula jalan orang yang sesat,' lalu orang yang di belakangnya mengucapkan: 'Aamiin,' lalu perkataannya bersesuaian dengan perkataan penduduk langit, niscaya dosanya yang telah lalu diampuni." **(HR. Muslim)**

Dari Abu Hurairah ra., bahwasanya Nabi saw., bersabda, "Apabila imam mengucapkan *aamiin*, maka ucapkanlah *aamiin*, karena para malaikat pun ikut mengaminkan. Maka, siapa yang bacaannya *aamiin* bertepatan dengan bacaannya malaikat, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." **(HR. Bukhari)**

Memperbanyak sujud kepada Allah juga merupakan salah satu amal kebaikan yang dapat menghapuskan dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Ada banyak riwayat sahih yang menerangkan hal ini, di antaranya:

Dari Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami dia berkata: Saya bermalam bersama Rasulullah saw., lalu aku membawakan air wudunya dan air untuk hajatnya, maka beliau bersabda kepadaku, "Mintalah kepadaku."

Maka aku berkata, "Aku meminta kepadamu agar aku menemanimu di surga."

Kemudian Rasulullah berkata, "Atau ada yang selain itu?"

Aku menjawab, "Hanya itu, ya Rasulullah."

Beliau pun bersabda, "Bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu dengan banyak melakukan sujud." **(HR. Muslim)**

Dari Ubadah bin Shamit bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw., bersabda, "Tidaklah seorang hamba melakukan sujud sekali kepada Allah, kecuali Allah akan menuliskan baginya satu kebaikan, menghapus satu keburukan, dan mengangkatnya satu derajat. Oleh sebab itu, perbanyaklah melakukan sujud." **(HR. Ibnu Majah)**

Menjaga Amalan Sunah

Saudaraku, sebaik-baik contoh yang layak kita ikuti adalah Rasulullah saw. Beliau adalah seorang Rasul pilihan yang padanya ada suri teladan kebaikan. Jadi, apa pun yang Beliau katakan dan kerjakan, tentu semuanya adalah kebaikan yang dikerjakannya atas bimbingan wahyu. Beliau merupakan pribadi yang kesehariannya terhiasi dengan akhlaqul-karimah, semua kandungan kitab suci Al-Qur'an dapat terimplementasikan dalam kehidupannya.

Ketika istri kesayangan beliau saw., Aisyah ra., ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., maka ibunda Aisyah ra., menjawab bahwa akhlak Rasulullah saw., adalah Al-Qur'an. Ya, akhlaknya adalah Al-Qur'an. Yang kebenarannya dijamin oleh Allah taala, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Tentu kita tidak akan pernah bisa menjadikan Rasulullah saw., sebagai teladan dalam kehidupan, jika kita tidak mengetahui

atau mempelajari sejarah kehidupannya. Jadi, langkah pertama yang harus kita lakukan agar bisa menjadikan beliau sebagai teladan dalam kehidupan secara sempurna adalah membaca dan mengkaji sejarah hidup beliau. Ada banyak buku sejarah tentang beliau, di antaranya adalah *Sirah Nabawiyah* karya Syekh Safiyurrahman Al-Mubarakfury dan *Manhaj Haraki* karya Syekh Muhammad Al-Ghadban. *Insya Allah* ada banyak ilmu yang bisa kita dapat di sana, jika kita ingin mempelajari sejarah hidup Rasulullah saw.

Setelah mengetahui tentang kehidupan beliau, maka kita harus menjadikan beliau sebagai suri teladan. Kita harus mencontoh beliau dalam segala hal, baik akidah, syariat, dan adab. Dengan mengerjakan apa yang telah dikerjakan, dicontohkan, dan dianjurkan Rasulullah saw., maka kita telah mengamalkan sunah-sunah beliau. Di antara salah satu amal kebaikan yang Allah jadikan sebagai penghapus dosa adalah menjaga amalan sunah. Dalam sebuah riwayat sahih disebutkan:

Nabi saw., bersabda kepada Bilal bin Al-Harits, "Ketahuilah!"

Dia (Bilal) bertanya, "Apa yang saya harus kuketahui, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ketahuilah, wahai Bilal!"

Dia bertanya lagi, "Apa yang harus saya ketahui, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "Barangsiapa menghidupkan salah satu sunahku yang telah ditinggalkan sepeninggalku, maka ia

akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa membuat kebid'ahan—Allah dan Rasul-Nya tidak meridainya—maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun.” (HR. Tirmidzi)

Demikianlah, sesungguhnya dengan menghidupkan amal-amal sunah, maka kita akan mendapatkan ampunan dari Allah taala atas kesalahan dan dosa yang pernah kita perbuat. Ada banyak amal-amal sunah yang jika kita mengerjakannya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa dan menghapuskan kesalahan-kesalahan kita. Berikut adalah amalan sunah yang dimaksud, sebagai berikut:

a. Salat Rawatib

Salat rawatib adalah salat sunah yang dikerjakan pada waktu sebelum dan sesudah mengerjakan salat wajib. Jika salat rawatib dikerjakan sebelum menunaikan salat wajib, maka salat tersebut disebut salat sunah qabliyah. Sedangkan salat rawatib yang dikerjakan sesudah mengerjakan salat wajib, maka disebut salat sunah ba'diyyah. Salah satu keutamaan yang akan diperoleh bagi siapa saja yang mengerjakannya adalah meninggikan derajat di sisi Allah, menghapuskan kesalahan dan dosa, serta menjadi salah satu sarana untuk menyempurnakan salat wajib kita. Hukum salat rawatib ini ada dua, yaitu sunah muakadah (sangat dianjurkan untuk mengerjakannya), dan sunah ghairu

muakad (dianjurkan namun sifatnya tidak memberikan penekanan).

Secara lebih rinci, salat rawatib yang termasuk sunah muakad adalah salat dua rakaat sebelum salat Subuh, dua rakaat sebelum salat Zuhur, dua rakaat sesudah salat Zuhur, dua rakaat sesudah salat Magrib, dan dua rakaat sesudah salat Isya. Sedangkan salat rawatib yang termasuk ghairu muakad adalah salat dua rakaat sebelum salat Zuhur, empat rakaat sebelum salat Asar, dua rakaat sebelum salat Magrib, dan dua rakaat sebelum salat Isya.

Saudaraku, itulah salat sunah rawatib yang jika kita mengerjakannya, maka Allah taala akan meninggikan derajat kita di sisi-Nya, dan Dia juga akan menghapus kesalahan-kesalahan dan mengampuni dosa-dosa kita. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

b. Salat Tobat

Ya, salah satu di antara sebab yang Allah jadikan sebagai amal penghapus dosa dan keburukan adalah dengan melakukan salat tobat. Salat tobat adalah salat sunah yang dikerjakan dengan niat untuk memohon ampun kepada Allah Swt., atas semua kesalahan dan dosa-dosa yang telah dilakukannya. Terkait dengan hal ini, Rasulullah saw., bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang melakukan dosa, kemudian dia bangkit untuk berwudu dan kemudian mendirikan salat dua rakaat

untuk memohon ampun kepada Allah, melainkan dosa-dosanya akan diampuni." (HR. Imam At-Tirmidzi). Dalam riwayat lain juga disebutkan:

Dari Ali ra., dia berkata: "Aku adalah seorang lelaki, jika aku telah mendengar sebuah hadis dari Rasulullah saw., Allah taala memberiku manfaat yang Dia kehendaki dengan perantara hadis itu. Jika ada salah seorang sahabat Nabi saw., yang menyampaikan sebuah hadis kepadaku, maka aku akan memintanya bersumpah. Jika dia telah bersumpah kepadaku, maka aku memercayainya."

Dan sesungguhnya Abu Bakar telah memberitakan sebuah hadis kepadaku, dan Abu Bakar telah berkata jujur, dia berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah saw., bersabda, 'Tidak ada seorang pun yang melakukan dosa, lalu dia berdiri kemudian bersuci lalu menunaikan salat, setelah itu memohon ampun kepada Allah, kecuali Allah pasti akan mengampuninya.'"

Kemudian beliau membaca ayat ini (surah Ali Imran ayat 135), "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (HR. Tirmidzi)

Sesungguhnya Allah Swt., akan mengampuni dosa-dosa kita, jika kita bersedia mengerjakan salat sunah tobat dan kemudian memohon ampun kepadanya. Namun, perlu disadari bahwa salat tobat tidak secara otomatis dapat menghapus dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Sebab, salat tobat hanyalah salah satu bentuk kerendahan diri seorang hamba yang mengharap ampunan kepada Allah, tuhanNya. Satu-satunya jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang telah berbuat dosa adalah dengan bertobat kepadanya dengan sebenar-benarnya tobat. Ya, agar salat tobat kita bisa mendatangkan ampunan Allah, maka kita harus mengerjakannya dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt., dengan diiringi penyesalan atas semua perbuatan dosa yang telah dilakukannya, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya, dan mengganti perbuatan dosanya dengan amal-amal kebaikan. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

c. Salat Tahajud

Salah satu amal kebaikan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., yang dengannya akan menjadi salah satu sebab diampuninya dosa-dosa kita adalah dengan menjaga salat tahajud. Ya, salat tahajud. Salat tahajud sering juga disebut dengan istilah salat lail (salat malam) atau qiyamul-lail (bangun malam untuk melakukan salat). Menurut pengertian para ulama, salat tahajud dapat diartikan sebagai salat sunah yang

dilakukan setelah menunaikan salat Isya dan setelah bangun dari tidur pada malam hari, meskipun tidurnya hanya sebentar. Pendek kata, jika salat sunah tersebut dilakukan sebelum melaksanakan salat Isya dan belum tidur, maka salat tersebut tidak dapat disebut sebagai salat tahajud, melainkan hanya salat sunah biasa, yaitu salat sunah mualaq. Demikian dijelaskan oleh sebagian para ulama salaf.

Salat tahajud merupakan salat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw., untuk dikerjakan (sunah muakadah) mengingat nilai keutamaannya yang besar—yang salah satunya adalah sebagai penghapus dosa dan kesalahan kita. Allah juga akan memberikan kedudukan tinggi bagi siapa saja yang menjaga dan mengamalkan salat sunah tahajud ini. Bahkan, Rasulullah saw., pernah bersabda: “Salat yang paling utama setelah salat fardu adalah salat malam (salat tahajud).” **(HR. Imam Muslim)**

Dalam fikih Islam disebutkan bahwa salat tahajud hendaknya dikerjakan setiap dua rakaat salam, dengan jumlah rakaat minimal dua rakaat. Sedangkan jumlah maksimalnya tidak ada batasannya. Cara mengerjakan salat tahajud juga sama seperti mengerjakan salat-salat lainnya. Hanya saja, waktu pelaksanaan salat tahajud—sebagaimana telah dijelaskan—hendaknya dikerjakan pada sepertiga malam yang terakhir, yaitu mendekati

waktu Subuh. Hal ini ditekankan karena pada batas waktu tersebut Allah Swt., turun ke langit dunia. Jadi, pada saat itulah seorang hamba yang melakukan salat pada batas waktu tersebut akan lebih dekat dengan Allah Swt. Sehingga, jika dia meminta pasti Allah akan menyegerakan pengabulannya. Hal ini dikuatkan dengan sebuah riwayat hadis sahih yang bersumber dari Abu Hurairah ra., yang dia berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah saw., telah bersabda: "Allah setiap malam turun ke langit dunia sampai lewat sepertiga malam yang pertama, kemudian Dia berfirman: 'Aku adalah raja. Aku adalah raja. Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya; barangsiapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya; barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya', dan senantiasa demikian sampai terbitnya fajar." **(HR. Imam Muslim)**

Saudaraku, para pembaca yang budiman, inilah salah satu bentuk kasih-sayang Allah kepada hamba-hambanya. Bahwasanya Dia akan memberikan ampunan bagi siapa saja yang mengerjakan dan mengamalkan salat tahajud dengan niat ikhlas karena mengharap keridaan-Nya dan dilakukannya secara istikamah. Allah akan meninggikan derajat kita di sisi-Nya dan akan mengampuni dosa-dosa kita serta akan menghapus kesalahan-kesalahan kita dengan menjaga dan mengamalkan salat tahajud. Hal ini diperkuat dengan

riwayat sahih, yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw., telah bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Allah menganugerahkannya kepada orang yang berkata baik, bersedekah makanan, berpuasa, dan salat di kala kebanyakan manusia tidur."* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban, dihasankan oleh Ibnu HajarAl-Asqalani dan Al-Albani)

d. Salat Dhuha

Salat sunah ini disebut-sebut juga merupakan salah satu amal kebaikan yang dapat menghapuskan dosa dan menghapus kesalahan-kesalahan kita. Salat duha adalah salat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari telah naik sepenggalah hingga menjelang tengah hari, sebelum tibanya waktu salat Zuhur. Hukum salat duha adalah sunah muakadah (sangat dianjurkan untuk dikerjakan). Cara pelaksanaan salat duha juga sama seperti salat-salat lainnya. Batasan rakaat salat duha minimal dikerjakan dua rakaat dan batas maksimalnya adalah 12 rakaat. Sebaiknya salat dua dikerjakan dengan dua rakaat salam-dua rakaat salam.

Saudaraku, inilah salat duha. Ada banyak nilai keutamaan yang akan didapatkan jika kita bersedia mengamalkan dan menjaga salat sunah ini. Adapun salah satu manfaat yang akan kita peroleh dari mengamalkan

salat duha adalah terhapusnya kesalahan-kesalahan dan Allah Swt., akan mengampuni dosa-dosa kita. Hal ini sesuai dengan sebuah riwayat sahih yang menyatakan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda: "Barangsiapa yang masih berdiam diri di masjid atau tempat shalatnya setelah salat Subuh karena melakukan iktikaf, berzikir, dan melakukan dua rakaat salat duha disertai tidak berkata sesuatu, kecuali kebaikan, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun banyaknya melebihi buih di lautan." **(HR. Abu Daud)**

Selain amalan sunnah tersebut, masih ada amal-amal sunnah lainnya yang disebut-sebut juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk membersihkan dosa dan kesalahan yang pernah kita perbuat. Dalam sebuah riwayat sahih disebutkan bahwa puasa asyura juga merupakan amalan sunnah yang dapat membersihkan dosa-dosa yang pernah kita perbuat. Puasa Asyura adalah puasa sunnah yang dilakukan pada tanggal sepuluh Muharam. Terkait dengan hal ini, Rasulullah saw., bersabda: "Puasa pada hari Asyura, aku berharap semoga menghapuskan dosa-dosa setahun yang lalu." **(HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)**

Amalan sunnah lainnya adalah puasa sunnah pada hari Arafah (puasa Arafah), yaitu puasa sunnah yang dikerjakan pada tanggal 9 Zulhijah. Puasa Arafah disebut juga dengan puasa haji. Terkait hal ini Rasulullah saw., bersabda: "Puasa pada hari Arafah, aku berharap kepada Allah semoga menghapuskan dosa-dosa

setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.” (**HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim**)

Saudaraku, itulah beberapa di antara amalan sunah yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw., agar kita mengamalkannya secara istikamah. Sungguh, jika kita saksamai keterangan-keterangan tersebut, maka akan kita dapati bahwasanya Allah Swt., akan memberikan ampunan atas dosa dan kesalahan. bila kita bersedia mengamalkan sunah-sunah Rasulullah saw., secara istikamah. Ya, intinya adalah istikamah. Insya Allah, dengan terus istikamah dalam melakukan amal-amal kebaikan Allah taala akan berkenan memberikan ampunan-Nya kepada kita semua dan berkenan menghapus kesalahan-kesalahan kita. Sehingga, kita akan datang menghadap-Nya kelak dalam keadaan yang bersih dan suci sebagaimana fitrah penciptaan kita yang tak ada kesalahan dan noda dosa yang melekat.

Berbakti kepada Kedua Orangtua

Amal kebaikan selanjutnya yang dipercaya sebagai sarana untuk membersihkan dosa dan menghapuskan kesalahan-kesalahan kita adalah berbakti kepada kedua orangtua. Perintah berbakti kepada kedua orangtua merupakan perintah langsung dari Allah, yang disebutkan setelah Allah menekankan kalimat tauhid. Tentu saja di balik perintahnya ini, Allah menyertakan nilai keutamaan yang besar di dalamnya.

Sejatinya, Allah menciptakan kita dari ketiadaan bukan tanpa adanya perantara. Ada dua sosok mulia yang menjadi *washilah* (perantara) kehadiran kita di dunia. Mereka adalah orangtua, ayah dan ibu kita. Sosok-sosok mulia yang Allah sendiri telah memuliakannya dengan setinggi-tingginya kemuliaan. Allah tempatkan perintah berbakti kepada kedua orangtua setelah Allah menyebutkan kalimat tauhid, “Sembahlah Aku dan berbaktilah kepada kedua orang ibu bapakmu”. Ya, kalimat agung itu ada di dalam firman-Nya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibubapakmu, karibkerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” **(QS. An-Nisa: 36)**

Salah satu amalan yang dapat membawa kita pada keridaan Allah dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi adalah berbakti kepada kedua orangtua. Barangsiapa yang berbakti kepada kedua orangtuanya, maka Allah akan menjamin surga baginya. Sedangkan barangsiapa yang durhaka kepada kedua orangtuanya, maka neraka adalah tempat yang pantas baginya.

Dalam sebuah riwayat hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda: “Sungguh, orangtua adalah pintu surga

yang paling tengah. Terserah kamu, hendak kamu telantarkan ia, atautkah kamu hendak menjaganya." **(HR. At- Tirmidzi)**

Hadis tersebut memberikan sebuah isyarat, barangsiapa yang ingin masuk surga, maka hendaklah ia berbakti kepada kedua orangtuanya. Dan barangsiapa yang meninggalkan baktinya kepada kedua orangtuanya, berarti ia telah menyia-nyiakan pintu surga, enggan memasukinya, dan justru memilih pintu neraka untuk dimasukinya.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi mengetengahkan sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu Umar ra., dia berkata bahwa ada seorang laki-laki yang menemui Rasulullah saw., seraya berkata, "Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya aku telah melakukan perbuatan dosa besar. Apakah masih ada kesempatan bagiku untuk bertobat?" Kemudian beliau saw., balik bertanya, "Apakah ibumu masih ada?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak ya Rasulullah saw." "Apakah engkau masih memiliki seorang bibi?" tanya sang Nabi saw. Laki-laki itu menjawab, "Ya wahai Rasulullah saw., saya masih memiliki seorang bibi." Kemudian Rasulullah saw., bersabda, "Jika demikian adanya, maka berbaktilah kamu kepadanya."

Telah diriwayatkan dari Umar ra., yang mengatakan bahwa ada seseorang yang berkata kepadanya, "Wahai Umar, sesungguhnya aku telah membunuh orang. Bagaimana aku harus bertobat?" Kemudian Umar balik bertanya, "Apakah ibumu masih hidup?" Orang itu menjawab, "Tidak ya Umar, ibuku sudah lama meninggal." "Apakah ayahmu masih hidup?"

Umar bertanya. Orang itu menjawab, “Kalau ayahku masih hidup.” Kemudian Umar berkata, “Jika demikian adanya, berbaktilah kamu kepadanya.” Kemudian Umar melanjutkan, “Jika ibumu masih hidup, maka dia bisa berbakti dan berbuat baik kepadanya. Dengan begitu aku berharap ibunya tidak akan menyuapinya dengan api neraka.”

Ya, berbakti kepada kedua orangtua. Amal kebaikan yang mengundang rahmat Allah. Membuat Allah berkenan menurunkan ampunan bagi orang-orang yang berdosa lantaran baktinya kepada kedua orangtua. Seorang anak yang berbakti kepada orangtua juga akan mendatangkan manfaat bagi kedua orangtuanya kelak di akhirat. Ketika kedua orangtuanya sewaktu hidup di dunia dan sampai meninggalnya tetap dalam kesesatan serta memiliki banyak dosa dan kesalahan, namun mereka memiliki seorang anak saleh yang senantiasa berbakti kepadanya, maka Allah akan mengampuni dosa dan kesalahan mereka disebabkan oleh bakti anaknya kepada mereka.

Bagaimana dengan para Nabi yang hendak memberikan Ibrah (pelajaran) kepada umat yang sepeninggalnya? Inilah seturut pelajaran, yang terjadi di zaman Nabi Musa as., akan memberikan pelajarannya kepada kita semua. Nabi Musa as., merupakan satu-satunya nabi yang dapat berbicara dan berkomunikasi langsung dengan Allah. Setiap kali hendak bermunajat kepada Allah, Nabi Musa as., pasti akan selalu naik ke puncak Bukit Thursina. Di atas bukit itulah Nabi Musa akan berbicara dan berdialog langsung dengan Allah. Pada suatu

hari, Nabi Musa berkeinginan untuk mengajukan pertanyaan kepada Tuhannya. Maka pergilah beliau ke puncak Bukit Thursina. Sesampainya di puncak bukit, Nabi Musa duduk dan menengadahkan tangannya ke langit. Beliau mengajukan pertanyaan kepada Tuhannya, "Ya Allah, siapakah orangnya di surga nanti yang akan menjadi tetanggaku?" Tak lama setelah itu, Allah pun menjawab pertanyaan Nabi Musa dengan menyebutkan nama orang tersebut, kampungnya, serta rumah tempat tinggalnya.

Setelah mendapatkan jawaban yang meyakinkan dari Allah, Nabi Musa pun turun dari Bukit Thursina. Berangkatlah beliau untuk mencari orang yang dimaksud Allah tersebut. Setelah beberapa hari melakukan perjalanan yang cukup melelahkan, sampailah Nabi Musa ke kampung yang dimaksud oleh Allah. Atas bantuan beberapa penduduk, akhirnya Nabi Musa bertemu dengan orang yang dicarinya. Setelah mengucapkan salam, Nabi Musa dipersilakan masuk dan duduk di ruang tamu oleh seorang pemuda yang notabene adalah orang yang beliau cari selama ini.

Setelah mempersilakan Nabi Musa, pemuda tersebut tidak lantas melayani Nabi Musa. Namun pemuda itu langsung masuk ke dalam salah satu bilik dan melakukan sesuatu di dalamnya. Sebentar kemudian pemuda tersebut keluar sambil menggendong seekor babi betina yang besar. Babi itu digendongnya dengan sangat hati-hati. Melihat keanehan itu, Nabi Musa berbisik dalam hatinya penuh keheranan. Pemuda

tersebut membersihkan dan memandikan babi itu dengan sangat hati-hati.

Setelah dilap, pemuda tersebut kembali menggendong babi tersebut dan memasukkannya kembali ke dalam bilik. Tidak lama kemudian, pemuda tersebut keluar bilik sambil membawa babi jantan yang jauh lebih besar. Babi itu juga dibersihkan dan dimandikan, kemudian dilap hingga kering. Pemuda itu memeluk dan mencium babi itu dengan penuh kasih sayang. Seperti yang pertama, setelah itu pemuda tersebut membawa babi itu masuk ke dalam biliknya.

Setelah selesai melakukan semua urusannya, pemuda tersebut bergegas melayani Nabi Musa as. Beliau bertanya, "Wahai saudara, apa agamamu?" pemuda tersebut menjawab, "Aku memeluk agama Tauhid." "Namun kenapa kamu memelihara babi? Hal yang demikian itu tidak diperbolehkan dalam ajaran agama kita," kata Nabi Musa. Kemudian pemuda tersebut menjawab, "Sebenarnya kedua babi itu tadi adalah ibu dan ayah kandungku. Karena mereka telah melakukan dosa besar, maka Allah menurunkan hukuman-Nya, menukar rupa mereka menjadi babi yang buruk rupa. Soal dosa mereka kepada Allah itu urusan lain. Namun, sebagai seorang anak, aku akan tetap melaksanakan kewajibanku. Aku akan tetap berbakti kepada mereka berdua walau rupa mereka sudah berwujud babi. Setiap hari aku selalu berdoa kepada Allah agar Dia berkenan mengampuni dosa-dosa kedua orangtuaku. Aku selalu memohon kepada Allah agar Dia berkenan mengembalikan rupa

mereka yang sebenarnya, namun sampai saat ini Allah masih belum mengabulkannya.”

Ketika itu juga Allah Swt., langsung menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as., “Wahai Musa, inilah orangnya yang akan menjadi tetanggamu di surga nanti, karena hasil baktinya kepada kedua orangtuanya. Bahkan kedua orangtuanya yang sudah buruk rupa pun masih dia berbakti kepadanya. Oleh karena itu, Kami naikkan derajatnya sebagai anak yang saleh di sisi Kami. Oleh karena anak itu telah berada di maqam anak yang saleh di sisi Kami, maka Kami angkat doanya. Tempat kedua ibu bapaknya yang berada di dalam neraka telah Kami pindahkan ke dalam surga.”

Demikianlah doa anak yang saleh juga akan bermanfaat untuk menjadi penghapus dosa dan kesalahan kedua orangtuanya. Bagaimana pun keadaan kedua orangtua kita, semua itu tak menjadi penghalang untuk membaktikan diri kita kepada mereka berdua. Bakti kita kepada kedua orangtua merupakan bukti cinta kita kepada mereka. Cinta yang kita berikan kepada dua sosok mulia yang menjadi washilah kehadiran kita di dunia. Cinta yang akan menjadi bakti suci sebagai penyebab terhapusnya kesalahan dan dosa-dosa yang pernah kita perbuat kepada-Nya.

Ya, Allah ingin agar cinta selalu hadir dalam wajah kita di saat kita bertemu dengan mereka. Allah ingin agar cinta dan untaian kasih-sayang hadir saat kita memapah mereka,

mengecup kening mereka, membelai, dan juga di saat memeluk tubuh mereka yang kian renta dimakan usia. Allah ingin agar cinta kita hadirkan dalam ucapan-ucapan penuh kesantunan saat bertutur dengan mereka. Sekali lagi, rida Allah ada bersama dengan ridha kedua orangtua kita. Rasulullah saw., bersabda, "Berbaktilah kalian kepada kedua orangtuamu, niscaya anak-anakmu kelak akan berbakti kepadamu. Dan peliharalah kehormatan dirimu, niscaya istri-istrimu akan selalu memelihara kehormatannya." **(HR. Thabrani)**

Bahkan, tak cukup hanya sampai di sini saja. Sebab Allah ingin agar cinta tetap kita hadirkan untuk kedua orangtua yang sudah meninggal dunia.

Sahabat Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Saidi pernah berkata, "Pada suatu ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah saw., tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Bani Salamah untuk menghadap beliau. Tak berapa lama kemudian, setelah dirinya berada di depan Rasulullah saw."

Dia berkata: "Ya Rasulullah, masih adakah kewajiban berbakti kepada kedua orangtua yang sudah meninggal dunia?"

Rasulullah saw., kemudian bersabda: "Ya, masih. Yaitu dengan cara menyalati ketika mereka berdua meninggal, memintakan ampunan atas semua dosa-dosanya, melestarikan janji-janji yang telah mereka buat, menyambung tali silaturahmi kepada sanak familinya, dan menyambung tali persaudaraan dengan

teman-teman karibnya sewaktu mereka masih hidup.” (HR. **Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban**)

Ya, ini adalah perilaku kita kepada kedua orangtua. Ayah dan ibu kita. Betapa pun, mereka adalah sosok-sosok mulia yang menjadi perantara Allah untuk menghadirkan kita di kancah semesta. Di balik kelembutan dan keteduhan rasa kasih sayang, ada lelah dan payah yang mereka sembunyikan dari kita. Ingin rasanya mereka mengeluh kepada kita. Akan tetapi, belum sempat mereka mengutarakan semuanya, kita sudah terlebih dahulu merengek dan meminta. Bahkan, terkadang kita memaksa, agar mereka memenuhi segala yang kita mau. Semua yang ingin mereka nyatakan pada kita pun akhirnya hanya tertahan di kedalaman hati dan tercekak di tenggorokan. Semuanya lantas berganti dengan ucapan penuh arti, *“Aku hanya ingin anak-anakku bahagia.”*

Ya, merekalah sosok-sosok mulia yang telah Allah hadirkan untuk kita. Ayah dan ibu. Mbersamai mereka dengan ungkapan cinta dan terapan akhlak kasih sayang adalah sebuah keharusan, agar antara kita dan mereka ada jalinan kepatuhan. Rida Allah ada bersama dengan keridaan kedua orangtua kita, sebagaimana telah dipesankan oleh Rasulullah saw. Aduhai, betapa mulianya kedudukan orangtua di hadapan Allah.

Saudaraku, inilah saatnya kita membenahi diri. Hadirkan kebaikan-kebaikan kepada kedua orangtua kita dengan penuh keikhlasan. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan salah

satu amal perbuatan yang dapat membersihkan diri kita dari lumpur dosa dan debu-debu kemaksiatan. Bakti kita kepada kedua orangtua akan mendatangkan rahmat, barakah, dan akan menurunkan ampunan-Nya. Maka dari itu saudaraku, upayakanlah segera ampunan Allah dengan jalan menunjukkan rasa bakti kita kepada kedua orangtua. Hadirkanlah cinta di setiap kebersamaan mereka berdua. Berkata-katalah sopan kepada mereka, hadirkan rasa sopan penuh kesantunan di setiap meng-iya-kan apa-apa yang baik dari mereka berdua. Tunduklah kepada mereka berdua dengan rasa penuh kepatuhan dan di atas dasar kasih sayang. Tataplah wajah mereka yang teduh dengan tatapan penuh kasih, seringlah memeluk mereka berdua dengan peluk-peluk kemesraan yang menghangatkan. Biarkanlah mereka merasakan ketenteraman di setiap pelukan kita. Ciumlah kening mereka dengan penuh rasa cinta. Cinta yang kita hadirkan untuk mereka, sebagaimana mereka menghidiahkannya kepada kita. Mungkin apa yang kita lakukan kepada mereka tak akan pernah cukup. Akan tetapi, upaya kita untuk membaktikan diri kita kepadanya merupakan ketenteraman tersendiri bagi mereka berdua. Mereka akan bangga, yang tak jarang ditunjukkannya dengan tetesan air mata. Isak tangis yang selalu tertahan di setiap melihat kita tumbuh dalam lingkungannya.

Ah, inilah saat terbaik bagi kita untuk mengawalinya. Mengawali untuk menghadirkan cinta untuk kedua orangtua. Upayakanlah ampunan Allah Swt., dengan membaktikan diri

kita kepada kedua orangtua dengan penuh keihlasan, semoga dengan begitu, Allah berkenan menurunkan ampunan dan keberkahan, serta keridaan-Nya kepada kita semua.

Membaca dan Menadaburi Al-Qur'an

Saudaraku, langkah kebaikan yang utama bagi setiap muslim, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan kita dan mengampuni dosa-dosa kita adalah dengan mempelajari kitab suci Al-Qur'an, mengkaji, dan menadaburinya dengan penuh pemaknaan. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam agar tidak salah arah dalam meniti kehidupan ini. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan lengkap dengan sebuah label yang akan terus melekat sebagai penjamin kebenaran dan keasliannya.

Hal ini sebagaimana telah disebutkan di dalam firman Allah berikut ini, "Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya." **(QS. Al-Hijr: 9)**

Hak paten atau jaminan keorisinalan merupakan nilai paling mahal yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk menjaga semua hasil karyanya. Apalagi ini merupakan kitab suci yang notabene adalah pedoman hidup umat manusia sepanjang zaman. Jadi, pantaslah jika Allah sendirilah yang menjaga keasliannya, agar tidak menyesatkan manusia. Adapun bentuk jaminan dan penjagaan-Nya adalah bahwa Allah akan

senantiasa memelihara Al-Qur'an dari kesalahan akibat ulah tangan manusia.

Hal ini diperkuat dengan firman Allah, "Maka apakah mereka tidak memerhatikan Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan berasal dari sisi Allah, tentunya mereka akan mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya." **(QS. An-Nisa': 82)**

Sehubungan dengan kebenaran Al-Qur'an, Allah berfirman: "Kami benar-benar akan memperlihatkan kepada mereka, tanda-tanda kekuasaan Kami di segala wilayah bumi, dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah merupakan kitab suci yang dijamin kebenarannya." **(QS. Fushshilat: 53)**

Bahkan, untuk tetap menjaga keaslian Al-Qur'an dari persangkaan-persangkaan manusia, Allah berkehendak untuk menurunkannya kepada seorang Rasul yang tidak bisa membaca dan menulis. Allah pun membuat tantangan telak kepada manusia yang tetap mengingkari kebenaran Al-Qur'an melalui firman-Nya: "Katakanlah: 'Jika sekiranya manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, maka niscaya mereka tidak akan pernah dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lainnya.'" **(QS. Al-Isra': 81)**

Untuk skala yang lebih kecil sekalipun, mereka tidak akan pernah bisa membuat hal yang serupa dengan Al-Qur'an. Allah berfirman: "Katakanlah: 'Kalau demikian, maka datangkanlah

sepuluh surah yang dibuat untuk menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kalian sanggupi selain Allah, jika kalian memang orang-orang yang benar.' Jika mereka yang kalian seru tidak bersedia untuk menerima seruan kalian, maka ketahuilah bahwasanya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah." **(QS. Hud: 13–14)**

Meski mereka telah memberikan sebuah pengakuan bahwa mereka tidak akan pernah bisa membuat hal yang serupa dengan Al-Qur'an, akan tetapi hati yang masih dipenuhi dengan keraguan masih saja berusaha untuk menentang dan mengingkarinya. Maka, inilah tantangan Allah yang terakhir, yang disertai dengan ancaman untuk mereka.

"Dan jika kalian tetap berada dalam keraguan terhadap Al-Qur'an yang telah Kami wahyukan kepada salah seorang hamba Kami, maka buatlah satu surah saja yang semisalnya dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian memang orang-orang yang benar. Maka jika kalian tidak memiliki kesanggupan untuk membuatnya, maka peliharalah diri kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir." **(QS. Al-Baqarah: 23–24)**

Inilah Al-Qur'an; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Sebagai seorang yang beriman kepada Allah, tentunya semua kita berkeinginan untuk mendapatkan ampunan-Nya. Dan salah satu amal kebaikan yang bisa kita lakukan,

agar Allah Swt., berkenan memberikan ampunan-Nya kepada kita adalah dengan terus mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an secara istikamah.

Dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw., bersabda, "Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang memberi syafaat kepada para pembacanya pada Hari Kiamat nanti. Bacalah *Zahrawain*, yakni surah Al-Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada Hari Kiamat nanti seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al-Baqarah karena dengan membacanya akan memperoleh berkah, dan dengan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir." **(HR. Muslim)**

Pada suatu ketika, Nafi' bin Abdul Harits bertemu dengan Khalifah Umar di Usfan. Ketika itu, Nafi' bertugas sebagai pejabat di Kota Mekah. Umar bertanya kepada Nafi', "Siapa yang Anda angkat sebagai kepala bagi penduduk Wadi?"

Nafi' menjawab, "Ibnu Abza."

Umar bertanya lagi, "Siapakah itu Ibnu Abza?"

Nafi' menjawab, "Salah seorang *maula* (budak yang telah dimerdekakan) di antara beberapa *maula* kami."

Umar bertanya, "Kenapa *maula* yang diangkat?"

Nafi' menjawab, "Karena ia adalah seorang yang pintar tentang Kitabullah dan pandai tentang ilmu fara'idh (ilmu pembagian harta warisan)."

Umar berkata: Benar, Nabi kalian saw., telah bersabda, "Sesungguhnya Allah akan memuliakan suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan menghinakan yang lain." (HR. Muslim)

Memperbanyak Ibadah di Bulan Ramadan

Melaksanakan puasa di bulan Ramadan dengan niat yang ikhlas karena Allah semata, maka hal itu akan menjadi salah satu sebab dihapusnya dosa dan kesalahan-kesalahan kita. Ya, seperti kita ketahui bahwa bulan Ramadan merupakan titik pemberhentian untuk kembali merenungi alur kehidupan yang kita jalani selama ini. Di bulan ini, kita diminta untuk melakukan evaluasi diri, menyesali semua kesalahan dan dosa-dosa yang pernah atau sering kita lakukan, meneguhkan tekad untuk menjadi pribadi muslim yang visioner, dan memupuk harapan baru agar ke depannya kita akan menjadi sosok yang lebih baik, lebih dekat dengan Allah Swt., dan lebih dekat dengan amal-amal saleh.

Semua itu kita awali dari puasa yang kemudian kita dianjurkan untuk memperbanyak ibadah justru di antara waktu yang dihalalkan oleh hawa nafsu. Ya, dengan melaksanakan ibadah puasa dan memperbanyak ibadah di bulan Ramadan

dengan batas-batas waktu yang telah Allah tentukan, dan diwajibkan pelaksanaannya selama satu bulan penuh, maka hal itu merupakan salah satu cara yang Allah tentukan untuk mendidik jiwa kita agar lebih disiplin dalam segala hal. Sebulan penuh merupakan waktu yang sangat efektif untuk membentuk kebiasaan kita yang baru. Kebiasaan untuk menuju ke arah perbaikan diri. Kebiasaan baru, kata Steven Covey, proses pembentukannya diawali melalui pemaksaan yang diwajibkan. Kemudian kewajiban yang dirutinkan pelaksanaannya dalam rentang waktu yang cukup lama akan mengubahnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang diyakini dan dinikmati manfaatnya akan menjelma menjadi irama kehidupan sebagai bagian dari kepribadiannya.

Memang, pada awalnya kewajiban baik terkadang harus dipaksakan terlebih dahulu, sehingga seiring berjalannya waktu kewajiban baik tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik. Dengan melaksanakan puasa Ramadan yang diwajibkan pelaksanaannya selama satu bulan penuh ini, Allah Swt., bermaksud untuk membangun irama hidup orang-orang yang beriman kepada-Nya. Lalu, pesan apa yang ingin Allah Swt., sampaikan kepada kita dengan adanya kewajiban puasa Ramadan ini? Ya, semakin kita mampu mengendalikan hawa nafsu duniawi, maka secara otomatis kita akan semakin dekat dengan Allah taala. Ketika kita sudah berhasil menjalin kedekatan dengan Allah, maka Dia akan mengangkat derajat kita menjadi orang-orang yang bertakwa.

Jika kita menyimak kajian tentang hakikat dan nilai keutamaan yang akan kita peroleh di bulan Ramadan, maka di sana kita akan mendapatkan banyak sekali penjelasan tentang ketakwaan. Apa ketakwaan itu, seperti apa ciri-ciri orang yang bertakwa, balasan apa yang akan Allah berikan kepada orang-orang yang bertakwa, dan lain sebagainya. Namun, tentu saja untuk dapat meraih predikat takwa, kita harus bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan dan perbaikan diri. Jika masih ada kesalahan dan dosa yang melekat pada diri, maka segeralah bertobat. Andai masih ada perintah-perintah Allah yang belum kita kerjakan, hendaklah kita segera memohon ampun kepada-Nya dan bersegera mengejar ketertinggalan amal kita. Jika selama ini kita masih mengiringi ketaatan kita kepada Allah dengan kemaksiatan dan kezaliman, maka sadarlah bahwa semua itu hanya akan menjauhkan diri kita dari rahmat dan rida Allah Swt. Maka dari itu saudaraku, segeralah melakukan perbaikan diri. Salah satu di antaranya adalah melaksanakan kewajiban puasa Ramadan dan memperbanyak amal ibadah di bulan yang penuh kemuliaan ini.

Jika kita cermati, sesungguhnya ada banyak hikmah yang bisa kita dapatkan di bulan Ramadan. Salah satu di antaranya Ramadan merupakan bulan untuk bertobat kepada Allah Swt. Sebab, pada bulan ini Allah membuka pintu rahmat-Nya lebar-lebar dan berjanji akan memberikan ampunan bagi hamba-hamba-Nya yang bertobat. Hal ini lebih diperkuat dengan adanya riwayat hadis sahih yang menyebutkan bahwa

Rasulullah saw., pernah bersabda, “Sesungguhnya Ramadan adalah bulan di mana Allah Swt., mewajibkan berpuasa dan aku sunahkan kaum muslimin menegakkan salat malam. Barangsiapa berpuasa dengan iman dan mengharapkan keridaan Allah Swt., maka dosa-dosanya akan keluar seperti ketika ibunya melahirkannya.” **(HR. Imam Ahmad)**

Mengingat nilai keutamaannya, pada bulan Ramadan ini kita bisa memperbanyak amal kebaikan kita, baik yang wajib maupun sunah. Adapun amalan wajib yang harus kita laksanakan di bulan Ramadan ini adalah berpuasa selama sebulan penuh, kecuali bagi mereka yang diberikan keringanan sesuai dengan aturan syariat. Sebagaimana kita ketahui bahwa puasa merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Berpuasa pada bulan Ramadan juga memiliki banyak nilai keutamaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, puasa merupakan salah satu amal kebaikan yang dapat kita jadikan sebagai perisai api neraka. Terkait dengan hal ini, Rasulullah saw., bersabda: ‘Puasa adalah perisai. Puasa akan menjadi perisai api neraka bagi pelakunya.’ **(HR. Imam Ahmad)**. Hal ini lebih diperkuat dengan sebuah riwayat hadis yang bersumber dari Abu Sa’id Al-Khudri ra., yang dia berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda: ‘Barangsiapa berpuasa sehari fisabilillah, maka Allah akan menjauhkan dirinya dari api neraka selama tujuh puluh tahun.’ **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kedua, puasa akan menjadi salah satu sebab dihapuskannya kesalahan-kesalahan kita dan diampuninya dosa-dosa yang pernah kita perbuat. Hal ini diperkuat dengan riwayat hadis sahih yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda: "Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadan karena iman dan kerena mengharap balasan pahala dari Allah Swt., maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni oleh Allah taala." (HR. Muslim)

Ketiga, puasa akan menjadi salah satu sumber syafaat pada Hari Kiamat nanti. Hal ini sesuai dengan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Abdullah bin Amr ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw., telah bersabda: "Puasa dan bacaan Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada hamba pada hari kiamat. Puasa berkata: 'Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah mencegahnya makan dan syahwat pada siang hari. Maka dari itu, izinkanlah aku untuk memberi syafaat kepadanya.' Kemudian bacaan Al-Qur'an berkata: 'Aku telah mencegahnya tidur malam, maka izinkanlah aku untuk memberikan syafaat kepadanya.'" (Shahih Jami'us-Shaghir)

Keempat, Allah Swt., akan memasukkan orang-orang yang berpuasa ke dalam surga melalui pintu khusus yang bernama ar-Royan. Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam riwayat sahih yang bersumber dari Shal bin Sa'ad, dia berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Sesungguhnya di surga terdapat satu pintu yang bernama ar-Royyan. Orang-orang yang berpuasa akan masuk surga lewat pintu tersebut kelak pada

Hari Kiamat, yang tidak seorang pun akan memasuki pintu tersebut selain mereka. Dikatakan: 'Di manakah orang-orang yang berpuasa?' Lalu mereka semua masuk surga melalui pintu tersebut. Jika orang yang terakhir telah masuk, maka pintu tersebut akan ditutup sehingga tidak ada seorang pun yang masuk selain mereka.'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kelima, Allah Swt., akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang berpuasa pada bulan Ramadan dan memperbanyak amal kebaikan di dalamnya. Bahkan, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah Swt., daripada harumnya minyak kasturi. Hal ini lebih diperkuat dengan riwayat hadis sahih yang menyatakan bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Setiap amal perbuatan manusia dilipatgandakan pahalanya, setiap satu kebaikan akan dinilai dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kebaikan. Kemudian Allah Swt., berfirman: 'Kecuali puasa, sebab puasa adalah milik-Ku dan Aku akan memberikan balasan pahala bagi orang yang berpuasa. Ia meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku. Sungguh, orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan, yaitu ketika berbuka dan ketika bertemu dengan Rabbnya. Sungguh, bau mulutnya lebih harum di sisi Allah daripada wanginya minyak misik.'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Saudaraku, para pembaca yang budiaman, demikianlah beberapa nilai keutamaan yang akan kita peroleh jika kita melaksanakan ibadah puasa Ramadan dan memperbanyak amal-amal kebaikan di dalamnya. Salah satu di antaranya yang terpenting adalah bahwa puasa pada bulan Ramadan akan

menjadi salah satu sebab Allah mengampuni dosa-dosa kita dan menghapus kesalahan-kesalahan yang pernah kita perbuat. Selain melaksanakan puasa pada bulan Ramadan, melakukan amalan sunah Qiyam Ramadan (salat tarawih) juga disebut-sebut sebagai salah satu amal kebaikan yang dapat membersihkan diri kita dari dosa dan kesalahan. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadis sahih yang bersumber dari Abu Hurairah ra., yang dia berkata bahwa Rasulullah saw., telah menganjurkan untuk melaksanakan salat tarawih pada bulan Ramadan. Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa yang melaksanakan salat tarawih (qiyam Ramadan) dengan dasar iman dan berharap pahala dari sisi Allah, maka akan diampuni baginya dosa-dosa yang telah lalu." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Selain salat tarawih, kita juga bisa memperbanyak amal kebaikan di bulan Ramadan, yang tentunya Allah Swt., akan melipatgandakan pahalanya. Di antara amal kebaikan yang dapat kita lakukan di bulan Ramadan adalah membaca dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an, memperbanyak sedekah, dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat. Dari Zaid bin Khalid al-Juhani ra., dia berkata Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa yang memberi makan untuk berbuka puasa kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tanpa harus mengurangi pahala dari orang yang berpuasa itu sedikit pun". **(Shahih at-Targhib wa Tarhib).**

Menyambung Silaturahmi

Saudaraku, salah satu amal kebaikan yang sangat dianjurkan oleh Islam adalah menjaga hubungan silaturahmi dengan sanak saudara dan kaum kerabat. Bahkan, Islam telah memberikan penegasan, bahwa barangsiapa yang dengan sengaja memutuskan hubungan kekeluargaan, maka Allah Swt., akan memberikan hukuman dosa besar.

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Salah satu cara agar kita bisa menjadi pribadi yang teratur dalam hubungannya dengan masyarakat, maka silaturahmi adalah jalan pertama yang harus dilaksanakan. Dengan rajin melakukan silaturahmi, maka kita akan mendapatkan banyak keutamaan dan kemanfaatan. Di antaranya adalah bahwa Allah akan menghapus kesalahan dan mengampuni dosa-dosa yang pernah kita lakukan.

Lebih dari itu, dengan rajin melakukan silaturahmi, maka Allah akan memasukkan kita ke dalam surga-Nya. Hal ini diperkuat dengan sebuah riwayat hadis sahih berikut ini:

Aisyah ra., berkata bahwa Rasulullah saw., telah bersabda: "Amal kebajikan yang paling cepat mendatangkan pahala dari sisi Allah adalah berbakti kepada kedua orangtua dan menyambung tali persaudaraan. Sedangkan kejelekan yang paling cepat mendatangkan siksa dari sisi Allah adalah melacur dan memutuskan hubungan silaturahmi." **(HR. Ibnu Majah)**

Salah satu amal kebaikan yang akan mendatangkan banyak keutamaan adalah silaturahmi. Hubungan kekerabatan yang dihasilkan dari menjaga hubungan silaturahmi ini akan menjadikan sesama umat muslim untuk menyadari, bahwa sejatinya kita memiliki kewajiban yang sama, yaitu saling membahagiakan antara yang satu dan yang lainnya, serta mendidik diri agar bisa bahagia jika orang lain mendapatkan kebahagiaan.

Ketika silaturahmi kita barengi dengan saling memaafkan antara sesama, maka hal ini akan menjadi salah satu sarana untuk membangun kerukunan yang kuat dan menjadi awal mula untuk membentuk sebuah bangunan kekuatan antarumat yang utuh. Hal inilah yang sangat ditekankan Islam untuk umatnya, yaitu agar umat bersatu dan menjadi bangunan kekuatan yang utuh. Persaudaraan antara kita dan sesama muslim, kata Nabi saw., bagaikan sebuah tubuh yang satu, yang apabila salah satu di antara anggota tubuh tersebut ada yang sakit, maka yang lainnya juga akan merasakan sakit. Selain menjaga hubungan silaturahmi, Allah dan Rasul-Nya juga memberikan perintah agar kita menutupi aib saudara kita, yang jika hal itu kita lakukan maka Allah Swt., akan menutupi semua keburukan-keburukan kita, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda: "Seorang hamba yang menutupi aib hamba yang lainnya di dunia, niscaya Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak." **(HR. Muslim)**

Islam telah memberikan perintah kepada pemeluknya agar senantiasa menyambung hubungan silaturahmi dan berbuat baik kepada sesamanya. Sebaliknya, Islam melarang keras umatnya memutuskan hubungan silaturahmi, saling jauh-menjauhi, dan melarang segala macam perbuatan yang melahirkan perpecahan serta permusuhan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, sekali lagi kita tegaskan di sini, Islam menganjurkan agar kita senantiasa menyambung silaturahmi dan berbuat baik kepada orang lain. Silaturahmi juga merupakan kebutuhan yang dituntut oleh fitrah kemanusiaan. Sebab, dengan adanya silaturahmi akan menghadirkan rasa cinta, saling menyayangi, dan saling memberikan kebahagiaan. Silaturahmi juga merupakan tanda kedermawanan seseorang dalam akhlak perbuatannya.

Menjaga dan merawat silaturahmi merupakan sebuah amanah dari Allah dan Rasul-Nya kepada seluruh umat manusia. Para sahabat, tabi'in, tabit-tabi'in, para ulama, dan bahkan Rasulullah saw., sendiri adalah orang-orang yang selalu menjaga hubungan silaturahmi. Maka dari itu, tak heran jika di masa Rasulullah saw., dan generasi sesudahnya, umat Islam menjadi umat yang kuat dan maju, utuh dan tak terpecah belah. Semua itu adalah wujud nyata dari menyambung hubungan silaturahmi.

Menjaga tali silaturahmi merupakan sebuah amanah Allah kepada seluruh hamba-hamba-Nya. Tak mengerankan jika kemudian Rasulullah saw., para sahabat, para tabi'in, para ulama,

dan orang-orang yang beriman kepada Allah Swt., kemudian menjadikan silaturahmi sebagai tali pengikat ukhuwah. Mereka meyakini bahwa silaturahmi memiliki nilai keutamaan dan manfaat yang besar. Hal ini pun telah dibuktikan oleh salah seorang sahabat Nabi saw., yaitu Abdullah bin Sinan ra.

Pada suatu pagi yang cerah, Abdullah bin Sinan mendatangi Imam Ja'far ash-Shiddiq. Setelah mereka bertemu dan saling melepas rindu, Abdullah bin Sinan berkata, "Sesungguhnya aku sedang dalam keadaan kebingungan, adakah engkau bisa membantuku agar dapat keluar dari masalahku ini wahai saudaraku?" Imam Ja'far kemudian bertanya, "Lho kamu sedang bingung kenapa? Adakah masalah berat yang sedang engkau hadapi wahai Sahabatku?" Abdullah bin Sinan kemudian berkata lagi, "Sesungguhnya aku memiliki seorang teman. Dulu kami adalah sahabat karib yang ke mana pun jarang terpisahkan. Sampai akhirnya kami dipisahkan karena kepentingan masing-masing di antara kami. Setelah bertahun-tahun kami tidak bertemu, ada rasa rindu di hatiku untuk mengunjunginya. Namun, tanpa alasan yang jelas dia tidak bersedia menemuiku dan memutuskan silaturahmi di antara kami. Kemudian untuk kedua kalinya aku mencoba menyambungkan silaturahmi kepadanya. Begitu pula untuk yang ketiga kalinya aku melakukan hal yang serupa. Namun ia tetap pada keputusannya untuk memutuskan hubungan silaturahmi yang telah terjalin di antara kami. Itulah yang membuat aku merasa bingung dan bersedih wahai saudaraku."

Kemudian, Abdullah bin Sinan melanjutkan, "Akhirnya, karena ada kebosanan yang bersemayam pada diriku, aku memilih mengambil sikap untuk memutuskan silaturahmi dengannya. Apakah tindakanku ini benar? Bagaimana menurut pendapatmu wahai Saudaraku?" Setelah Abdullah bin Sinan selesai bicara, maka Imam Ja'far Ash-Shiddiq memberikan jawaban. Katanya, "Jika kamu menyambungkan silaturahmi, namun temanmu justru berniat untuk memutuskannya, maka Allah yang akan menyambungkan hubungan pertemanan di antara kalian. Akan tetapi jika kamu sama-sama mengambil sikap untuk memutuskan silaturahmi, maka Allah pasti akan memutus hubungan persahabatan di antara kalian."

Abdullah bin Sinan menuruti kata-kata Ja'far Ash-Shiddiq. Sejak saat itu, Abdullah bin Sinan tiada putus-putusnya mengulang-ulang menyambung silaturahmi dengan temannya tersebut. Alhasil setelah beberapa waktu lamanya, Abdullah bin Sinan berusaha untuk menyambung silaturahmi yang hampir putus tersebut, Allah membukakan hati sahabatnya. Akhirnya mereka bisa bersama lagi dalam indahnya silaturahmi yang menenteramkan. Mengharukan.

Saudaraku, inilah buah dari menjaga hubungan silaturahmi. Oleh karena itu, inilah saat yang tepat untuk melakukan pembenahan diri. Rajin-rajinlah dalam menjaga hubungan silaturahmi dengan orang lain. Sebab, hal itu akan mendatangkan banyak keutamaan dan kemanfaatan. Yang mana salah satunya akan menjadi sebab terhapusnya kesalahan-kesalahan

kita dan diampuninya dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Allah adalah Zat yang mencintai perbuatan baik. Amal kebaikan yang kita lakukan dengan penuh keikhlasan diiringi dengan harapan untuk mendapatkan keridaan-Nya, pastilah Allah Swt., akan menggantinya dengan pahala yang besar, memberikan kita jalan kemudahan, melapangkan jalan rezeki, menjauhkan diri kita dari berbagai macam musibah, menghapus kesalahan-kesalahan kita, mengampuni dosa-dosa kita, dan memasukkan kita ke dalam surga-Nya. Rasulullah saw., bersabda, "Siapa yang mengunjungi orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka akan ada yang memanggilnya: 'Kebaikan buatmu dan perjalananmu, dan engkau telah menyediakan tempatmu di surga.'" (HR. Bukhari)

Sabar Menghadapi Ujian dan Musibah

Saudaraku, salah satu amal kebaikan yang Allah jadikan sebagai sebab diampuninya dosa-dosa kita adalah bersabar saat sedang mendapatkan ujian dan musibah. Dalam hidup ini tak jarang kita dihadapkan pada berbagai macam kesulitan hidup. Hal itu bisa berwujud kegagalan, musibah, bencana, dan beragam permasalahan pelik yang terkadang membuat kita seakan-akan merasa tak berdaya untuk menghadapinya.

Bagi orang-orang yang sabar menghadapi semua permasalahan hidupnya, sabar menghadapi setiap ujian serta musibah yang Allah berikan, maka ganti dari semua itu adalah ampunan dari Allah Swt., dan surga yang luasnya seluas langit

dan bumi. Namun bagi sebagian orang yang merasa tidak siap dengan beragam kesulitan, masalah, dan hal-hal yang tak bersesuaian dengan keinginannya, maka tak jarang mereka akan mengeluh dan mengaduh, merasa terbebani, berputus asa, bahkan ada yang sampai menjadi gila karenanya.

Demikianlah jika kita tidak memahami akan adanya suatu hikmah besar yang terkandung di dalam setiap ujian, cobaan, musibah, dan masalah. Perlu disadari bahwa sejatinya kehidupan dunia ini pada dasarnya merupakan sebuah kesenangan yang menipu. Allah Swt., sengaja menciptakan ujian, cobaan, musibah, masalah, dan beragam kesulitan sejatinya hanya untuk menguji kejernihan dan kebenaran hati orang-orang yang beriman. Jika mereka ikhlas dalam menerima dan menjalani semua ujian dunia dan ujian hawa nafsunya sendiri, maka Allah Swt., menjanjikan kepada mereka ampunan, rahmat, berkah, keridaan, dan surga. Sebaliknya, jika mereka gagal dalam menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan yang telah dipersiapkan Allah Swt., di sepanjang perjalanan hidupnya di dunia ini, maka kelak mereka akan merasakan alangkah pedihnya siksaan yang akan Allah berikan sebagai balasan akibat perbuatan mereka sendiri.

Orang-orang beriman di awal-awal risalah merupakan pribadi-pribadi yang tak pernah gentar untuk menghadapi berbagai macam ujian dan siksaan demi mempertahankan keimanannya kepada Allah Swt. Sebab, keimanan mereka telah menghunjam kuat di dasar hatinya. Mereka telah dipenuhi kerelaan menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinan.

Ajaran-ajaran Islam telah mereka amalkan dengan penuh keikhlasan, sehingga agama tauhid itu melekat sebagai perangai dan sifat-sifat yang dipenuhi dengan kemuliaan, persis bagaikan pakaian yang melekat pada tubuh. Serasi. Inilah pakaian takwa yang begitu agung. Pakaian iman yang selalu diperjuangkan, walaupun harus mengorbankan banyak tenaga, pikiran, dan bahkan jiwa.

Ketika mendengar bahwa ajaran tauhid yang dibawa oleh Rasulullah saw., semakin meluas dan menarik simpati pemuda-pemuda yang berbakat lagi kuat, maka timbullah berbagai siasat licik dari para pemuka kaum kafir Quraisy untuk menghentikan dakwah sang Nabi junjungan. Berbagai macam teror, gangguan, dan siksaan dilancarkan kepada orang-orang lemah yang beriman kepada Muhammad saw. Salah satu di antara sahabat yang mendapatkan siksaan kejam dari kaum kafir adalah keluarga Yasir. Ya, keluarga Yasir. Seorang budak hitam yang telah Allah angkat derajatnya pada derajat muttaqin.

Adalah Yasir, Sumayyah, dan Amar. Mereka adalah satu keluarga lemah dari kalangan hamba sahaya yang telah Allah tinggikan derajatnya dengan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah. Mereka menyatakan beriman kepada Rasulullah saw., di awal-awal risalah. Semua dakwah Rasulullah saw., diikutinya dengan penuh penghayatan dan ketekunan, termasuk mengikuti pelajaran-pelajaran sang Nabi di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Namun, tak berselang lama, majikannya

mengetahui tentang keislaman keluarga Yasir. Dengan serta-merta sang majikan tersebut membawa keluarga Yasir ke persidangan kaum kafir Quraisy di Darun Nadwah. Dengan tangan terikat dan sesekali dilayangi lecutan cambuk, mereka digiring menuju arena penyiksaan.

Seperti dikisahkan, keluarga Yasir mendapatkan siksaan yang sangat kejam dari orang-orang kafir yang dipimpin oleh Abu Jahal. Yasir, Sumayyah, dan Amar disiksa dengan berbagai macam siksaan yang mengerikan. Kadang mereka dipanggang di atas cadas gurun yang membakar, ditusuk dengan besi panas, dan diceburkan ke dalam air yang mendidih, sehingga tubuhnya dipenuhi dengan luka bekas siksaan. Orang-orang kafir berjanji akan melepaskan dan menghentikan siksaan tersebut, asalkan mereka bersedia meninggalkan keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya dan kembali menyembah berhala. Namun, semua siksaan tersebut tak membuat keluarga Yasir berkecil hati. Justru, siksaan dan deraan yang tiada terkira itu membuat mereka semakin bertambah iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka tetap berpegang teguh terhadap agama yang diyakininya, setia kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketika pada suatu waktu Rasulullah saw., dan beberapa sahabat melihat Yasir, Sumayyah, dan Amar sedang disiksa oleh kaum kafir, beruraianlah air mata sang Nabi. Dengan masih terisak, beliau saw., bersabda, "Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya Allah akan menggantikan semua siksaan dan musibah yang sedang kalian alami ini dengan surga."

Sontak, kata-kata sang Nabi saw., tersebut membuat Yasir, Sumayyah, dan Amar berbunga. Angannya terbang tinggi. Ingin rasanya mereka segera menghadap kepada Allah, Tuhan yang dicintainya.

Semua siksaan dan ancaman tidak membuat Yasir dan keluarganya merasa takut. Bahkan membuat mereka semakin teguh mempertahankan keimanannya, maka orang-orang Quraisy semakin gencar menyiksa mereka, sehingga Yasir menemui syahidnya. Tak lama setelah itu, Abu Jahal membunuh Sumayyah dengan sangat kejam. Sumayyah ditusuk tombak dari dubur hingga tembus ke mulutnya. Biadab. Ada pun Ammar, ia mendapatkan siksaan yang bertubi, hingga tubuhnya dipenuhi dengan luka. Namun, tak lama setelah itu Ammar dibebaskan dan dimerdekakan, sehingga bisa menjalankan ajaran agamanya dengan penuh kebebasan. Mengikuti semua ajaran Rasulullah saw., sampai akhirnya ia menemui syahid dan mendapatkan kabar dari Rasulullah saw., bahwa ia termasuk salah seorang sahabat yang dijanjikan masuk surga tanpa hisab.

Saudaraku, sering sekali kita berputus asa, saat apa yang kita harapkan tidak bisa kita wujudkan. Terkadang, ada berbagai macam prasangka buruk ketika beban masalah dan persoalan semakin mengimpit diri. Kita lantas jatuh dalam keterpurukan karenanya. Kita tidak menyadari, bahwa sesungguhnya masalah dan persoalan merupakan ujian yang Allah Swt., berikan kepada kita untuk menguji keimanan dan ketakwaan kita kepada-Nya. Sebagaimana ayat sebelumnya menjelaskan, sesungguhnya

Allah akan mengetes keimanan kita yang salah satunya melalui ujian dan musibah. Bentuk ini bisa berupa masalah, kegagalan, sakit, miskin, dan kesusahan lainnya. Namun semuanya tetap sama, ujian. Yang dengannya, Allah ingin meninggikan derajat kita di antara orang-orang yang beriman lainnya. Bahkan, dengan ujian dan musibah tersebut Allah akan membersihkan dosa dan mengampuni kesalahan-kesalahan kita. Allah Swt., berfirman: "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.' Mereka itulah yang akan memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

Perlu diketahui, bahwa sejatinya Allah hanya akan memberikan ujian dan cobaan sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Allah berfirman: "Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia akan mendapatkan pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan juga akan mendapatkan siksa akibat dari apa yang diperbuatnya...." **(QS. Al-Baqarah: 286)**

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak akan memikulkan beban kepada seseorang melainkan hanya sekadar apa yang telah Allah berikan

kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” **(QS. Ath-Thalaq: 7)**

Jadi, jika kita sedang mendapatkan ujian atau musibah dalam bentuk apa pun, jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah Swt. Sebab, semua itu sudah diperhitungkan oleh Allah bahwa kita sanggup menghadapi dan menyelesaikannya. Allah akan memberikan balasan pahala yang besar jika kita tetap bersabar dan semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satu pahala yang akan Allah berikan kepada orang yang tetap bersabar saat menerima ujian dan cobaan adalah pengampunan dosa. Hal ini diperkuat dengan salah satu firman Allah berikut ini: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, sedangkan belum datang kepadamu sesuatu sebagaimana orang-orang sebelum kamu. Mereka ditimpa kesengsaraan dan mara bahaya, dan diguncangkan dengan berbagai macam ujian dan musibah, sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman yang ada bersamanya, ‘Kapan datangnya pertolongan Allah?’ Ketahuilah bahwa sesungguhnya pertolongan Allah adalah dekat.” **(QS. Al-Baqarah: 214)**

Dalam ayat yang lain Allah Swt., juga berfirman: “Alif Laam Mim. Apakah manusia mengira akan dibiarkan tanpa diuji jika mereka mengatakan, ‘Kami beriman?’ Sesungguhnya, Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, hingga Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang benar dan benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang berdusta.” **(QS. Al-Ankabut: 1–3)**

Musibah adalah sesuatu yang pasti terjadi bagi setiap muslim. Sebab, musibah adalah cara terbaik yang Allah gunakan untuk menguji keimanan kita kepada-Nya. Selain itu, ujian dan musibah adalah alat atau cara yang digunakan Allah untuk membersihkan dosa-dosa yang pernah kita lakukan.

Tidak hanya dalam Al-Qur'an yang memberikan penjelasan bahwa ujian dan musibah adalah salah satu cara Allah untuk membersihkan dosa-dosa kita. Dalam hadis Nabi saw., pun banyak diriwayatkan akan nilai keutamaan dari ujian dan musibah, yang salah satunya adalah dapat membersihkan dosa-dosa kita. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Telah diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ra., mereka berkata bahwasanya Rasulullah saw., pernah bersabda: "Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seorang muslim, seperti penyakit, kesulitan, kesusahan, kegelisahan, sampai tertusuk duri, melainkan Allah Swt., akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kita dengan musibah tersebut." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Aisyah ra., ia berkata: 'Saya mendengar Rasulullah saw., bersabda, 'Jika seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih berat daripadanya, maka Allah menetapkan satu derajat baginya dan menghapuskan satu keburukan darinya.' **(HR. Imam Muslim)**

Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., dia berkata: "Saya masuk ke tempat Rasulullah saw., dan beliau sedang sakit

panas, kemudian saya mengusapnya dengan tanganku, dan saya berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau sedang demam dan panas sekali.' Maka Rasulullah saw., berkata, 'Benar, saya panas seperti panasnya dua orang di antara kamu.' Kemudian saya berkata, 'Jika demikian itu, maka engkau akan mendapatkan dua pahala?' Rasulullah saw., bersabda, 'Benar, demikian itu dan setiap seorang muslim yang tertimpa sakit, seperti tertusuk duri atau yang lebih berat dari itu, maka Allah akan menghapuskan keburukan-keburukannya seperti rontoknya daun dari pohon.'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Telah diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra., yang mengatakan: *"Bahwa Rasulullah saw., masuk ke dalam rumah Ummi Saib atau Ummi Masayyab, kemudian beliau saw., berkata, 'Mengapa kamu menggigil wahai Ummi Saib atau Ummi Musayyab?' Dia berkata, 'Saya sedang demam dan tidak enak badan ya Rasulullah?' Maka Rasulullah saw., kemudian bersabda, 'Janganlah kamu mencaci demam. Sebab, demam itu menghapuskan kesalahan-kesalahan manusia seperti pembakaran besi yang menghilangkan kotoran.'"* **(HR. Imam Muslim)**

Dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa Anas bin Malik ra., berkata, bahwa saya mendengar Rasulullah saw., bersabda: *"Sesungguhnya Allah Swt., telah berfirman, 'Jika Aku menguji hamba-Ku dengan meninggalnya orang yang dicintainya, kemudian dia bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga.'"* **(HR. Imam Bukhari)**

Sedangkan dalam sebuah riwayat Abu Hurairah ra., yang berkata bahwasanya Rasulullah saw., pernah bersabda: *"Allah Swt., telah berfirman, 'Bagi hamba-Ku yang jika Aku mengambil nyawa orang yang dicintainya di dunia dan dia ikhlas, maka balasannya adalah surga.'"* **(HR. Imam Bukhari)**

Dan dari Atha bin Rabah, bahwasanya dia berkata: "Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Maukah kamu aku tunjukkan seorang wanita penghuni surga?' Maka saya kemudian menjawabnya: 'Mau.' Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Seorang wanita kulit hitam berkata kepada Nabi saw., 'Sesungguhnya saya jatuh dan patah tulang, kemudian saya membalutnya. Maka doakanlah untukku ya Nabi Allah?' Kemudian Rasulullah saw., berkata, 'Jika kamu bersedia, maka bersabarlah dan dengan begitu kamu akan mendapatkan surga, dan jika kamu mau, maka saya akan mendoakanmu kepada Allah agar Dia menyembuhkanmu.' Maka wanita tersebut berkata, 'Saya memilih bersabar ya Rasulullah saw.!'"" **(HR. Bukhari)**

Dan sesungguhnya, "Setiap musibah yang selalu menimpa pada orang yang beriman, baik laki-laki dan perempuan, dalam dirinya, anak atau hartanya sampai dia bertemu dengan Allah Swt., dengan tanpa ada dosa baginya." **(HR. Tirmidzi)**

Dari hadis-hadis tersebut, tampak jelas bahwa setiap musibah yang menimpa seorang muslim adalah sebagai penghapus dosa dan pembersih jiwa. Jadi, jangan sampai ada lagi yang berputus asa dengan masalah dan beban persoalan kehidupan yang kini sedang kita rasai. Bersabarlah. Pandanglah bahwa

semua musibah dan persoalan tersebut merupakan cara Allah untuk membersihkan dosa-dosa dan mengampuni kesalahan-kesalahan kita. Semoga Allah melindungi kita semua dari siksa dan azab-Nya yang sangat pedih.

Berbuat Baik kepada Makhluk

Saudaraku, di antara amal kebaikan yang dengannya bisa menghapus kesalahan dan dosa-dosa yang pernah kita perbuat adalah berbuat baik kepada makhluk ciptaan Allah dan mengasihi mereka, baik manusia, binatang ataupun tumbuh-tumbuhan. Allah adalah Zat yang Maha Pengasih. Tentu, Allah Swt., akan mengasihi orang-orang yang mengasihi makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana kata sang Nabi, barangsiapa yang mengasihi makhluk yang ada di bumi, maka siapa yang ada di langit akan mengasihinya. Ya, intinya saling mengasihi.

Alangkah indahnya hidup ini jika diisi dengan saling berbuat baik antarsesama. Kita bisa saling memberi, mendoakan, meringankan beban, dan berbagi kebahagiaan. Ada banyak amal kebaikan yang bisa kita lakukan kepada orang lain yang dapat menghapuskan kesalahan dan dosa-dosa kita, di antaranya:

a. Berjabat tangan

Berjabat tangan dengan sesama muslim juga merupakan salah satu amal kebaikan yang dapat menggugurkan dosa-dosa kita.

Al-Barra` bin Azib berkata bahwasanya Rasulullah saw., pernah bersabda, "Tidaklah dua orang muslim yang berjumpa dan saling berjabat tangan, kecuali dosa keduanya akan diampuni sebelum mereka berpisah."
(HR. Ahmad)

Rasulullah saw., bersabda, "Siapa saja di antara dua orang muslim yang berjumpa, kemudian salah seorang di antara keduanya mengambil tangan sahabatnya untuk berjabat tangan, dan mereka memuji Allah semuanya, (maka jika mereka) berpisah tidak ada dosa di antara mereka berdua."**(Shahih al-Jami')**

b. Saling memberikan salam

Ini juga merupakan amal kebaikan yang dapat menurunkan ampunan Allah atas diri kita. Terkait masalah ini, mari kita saksamai riwayat hadis berikut ini:

Rasulullah saw., bersabda, "Sesungguhnya yang pasti mendatangkan ampunan adalah mengucapkan salam dan pembicaraan yang baik."**(Shahih al-Jami')**

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw., bersabda, "Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman dan tidak akan sempurna iman kalian hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian pada sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."**(HR. Muslim)**

c. Mengunjungi rekan/saudara

Amal kebaikan yang juga dapat menghapus dosa adalah saling mengunjungi sesama teman atau saudara. Rasulullah saw., bersabda, "Siapa yang mengunjungi orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka akan ada yang memanggilnya: 'Kebaikan buatmu dan perjalananmu, dan engkau telah menyediakan tempatmu di surga.'" (HR. Bukhari)

d. Menyingkirkan gangguan di jalan

Amalan kebaikan yang bisa menghapus dosa dan kesalahan-kesalahan kita di antaranya adalah menyingkirkan gangguan yang ada di jalan. Jika ada paku atau duri, singkirkanlah. Andai ada lubang yang membahayakan pengendara jalan, maka berusaha untuk memberikan tanda atau memperbaiki. Insya Allah ada keutamaan yang akan kita dapatkan, jika kita berbuat atas dasar keikhlasan dan berharap keridaan Allah Swt. Alangkah indahnya pesan Rasulullah saw., berikut ini: "Singkirkanlah segala rintangan dari jalan karena bagimu hal itu bernilai sedekah." (Silsilah Shahihah al-Albani)

Janji Allah dan Rasul-Nya adalah pasti. Allah Swt., tak akan pernah ingkar janji. Dia akan memberikan balasan pahala bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, sebagaimana akan memberikan siksaan bagi siapa saja yang berbuat dosa dan kezaliman. Rasulullah saw., bersabda: "Siapa yang menyingkirkan bahaya apa saja

dari jalannya kaum muslimin, Allah akan mencatat baginya kebaikan. Dan siapa yang dicatat baginya kebaikan, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga." (**Shahih al-Jami'**)

e. Berbakti kepada bibi

Selain berbuat baik kepada kedua orangtua, sebagaimana telah kita bahas di awal, amal kebaikan yang diyakini dapat membersihkan diri kita dari kesalahan dan dosa adalah berbuat baik kepada bibi, dan secara umum berbuat baik kepada orang yang lebih tua dari kita.

Seseorang mendatangi Rasulullah saw., dan berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan suatu dosa yang besar, apakah aku dapat bertobat?"

Beliau bertanya, "Apakah ibumu masih ada?"

Dia berkata, "Tidak."

Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu punya bibi?"

Dia jawab, "Ya."

Beliau bersabda, "Berbuat baiklah kepadanya." (**HR. Tirmidzi**)

f. Menyantuni anak yatim

Amal kebaikan kepada sesama yang paling besar mendatangkan keutamaan adalah menyantuni anak yatim. Barangsiapa yang berbuat baik kepada anak yatim,

kata Nabi saw., maka dia akan bersamanya di akhirat nanti. Hal ini diperkuat dengan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Siapa yang mengusap kepala anak yatim karena Allah, maka setiap usapan tangannya akan melahirkan beberapa kebaikan. Dan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepada anak yatim wanita maupun laki-laki yang ada padanya, maka saya akan bersamanya di surga seperti ini, seraya mengacungkan kedua jarinya, jari telunjuk dan tengah." (HR. Ahmad)

g. Menjenguk orang sakit

Amal kebaikan yang juga mendatangkan ampunan dan rahmat dari Allah Swt., adalah menjenguk orang yang sedang sakit. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah saw., dalam sabdanya, "Seseorang yang pada sore hari menjenguk orang sakit, maka saat keluar diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat yang memohon ampunan untuknya hingga pagi hari. Dan siapa yang menjenguknya pada pagi hari, maka saat dia keluar diiringi tujuh puluh ribu malaikat yang memohon ampunan untuknya hingga sore hari." (Shahih al-Jami')

h. Mendamaikan sesama muslim

Salah satu amal perbuatan yang banyak mendatangkan kebaikan adalah mendamaikan orang yang sedang berselisih atau bertengkar. Perbuatan ini merupakan perbuatan mulia karena dengannya akan kembali

tercipta kerukunan, keutuhan, dan persatuan yang kuat, sehingga cita-cita untuk mewujudkan ukhuwah islamiah akan benar-benar terwujud. Bahkan, bagi mereka yang melakukannya pun akan mendapatkan balasan pahala yang besar dari Allah, salah satunya adalah bahwa Allah Swt., akan memberikan ampunan atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Terkait dengan masalah ini, Allah Swt., berfirman, *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.* **(QS. An-Nisa: 114)**

Rasulullah saw., juga telah bersabda, "Maukah engkau aku beri tahukan (perbuatan) yang lebih utama derajatnya dari puasa, salat, dan sedekah?"

Mereka menjawab, "Ya."

Beliau bersabda, "Mendamaikan orang yang sedang berselisih." **(HR. Abu Dawud)**

Saudaraku, itulah beberapa di antara perbuatan baik kepada orang lain yang bisa kita lakukan, yang dengannya kita berharap Allah akan menghapus kesalahan dan dosa-dosa yang pernah kita perbuat. Namun perlu diingat bahwa

penghapusan kesalahan dan dosa tidak hanya karena berbuat baik kepada manusia saja, namun berlaku juga untuk berbuat baik pada binatang. Terkait dengan hal ini, kita bisa belajar dari kisah tentang orang yang hidup di zaman dahulu, yang pernah disampaikan oleh Rasulullah saw., kepada kita melalui sabdanya.

Rasulullah saw., mengabarkan kepada kita bahwa pada zaman dahulu ada seorang wanita pelacur yang memberikan minum seekor anjing yang hampir mati karena kehausan. Meskipun wanita tersebut memiliki masa lalu yang kotor, karena mencari sumber penghidupan dengan menjual kemaluannya, namun Allah Swt., berkenan mengampuni semua dosa-dosanya karena perbuatannya tersebut, yang dilakukannya dengan penuh keikhlasan. Apa pun kebaikan yang ada pada diri wanita itu belum mampu menutupi semua dosa-dosanya. Namun dengan ketulusannya dan usahanya yang dilakukan dengan susah payah mengambil air di dalam sumur, untuk diberikan pada seekor hewan untuk mempertahankan hidupnya mampu menghapus semua kesalahan-kesalahannya dan menyebabkan Allah Swt., berkenan memberikan ampunan kepadanya.

Sebaliknya, Rasulullah saw., juga mengabarkan kepada kita tentang salah seorang wanita yang masuk neraka dikarenakan hatinya yang keras dan tidak menaruh belas kasihan pada seekor hewan. Beliau saw., bersabda: "Ada seorang wanita yang disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya hingga mati kelaparan. Dia tidak memberinya makan dan tidak pula

melepaskannya agar kucing itu bisa makan serangga.” (HR. **Bukhari dan Muslim**)

Demikianlah di antara bukti bahwa Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam memberikan pelajaran bagi seluruh umatnya agar berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Tentu, di balik perintah tersebut terkandung banyak nilai keutamaan dan hikmah yang besar. Ya, berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt., ini yang menjadi kunci utamanya. Sebagaimana kita dapatkan melalui pesan Rasulullah saw., selain kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, kita juga diperintahkan untuk berbuat baik pada binatang dan ciptaan-ciptaan Allah yang lainnya. Jika hal ini kita lakukan dengan ikhlas hanya karena Allah Swt., semata, sebagaimana janji-Nya, Dia akan menurunkan ampunan-Nya untuk kita dan kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan akan dihapus. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Rajin Bersedekah

Salah satu di antara amal kebaikan yang Allah Swt., sediakan untuk menghapus kesalahan dan dosa-dosa kita adalah sedekah. Ya, inilah salah satu di antara jalan untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, sedekah. Dengan menyisihkan sebagian harta yang kita miliki untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, maka kebaikan, rahmat,

berkah, kesejahteraan, dan kebahagiaan akan Allah Swt., turunkan bagi pelakunya.

Perintah untuk melaksanakan sedekah dan berbagi kepada sesama merupakan perintah Allah Swt., yang diberlakukan kepada seluruh hamba-Nya yang tidak diberi batasan waktu. Pendek kata, dalam kondisi apa pun, saat lapang ataupun sulit, memiliki sedikit harta atau banyak, dalam kondisi senang atau susah, perintah tersebut harus tetap dilaksanakan jika kita mengharapkan rahmat dan ampunan Allah Swt. Sebab, logika Islam tidaklah sama dengan logika yang dipegang oleh penganut paham materialis.

Ketika kebanyakan kaum materialis beranggapan bahwa memberikan harta yang dimilikinya kepada orang lain ataupun menyumbangkannya untuk kegiatan sosial merupakan tindakan yang sia-sia dan justru hanya akan membuat harta yang dimilikinya berkurang, maka Islam memberikan pandangan yang sebaliknya. Islam dengan terang-terangan memberikan penegasan bahwa barangsiapa yang bersedia memberikan sebagian harta yang dimilikinya kepada orang yang berhak menerimanya dengan ikhlas, maka Allah berjanji akan melipatgandakan harta yang dimilikinya tersebut ribuan kali lipat. Hal ini diperkuat dengan adanya firman Allah Swt., berikut ini, *Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah ibarat sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, yang mana setiap bulir (tangkainya) tersebut berisi seratus biji. Sedangkan Allah akan*

melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah adalah Mahaluas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui.
(QS. Al-Baqarah: 261)

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam kitab suci Al-Qur'an dan juga hadis-hadis Nabawi, sedekah, selain menjadi salah satu sebab terhapusnya dosa-dosa kita, merupakan salah satu amal kebaikan yang bisa kita jadikan sebagai tameng agar diri kita terhindar dari siksa api neraka. Sedekah yang kita lakukan dengan ikhlas semata-mata karena menginginkan keridaan Allah Swt., hal tersebut akan menjadi salah satu sebab datangnya kemudahan. Sedekah juga dapat menghindarkan diri kita dari sifat keserakahan terhadap harta dan kekayaan dunia. Sedekah akan mendekatkan diri kita kepada kebaikan, baik kebaikan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, terlebih kebaikan tersebut akan sangat terasa sekali dalam kehidupan bersosial dan juga hubungan kemasyarakatan kita. Hal itu karena sedekah akan lebih mempererat silaturahmi. Sedekah akan menjadi ladang terindah bagi kita untuk berbagi kemanfaatan dan mempertajam rasa empati kita kepada sesama.

Dari 'Adhy bin Hatim ra., dia berkata bahwa Nabi saw., pernah bersabda: "Takutlah kamu pada siksa api neraka!" Kemudian Rasulullah saw., mundur dan memalingkan wajahnya, lalu berkata, "Takutlah kamu kepada siksa api neraka!" Kemudian beliau mundur dan memalingkan wajahnya tiga kali, sehingga kami (para sahabat) mengira bahwa Nabi saw., telah melihat neraka. Kemudian Rasulullah saw., bersabda: "Takutlah kalian

kepada siksa api neraka walaupun hanya dengan sepotong kurma, dan jika tidak mendapatkannya, maka dengan kalimat thayyibah.” (HR. Bukhari)

Saudaraku, kesuksesan Rasulullah saw., dalam membangun masyarakat muslimin yang sejahtera adalah karena beliau selalu menanamkan prinsip saling berbagi kepada sahabat-sahabatnya dengan sedekah. Namun sebelum kita berniat untuk rajin bersedekah, alangkah baiknya jika kita mengetahui hal-hal apa saja yang bisa membuat sedekah kita sempurna dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Ya, sedekah yang baik adalah yang mendapatkan keberkahan Allah Swt. Tetapi untuk mendapatkan keberkahan dari Allah bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk kita lakukan. Agar sedekah kita bernilai barakah dan mengundang banjir pahala dari Allah Swt., ada beberapa hal yang seharusnya kita lakukan sebelum bersedekah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, harus diawali dengan niat yang benar. Semua amal perbuatan, sebagaimana dipesankan Rasulullah saw., kepada kita adalah lakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. Oleh karena itu, agar sedekah yang kita lakukan mendapat pahala dari Allah, maka lakukanlah dengan niat yang ikhlas karena-Nya.

Dalam sebuah riwayat sahih diceritakan bahwa pernah ada seorang laki-laki yang datang menemui Rasulullah saw., dan menceritakan kepada beliau tentang kelaparan dan kesusahan yang sedang dialaminya. Kemudian Rasulullah saw., mengajak

laki-laki tersebut ke rumahnya. Namun sayang, pada saat itu Rasulullah saw., sedang tidak memiliki persediaan makanan apa pun untuk menjamu tamunya. Kemudian, Rasulullah saw., mengajak laki-laki tersebut ke masjid. Di sana Rasulullah saw., bertanya kepada para sahabat-sahabatnya, "Adakah di antara kalian yang sanggup untuk melayani laki-laki ini sebagai tamunya pada malam ini?" Dengan segera, salah seorang dari sahabat Anshar menyahut, "Ya Rasulullah saw., berikanlah laki-laki itu kepadaku. Sungguh, aku akan melayani dan menjamunya dengan pelayanan yang baik."

Kemudian sahabat Anshar tersebut membawa laki-laki tersebut ke rumahnya. Sesampainya di rumah, sahabat Anshar tersebut berkata kepada istrinya, "Wahai istriku, sungguh, laki-laki yang aku bawa ini adalah tamu Rasulullah saw. Jadi, kita harus menjamu dan melayaninya dengan sebaik-baiknya. Keluarkanlah semua makanan dan jangan sampai ada yang tersisa di rumah ini." Demi mendengar perkataan suaminya tersebut, sang istri menjawab, "Wahai suamiku, demi Allah sebenarnya kita sedang tidak memiliki cukup persediaan bahan makanan, kecuali sedikit yang hanya cukup untuk memberi makan anak-anak kita."

Tampak sahabat Anshar tersebut berpikir sejenak. Kemudian katanya memecah keheningan, "Jika demikian adanya, segeralah engkau tidurkan anak-anak kita tanpa memberikannya makan terlebih dahulu. Apabila saya duduk sambil mengobrol dengan laki-laki tersebut dan menyajikan

makanan yang sedikit ini, segeralah padamkan lampu ruangan sambil kamu berpura-pura untuk membetulkannya kembali.”

Seperti yang telah diceritakan, istri sahabat Anshar tersebut menuruti semua perintah suaminya. Seluruh keluarga, termasuk anak-anak mereka terpaksa menahan lapar semalaman, semata-mata agar tamunya bisa makan dengan kenyang. Pagi harinya, Rasulullah saw., mengabarkan kepada sahabat Anshar tersebut, bahwa Allah telah memuji sikapnya dan berkenan mengampuni semua kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya. Allah Swt., juga akan mengganti semua kebajikannya dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi sebagai karunia dan nikmat-Nya yang terindah.

Kedua, hendaklah harta yang kita sedekahkan adalah harta yang halal dan thayyib. Akan lebih baik lagi jika kita bersedekah dengan harta atau sesuatu yang kita cintai. Hal ini lebih diperkuat dengan salah satu firman Allah berikut ini: *Kamu sekali-kali tidak akan pernah sampai kepada kebajikan yang sempurna, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui.* (QS. Ali Imran: 92)

Pada suatu hari, demikian tulis Khalid Muhammad Khalid dalam bukunya, *ar-Rijal Haular-Rasul*, Kota Madinah sedang terlihat aman dan tenteram. Namun dengan tiba-tiba berubah menjadi gaduh, terlihat debu tebal mengepul ke udara; debu itu semakin tinggi menggumpal-gumpal hingga hampir menutup pandangan mata. Angin yang bertiup menyebabkan

gumpalan debu-debu berwarna kuning dari butiran-butiran sahara yang lunak itu terbawa menghampiri pintu-pintu kota, dan menembus pintu-pintu rumah penduduknya. Demi mendengar dan menyaksikan semua itu, orang-orang mengira bahwa Kota Madinah sedang diserang oleh angin taufan atau badai gurun. Namun, tak lama kemudian dari balik kepulan debu tersebut terdengar hiruk-pikuk dan suara kuda, yang menandakan tibanya suatu iring-iringan kafilah besar yang panjang.

Tak lama kemudian, sampailah 700 kendaraan yang penuh dengan muatan memenuhi jalan-jalan kota Madinah dan menyibukkannya. Orang-orang saling memanggil-manggil antara yang satu dengan yang lainnya untuk menyaksikan keramaian ini dan turut bergembira atas datangnya rezeki yang dibawa oleh serombongan kafilah besar itu. Umul Mu'minin Aisyah ra., demi mendengar suara hiruk-pikuk itu kemudian bertanya, "Apakah gerangan yang sedang terjadi di Kota Madinah?" Dan demi mendengar jawaban bahwa keramaian itu karena adanya kafilah Abdurrahman bin Auf baru datang dari Negeri Syam membawa barang-barang dagangannya, kemudian Umul Mu'minin berkata, "Oh, rupanya kafilah yang menyebabkan semua kesibukan ini?" Demi mendengar perkataan Umul Mu'minin, ada seorang yang menjawab, "Benar ya Umul Mu'minin. Sebab, Abdurrahman bin Auf membawa 700 kendaraan penuh dengan muatannya." Umul Mu'minin menggeleng-gelengkan kepala, sembari melayangkan pandangannya, seolah-olah ia sedang berusaha mengingat-

ingat kejadian yang pernah dilihat atau ucapan yang pernah didengarnya dari Rasulullah saw. Kemudian katanya, "Ya, sekarang aku ingat bahwa aku pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda, "Aku melihat bahwa Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan berlahan-lahan."

Tak lama setelah percakapan itu, ada seorang yang cepat-cepat menemui Abdurrahman bin Auf, menyampaikan apa yang telah dikatakan oleh Umul Mu'minin Aisyah ra., tentangnya. Rupanya Abdurrahman bin Auf juga mengingat mengenai sabda Rasulullah saw., tersebut yang pernah beliau ucapkan lebih dari satu kali dan dengan susunan kata yang berbeda-beda.

Sebelum tali-temali perniagaannya dilepaskan, dengan cepat-cepat ditujukannya langkah kakinya ke rumah Aisyah ra., kemudian katanya, "Wahai Umul Mu'minin, sungguh, Anda telah mengingatkanku akan suatu hadis yang tak akan pernah aku lupakan sepanjang hidupku." Sesaat setelah mengambil napas dalam-dalam, ia melanjutkan, "Wahai Umul Mu'minin, semoga engkau bersedia menjadi saksi bahwa kafilah yang aku bawa saat ini, kendaraan lengkap dengan muatannya aku persembahkan di jalan Allah Swt." Tak lama berselang, gempita kebahagiaan memenuhi seluruh Kota Madinah. Dibagikan-nya 700 kendaraan yang syarat muatan itu kepada semua penduduk Madinah dan sekitarnya.

Ketiga, hendaknya kita melakukan sedekah secara sembunyi-sembunyi. Sebenarnya, memberikan sedekah secara

terang-terangan ataupun secara sembunyi-sembunyi sama saja asalkan kita sudah benar dalam niatnya. Intinya terletak pada niat. Jika niat sedekah kita sudah benar karena Allah, maka sedekah tersebut akan kita berikan secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi tidak menjadi soal, insya Allah tetap akan mendatangkan keberkahan. Namun yang lebih utama adalah memberikannya dengan cara sembunyi-sembunyi, yang sebagaimana Imam Ali ra., umpamakan tangan kanan memberi, tangan kiri tidak mengetahui.

Keempat, sedekah hendaknya diberikan kepada yang berhak menerimanya. Ya, sasaran penerima sedekah harus tepat. Untuk melihat ukuran ketepatannya adalah dengan melihat sisi manfaatnya. Semakin besar manfaat yang dirasakan oleh penerimanya, maka secara otomatis akan semakin tepat pula sasaran sedekah tersebut. Namun, sedekah hendaknya lebih diprioritaskan kepada keluarganya terlebih dahulu. Sedekah kepada kaum kerabat ataupun sanak saudara, meskipun hubungan persaudaraannya telah jauh, hendaklah tetap didahulukan sebelum bersedekah kepada orang miskin biasa. Sebab, inilah sedekah yang nilainya lebih utama di sisi Allah Swt. Dari Sulaiman bin 'Amr ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Sedekah ke atas orang miskin hanyalah sedekah. Dan sedekah ke atas keluarga terdapat dua perkara, yaitu sedekah dan silaturahmi." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Hal ini lebih diperkuat dengan adanya sebuah riwayat hadis sahih yang menyatakan bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Dari satu dinar yang kamu belanjakan untuk memerdekakan hamba

sahaya, satu dinar yang kamu berikan kepada orang fakir, dan satu dinar yang kamu belanjakan kepada ahli keluargamu, maka yang paling utama nilainya adalah yang kamu belanjakan untuk ahli keluargamu.” (HR. At-Tirmidzi)

Saudaraku, para pembaca yang budiman, demikianlah keempat syarat yang harus kita penuhi agar sedekah yang kita lakukan bernilai pahala di sisi Allah Swt., yang dengannya akan menjadi salah satu amal kebaikan yang akan menjadi pembersih dosa dan penghapus kesalahan-kesalahan yang pernah kita perbuat. Oleh karena itu, agar dosa dan kesalahan yang pernah kita lakukan selama ini diampuni oleh Allah Swt., salah satu amal kebaikan yang harus kita rutinkan adalah dengan bersedekah. Ya, sedekah. Ada banyak sekali keutamaan yang bisa kita dapatkan dari rajin bersedekah. Selain sebagai penghapus kesalahan dan pembersih dosa, sedekah juga masih banyak mengandung keutamaan-keutamaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, sedekah akan menjadi salah satu sarana untuk melipatgandakan pahala. Allah Swt., akan memuliakan orang-orang yang rajin bersedekah, memberinya limpahan kenikmatan, menyucikan hartanya, dan melipatgandakan pahalanya. Hal ini sebagaimana kita dapati dalam salah satu firman Allah Swt., berikut ini: *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan*

Allah melapangkan dan menyempitkan rezeki dan hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan. (QS. Al-Baqarah: 245)

Kedua, sedekah akan mengundang perhatian para malaikat untuk mendoakan kebaikan baginya. Amal kebaikan sedekah merupakan perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah Swt. Segala sesuatu yang dicintai oleh Allah, maka pastilah terkandung nilai keutamaan yang bermanfaat bagi pelakunya. Sedekah yang dilakukan secara ikhlas karena Allah semata akan mengundang perhatian para malaikat untuk mendoakan kebaikan baginya. Sebagaimana kita tahu bahwa para malaikat merupakan makhluk Allah yang sangat dekat dengan-Nya dan tentu doa para malaikat sangat mustajab. Ya, doa malaikat kepada orang-orang yang rajin bersedekah ini terekap apik dalam sabda Rasulullah saw.: "Tidak ada satu hari pun seorang hamba berada di dalamnya, kecuali ada dua malaikat akan turun. Satu malaikat berdoa, 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfaq,' kemudian yang satunya berdoa, 'Ya Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang menahan infaknya.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketiga, sedekah akan mendatangkan kecintaan Allah Swt. Dengan banyak bersedekah, maka hal itu secara otomatis akan membuat Allah semakin mencintainya. Barangsiapa yang sudah dicintai oleh Allah, maka segala yang diperbuatnya selalu dalam bimbingan-Nya. Allah adalah Zat yang Maha Dermawan dan Dia menyukai orang-orang yang dermawan. Bahkan, orang bodoh yang dermawan lebih disukai Allah daripada seorang

alim yang tekun beribadah namun pelit. Hal ini lebih diperkuat dengan adanya sebuah riwayat hadis sahih yang menyatakan bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Orang yang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dan dekat kepada surga. Seseorang yang bodoh namun rajin bersedekah lebih disukai Allah daripada seorang alim yang rajin beribadah namun kikir." **(HR. At-Thabrani)**

Keempat, sedekah akan menjadi tameng dari azab neraka. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya manusia adalah makhluk yang tak pernah bisa lepas dari yang namanya kesalahan dan dosa. Kelalaian terhadap perintah-perintah Allah dan kesenangan berbuat kemaksiatan akan semakin membuat seseorang terpuruk dalam dosa. Setiap dosa pasti akan dibalas oleh Allah Swt., dengan siksaan yang pedih di dalam neraka. Salah satu cara agar Allah mengampuni dosa-dosa kita dan melindungi kita dari siksa api neraka adalah dengan rajin bersedekah. Ya, orang yang rajin bersedekah akan Allah selamatkan dari siksa api neraka. Terkait dengan hal ini Rasulullah saw., juga telah memberikan wasiat kepada kita, agar kita rajin bersedekah, melalui sabdanya: "Jauhkanlah dirimu dari api neraka, walaupun hanya bersedekah dengan sebutir kurma." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kelima, sedekah akan menjadi pemadam panasnya kubur. Sedekah merupakan salah satu amal kebaikan yang dengannya Allah akan menyelamatkan pengamalnya dari panasnya api dalam kubur. Hal ini diperkuat dengan adanya riwayat yang

menyatakan bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Sesungguhnya sedekah akan memadamkan panasnya api kubur bagi pemilik sedekah." **(HR. At-Thabrani)**

Saudaraku, inilah beberapa keutamaan yang akan kita peroleh jika kita rajin bersedekah karena Allah Swt. Lalu, bagaimana dengan mereka yang enggan mengeluarkan sedekah? Tentu saja nasibnya akan seperti Qarun, yang tenggelam bersama seluruh hartanya karena mendapatkan azab dari Allah.

Sejatinya, Allah sangat mencintai Qarun. Dia berkenan memberikan anugerah dan karunia yang berlimpah kepada Qarun karena keimanannya. Bahkan, pada mulanya Qarun merupakan pengikut Nabi Musa as., yang sangat setia. Pada suatu waktu, Qarun meminta kepada Nabi Musa as., agar didoakan menjadi orang yang kaya, yang dengan kekayaannya tersebut ia bisa membelanjakan sebagian hartanya di jalan Allah. Doanya pun dikabulkan oleh Allah. Ya, Allah memberikan kekayaan yang berlimpah kepada Qarun. Kunci-kunci gudang kekayaannya sangat berat dipikul oleh beberapa orang laki-laki yang berbadan kuat. Ada sebuah riwayat yang mengisahkan bahwa kunci-kunci gudang kekayaan Qarun terbuat dari kulit yang dibawa oleh enam puluh ekor keledai. Semakin hari kekayaan Qarun semakin berlimpah. Hasil buminya melimpah ruah. Belum lagi jumlah tanahnya yang berlembah-lembah jumlahnya. Harta simpanannya? Tak terhitung jumlahnya. Yang jelas, Qarun merupakan orang terkaya di zamannya.

Namun seiring berjalannya waktu, dengan bertambahnya harta kekayaan itu, Qarun bukannya semakin tekun beribadah kepada Allah. Justru, semakin hari kualitas keimanannya kepada Allah semakin menurun. Hal ini membuat Nabi Musa as., memberikan peringatan, agar Qarun tidak menjadi seorang hamba yang kufur terhadap nikmat Allah. Musa berkata bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan orang-orang terdahulu yang lebih banyak hartanya daripada kekayaan Qarun akibat kekufurannya kepada Allah. Bukannya bertobat dan menyadari kesalahannya, Qarun justru semakin mengufuri nikmat Allah. Qarun beranggapan bahwa semua kekayaan yang dimilikinya merupakan hasil kerja kerasnya bercocok tanam dan beternak. Qarun tidak mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu yang di azab oleh Allah akibat kekufurannya. Ia justru semakin sombong dan berbuat aniaya, terutama kepada fakir miskin dan kaum duafa.

Keluarlah Qarun ke tengah-tengah kaumnya dengan membawa kecongkakan dan kesombongannya. Sudah menjadi kebiasaan Qarun keluar rumah dengan memamerkan kemegahan pakaian dan perhiasannya yang gemerlapan. Akhirnya, karena Qarun tidak mau bertobat kepada Allah atas semua keingkaran dan kekufurannya, maka pada akhirnya Qarun pun menemui ajalnya persis seperti para pendahulunya, yaitu mati karena mendapatkan azab dan kemurkaan Allah. Qarun dan seluruh harta kekayaannya ditenggelamkan oleh Allah ke dalam perut bumi. Terkait dengan kejadian ini, Allah Swt., berfirman, *Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah*

telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (QS. Al-Qhashas: 78)

Melakukan Amal Jariah

Saudaraku, yang kita maksud sebagai amal jariah di sini adalah amalan-amalan yang pernah kita lakukan, yang pahalanya akan mengalir terus meskipun kita sudah meninggal dunia. Rasulullah saw., sendiri telah memberikan penjelasan bahwa pahala yang akan terus mengalir meskipun pelakunya sudah meninggal hanyalah terdapat pada tiga perkara, yaitu sedekah yang kita keluarkan dengan ikhlas di jalan Allah; ilmu yang bermanfaat; dan doa dari anak yang saleh kepada orangtuanya, sebagaimana disebutkan dalam hadis.

Amal jariah adalah sesuatu yang kita berikan kepada orang lain, yang pahalanya akan terus mengalir selama apa yang kita berikan tersebut masih dapat dimanfaatkan. Sebagai contohnya, kita memberikan tanah wakaf untuk dibangun masjid di atas tanah yang kita wakafkan tersebut, yang dengannya banyak orang yang mendatangnya dan melakukan salat di dalamnya. Dengan demikian, kita akan mendapatkan pahala yang besar dan dibayar kontan oleh Allah, karena kita telah mewakafkan tanah tersebut untuk dibangun masjid (rumah Allah) di atasnya.

Di samping itu, kita juga akan terus mendapatkan banyak pahala karena banyak orang yang melakukan salat di dalamnya. Meskipun kita sudah meninggal, namun selama masih ada orang yang melakukan salat dan aktivitas bermanfaat di dalam masjid, maka kita akan tetap mendapatkan kiriman pahala lantaran perbuatan kita mewakafkan tanah di jalan Allah semasa kita hidup di dunia.

Selain contoh tersebut, masih banyak sekali amalan-amalan yang tergolong dalam katagori amal jariyah. Di antaranya memberikan kitab suci Al-Qur'an atau buku-buku yang bermanfaat kepada orang lain, diberikan untuk koleksi masjid, musala, pesantren, dan lain sebagainya. Selama Al-Qur'an dan buku-buku yang kita berikan tersebut masih dibaca dan diamalkan, meskipun kita sudah meninggal dunia, maka pahala dan kebbaikannya masih akan terus mengalir bagi kita.

Selain itu, amal jariyah juga bisa dilakukan dengan cara mendidik anak-anak kita untuk mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu yang ada kaitannya dengan sekolah, yang intinya ilmu-ilmu tersebut akan bermanfaat untuk kehidupannya. Selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan oleh anak atau orang yang kita ajari, maka selama itu pula pahala dan kebaikan tersebut masih akan tetap mengalir, meskipun sudah puluhan bahkan ratusan tahun kita meninggal dunia.

Saudaraku, itulah di antara contoh amal jariyah yang bisa kita lakukan. Namun, dari sedikit contoh, dapat kita tarik

kesimpulan secara garis besarnya bahwa yang dimaksud dengan amal jariyah adalah perbuatan baik yang kita lakukan dan membawa manfaat besar bagi orang lain. Lalu, apakah amal jariyah dapat menghapuskan dosa-dosa yang pernah kita lakukan? Jawabannya adalah bisa. Ada banyak sekali dalil yang memberikan penjelasan bahwa amal jariyah atau pengiriman pahala dapat membersihkan dosa-dosa yang pernah kita perbuat.

Pernah pada suatu waktu ada seseorang yang berkata kepada Rasulullah saw.: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dan saya yakin jika dia dapat dan masih hidup saat ini maka dia akan melakukan sedekah di jalan Allah Swt. Apakah ibuku akan mendapatkan pahala dari sisi Allah jika saya bersedekah atas nama ibu saya?" Rasulullah saw., bersabda: "Ya, kamu benar." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari riwayat hadis tersebut, jelaslah bahwa pengiriman pahala diperbolehkan dalam ajaran Islam, baik kepada orang yang masih hidup dan terlebih lagi kepada orang yang sudah meninggal. Pengiriman pahala akan sampai kepada orang yang kita tuju atas izin dari Allah Swt. Adapun pengiriman pahala tersebut kita maksudkan agar Allah berkenan memberikan keringanan dan pengampunan atas dosa-dosa yang pernah diperbuat oleh orang yang kita tuju dalam mengirimkan pahala, bisa kedua orangtua kita, sanak saudara, kaum kerabat, maupun orang-orang beriman yang telah mendahului kita.

Dalam sebuah riwayat hadis yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., disebutkan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda: *"Jika seorang hamba telah meninggal dunia, maka terputuslah amal-amal kebbaikannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendoakannya."* (HR. Muslim)

Jelaslah bahwa ilmu yang kita sampaikan untuk kemanfaatan bagi orang lain—meskipun hanya sedikit—semuanya akan menjadi penyebab mengalirnya pahala yang banyak dari sisi-Nya, meskipun diri kita sudah meninggal sekian ratus tahun lamanya. Selama kebaikan yang kita sampaikan semasa hidup tersebut masih diamalkan oleh orang lain, maka kita akan tetap mendapatkan kiriman pahala kebaikan yang sama, tanpa harus mengurangi pahala dari orang yang mengerjakannya.

Begitu juga dengan anak saleh yang selalu mendoakan kedua orangtuanya. Doa-doa yang dikirimkan dari anak saleh tersebut akan sampai kepadanya dan akan menjadi salah satu sebab terhapusnya dosa-dosa dan kesalahan yang pernah kita perbuat. Jika tidak menghapuskan dosa semuanya, setidaknya dapat meringankan beban kita di Yaumul Hisab nanti.

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: "Ada seseorang yang menemui Rasulullah saw., dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ayahku telah meninggal dunia dan dia meninggalkan begitu banyak harta, akan tetapi dia tidak sempat berwasiat apa pun kepada kami (Ahli warisnya). Apakah Allah akan mengampuni dosa-dosa ayahku seandainya saya

melakukan sedekah dengan menggunakan nama ayah saya tersebut?" Rasulullah saw., kemudian bersabda: "Ya, kamu benar. Ayahmu akan mendapatkan pengampunan dari Allah atas pahala sedekah yang kamu lakukan dengan menggunakan namanya." **(HR. Imam Muslim)**

Saudaraku, beberapa keterangan yang telah kita sebutkan memberikan pengertian bahwa amal kebaikan yang kita berikan kepada orang lain akan menjadi salah satu sebab terhapusnya kesalahan dan dosa yang pernah kita perbuat. Salah satu amal kebaikan tersebut adalah amal jariah. Ada ilmu manfaat yang bisa kita ajarkan kepada orang lain. Ada harta yang bisa kita sisihkan. Pun ada doa-doa yang bisa kita panjatkan. Semua amal kebaikan yang bermanfaat akan menjadi investasi pahala kita di akhirat kelak. Selama amal kebaikan yang kita berikan dan ajarkan kepada orang lain masih dimanfaatkan, maka pahala dan kebaikan tersebut akan tetap mengalir untuk kita, meskipun kita telah lama meninggal dunia.

Melakukan Amar Makruf Nahi Mungkar

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyatakan bahwa melakukan amar makruf dan nahi mungkar akan mendatangkan banyak nilai keutamaan serta kemanfaatan. Salah satunya, dijelaskan bahwa amar makruf nahi mungkar akan menjadi salah satu sebab diampuninya dosa-dosa dan dihapuskannya kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan.

Beramar makruf nahi mungkar, artinya mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, mengajaknya untuk memenuhi perintah-perintah Allah Swt, dan mencegahnya agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan serta aturan-aturan Allah Swt. Pendek kata, beramar makruf dan nahi mungkar merupakan perbuatan untuk mengajak orang lain agar memenuhi semua perintah Allah Swt., dan mencontoh Rasulullah saw. Lalu bagaimana cara kita beramar makruf nahi mungkar?

Beramar makruf nahi mungkar hendaknya dilakukan dengan cara yang hikmah, pelan-pelan dan dengan penuh kehati-hatian. Hal ini dimaksudkan agar apa yang kita sampaikan kepada orang lain bisa lebih mengena dan tidak menyakiti orang yang kita ajak untuk berkebaikan. Sebaik-baik petunjuk adalah apa yang telah disampaikan Ar-Rahman dalam firman-Nya berikut ini: *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*

Ya, sebaik-baik pelajaran adalah yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an dan segala sesuatu yang datanginya dari Rasulullah saw., sebagai sunah. Inilah kekasih kita, Rasulullah saw., memberikan tuntunan tentang bagaimana cara beramar makruf dan nahi mungkar.

Dalam sebuah riwayat sahih dinyatakan bahwa pada suatu waktu, Rasulullah saw., didatangi oleh seorang pemuda yang meminta izin untuk melakukan perbuatan zina. Para sahabat yang saat itu berada dekat dengan Rasulullah saw., menjadi naik pitam. Mereka menjadi sangat marah karena melihat seakan-akan pemuda tersebut melecehkan Islam, tanpa menghargainya sama sekali. Apalagi pemuda tersebut dengan terang-terangan meminta izin kepada seorang Nabi mulia yang jelas-jelas melarang perbuatan tersebut. Bahkan, dalam kisah tersebut dijelaskan sampai-sampai Umar bin al-Khattab mencabut pedangnya karena sangat marah. Namun, Rasulullah saw., mencegah sahabat-sahabatnya agar tidak terbawa emosi dan melakukan tindak aniaya.

Kemudian, terjadilah percakapan antara pemuda tersebut dan Rasulullah saw. Sang Nabi saw., bertanya: "Wahai pemuda, apakah kamu suka jika ibumu melakukan zina dengan orang lain?" Pemuda tersebut menjawab: "Tidak ya Rasulullah saw." Kemudian Rasulullah saw., berkata: "Begitulah, sesungguhnya orang lain juga tidak suka jika ibunya melakukan perbuatan zina."

Kemudian Rasulullah saw., bertanya lagi: "Wahai pemuda, apakah kamu suka jika ada orang yang melakukan zina dengan putrimu?" "Jelas tidak ya Rasulullah saw. Aku pasti akan sangat marah jika mengetahui hal itu," jawab pemuda tersebut. Nabi saw., berkata: "Demikian juga dengan orang lain. Mereka tidak akan pernah rela jika putrinya melakukan perbuatan zina

dengan orang lain.” Kemudian sang Nabi saw., bertanya lagi: “Wahai pemuda, apakah kamu suka jika bibimu dizina'i oleh orang lain?” Pemuda tersebut kemudian menjawab: “Tidak ya Rasulullah saw.” Kemudian Rasulullah saw., bersabda, “Demikian juga dengan orang lain. Mereka tidak akan pernah rela jika bibinya berzina dengan orang lain.”

“Jika demikian ya Rasulullah saw., mulai saat ini aku akan membenci zina dan akan memerangi perbuatan zina,” jawab pemuda tersebut. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Demikianlah, seseorang yang tadinya bersikukuh meminta kepada Rasulullah saw., untuk melakukan perbuatan zina kemudian berbalik membenci perbuatan tersebut karena hatinya dibuka oleh Rasulullah saw., dengan sapaan dakwah yang menenteramkan. Hingga pada akhirnya pemuda tersebut menjadi seorang muslim yang baik dan lurus. Berjuang membela ajaran agama Islam sampai akhir hayatnya. Sehingga Allah mengganti setiap keburukan dan kesalahan masa lalunya dengan kebaikan, kemuliaan, keberkahan, ampunan, dan keridaan-Nya. Ya, Allah ampuni dosanya dan hapus kesalahan-kesalahannya.

Imam Ahmad telah membawakan sebuah kisah yang berasal dari putra Sa'ad, sedangkan ayah Sa'ad merupakan orang yang menunjukkan jalan ke Rukubah, yaitu perjalanan antara Kota Mekah dan Madinah. Dari putra Sa'ad dia berkata: “Sesungguhnya ayahku telah menceritakan kepadaku

bahwasanya Rasulullah saw., dan Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah singgah di kampungku. Sebenarnya, dalam kesempatan itu Abu Bakar ingin sekali melihat putri kecilnya yang sedang disusukan pada seseorang penduduk kampung kami dan Rasulullah saw., menginginkan jalan pintas ke Madinah.”

Dalam kesempatan itu, Sa’ad berkata kepada Rasulullah saw.: “Ya Rasulullah, sesungguhnya di jalan antara Mekah dan Madinah (rukubah) ini, ada dua orang perampok dari suku Aslam. Mereka dikenal orang dengan panggilan, *Dua orang yang dihinakan*. Jika engkau ingin melalui jalan ini, kami akan menunjukkan.” Kemudian Rasulullah saw., menjawab: “Tidak mengapa wahai Sa’ad, tunjukkanlah kepada kami jalan tersebut.” Sa’ad berkata: “Akhirnya kami pun berjalan melalui Rukubah itu, salah seorang mereka berkata kepada temannya, ‘Ini orang dari Yaman barangkali.’ Ya, akhirnya kami bertemu dengan kedua perampok itu dan ketika kami bertemu dengan dua perampok itu, Rasulullah saw., pun menyeru mereka berdua agar bersedia masuk Islam, beliau pun dengan penuh kesantunan menjelaskan kepada mereka berdua tentang agama yang diajarkannya. Akhirnya, setelah melalui percakapan yang panjang, mereka berdua bersedia masuk ke dalam agama Islam.” Setelah mereka mengucapkan syahadat, Rasulullah saw., bertanya, “Siapakah nama kamu berdua?”

Mereka hanya tersenyum. Setelah menghela napas agak panjang, salah seorang dari mereka berkata, “Banyak orang memanggil kami berdua dengan sebutan *Dua orang yang*

terhina. Barangkali mereka memanggil kami dengan sebutan demikian karena kejahatan dan dosa-dosa kami kepada mereka." Rasulullah saw., kemudian bersabda, "Sekali-kali tidak. Mulai saat ini kalian berdua akan dipanggil sebagai *dua orang yang dimuliakan*, karena kalian telah dimuliakan oleh Islam. Nah, kami sekarang hendak menuju ke Madinah. Nanti, temui kami di Madinah." Benar, setelah Rasulullah saw., sampai ke Madinah, mereka pun memenuhi janjinya untuk menemui Rasulullah saw., dan menjadi seorang muslim yang baik.

Saudaraku, demikianlah sesungguhnya Rasulullah saw., telah mengajari kita cara beramar makruf nahi mungkar dengan cara yang hikmah dan bijaksana. Rasulullah saw., bersabda: *Barangsiapa di antara kalian yang melihat suatu bentuk kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka cegahlah dengan lidahnya, dan jika dengan lisannya masih merasa tidak mampu juga, maka hendaklah ia mengubah dengan hatinya (yaitu merasa membenci kemungkaran tersebut di dalam hatinya dan berusaha untuk mendoakan kebaikan kepada pelakunya agar segera bertobat kepada Allah Swt.), dan itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)*

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Allah tidak akan menimpakan suatu azab atau bencana kepada sekelompok orang hanya karena kejahatan dari segelintir orang, sehingga sekelompok orang yang ada memberikan peringatan kepada pelaku kejahatan tersebut. Akan tetapi, jika sekelompok orang

tersebut lalai dari tanggung jawabnya, yaitu memberikan peringatan kepada pelaku kejahatan tersebut, maka Allah akan menimpakan kebinasaan kepada mereka secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana telah disebutkan oleh Urs bin Amirah yang mengatakan bahwasanya Rasulullah saw., pernah bersabda, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengazab masyarakat banyak disebabkan amal kejahatan segelintir orang saja, sehingga segelintir orang tersebut melakukan suatu kejahatan yang sebenarnya mampu dicegah oleh masyarakat banyak, akan tetapi mereka tidak berusaha untuk mencegahnya. Dan ketika terjadi demikian, maka Allah akan mengambil keputusan untuk membinasakan mereka semua, yaitu masyarakat banyak dan segelintir orang yang berbuat kemungkaran tersebut.* (HR. Thabrani)

Hadis tersebut memberikan pengertian bahwa beramar makruf dan nahi mungkar merupakan tugas setiap muslim yang wajib hukumnya. Ketika terjadi suatu kemungkaran dan kemaksiatan di lingkungan kita, maka kita wajib untuk menghentikannya. Caranya, sebagaimana disebutkan dalam hadis, mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya, yaitu dengan memberikan pelajaran yang baik. Namun jika hal tersebut masih belum bisa dilakukan maka kita diwajibkan untuk mengubahnya dengan hati, yaitu dengan cara mendoakannya agar Allah Swt., berkenan memberikan petunjuk agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Ketika ada kemaksiatan dan kemungkaran yang terjadi di suatu lingkungan, kampung atau negara yang kebanyakan di antara penduduknya muslim dan taat beribadah, namun tidak ada seorang pun di antara mereka yang memberikan peringatan kepada orang-orang yang berbuat kemaksiatan dan kemungkaran tersebut agar kembali kepada Allah, maka Allah akan membinasakan mereka semuanya, baik yang taat kepada-Nya maupun yang ingkar, semuanya akan mendapatkan azab yang sama. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Ya Allah, jadikanlah kami di antara hamba-hamba-Mu yang senantiasa berada dalam lingkaran kebaikan. Hadirkan semangat dan mudahkanlah langkah kami untuk menghadirkan kebaikan bagi sekeliling kami, dan jadikanlah kami di antara hamba-hamba-Mu yang berjuang untuk meninggikan kalimat-Mu.

Menunaikan Ibadah Haji dan Umrah

Salah satu amal kebaikan yang paling utama, yang dengannya Allah akan memberikan balasan kebaikan berupa ampunan dosa dan surga adalah haji. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, bahwa Islam menghapus dosa-dosa yang telah lalu, hijrah membersihkan dosa dan kesalahan yang pernah kita perbuat, maka demikian pula dengan ibadah haji yang kita lakukan ikhlas karena Allah Swt., maka ia akan menjadi salah satu amalan penghapus dosa-dosa yang pernah kita perbuat. Haji merupakan rukun Islam yang terakhir, yang

jika dikerjakan maka akan menjadi sempurna keislaman seseorang. Hukum ibadah haji adalah wajib bagi setiap muslim yang sudah balig, memiliki akal sehat, dan memiliki kemampuan untuk melakukan perjalanan ke Baitullah. Terkait hal ini Allah Swt., berfirman, *Dan mengerjakan ibadah haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang mampu melakukan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa yang mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*

(QS. Ali Imran: 97)

Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mampu. Ingat, yang mampu. Ada pun yang dimaksud dengan orang yang mampu untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah adalah situasi dan kondisi memungkinkan, aman bagi dirinya dan keluarga yang ditinggalkannya, sehingga tidak terhalang untuk menunaikan ibadah haji, memiliki cukup biaya bagi dirinya (untuk melakukan perjalanan dan memenuhi kebutuhan hidup selama menunaikan ibadah haji), dan masih memiliki sisa biaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.

Lalu, bagaimana jika kita berutang untuk menunaikan ibadah haji?

Apakah hal ini diperbolehkan oleh Islam?

Walaupun ibadah haji merupakan kewajiban, namun jika kita tidak memiliki kemampuan secara ekonomi, maka kita tidak diperbolehkan untuk berutang untuk menunaikan ibadah haji.

Sebab, sekali lagi kita tegaskan di sini, haji hanya Allah wajibkan bagi seorang muslim yang mampu. Yang belum memiliki kemampuan untuk menunaikan ibadah haji, maka Allah tidak membebaskan dosa padanya. Kewajibannya hanyalah berdoa agar Allah memberikan jalan kemudahan supaya diberikan kemudahan untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah.

Dalam sebuah riwayat sahih diceritakan bahwa Abdullah bin Auf ra., dia berkata: "Saya bertanya kepada Rasulullah saw., mengenai seseorang yang belum menunaikan ibadah haji, apakah ia boleh berutang untuk menunaikan ibadah haji?" Beliau menjawab: "Tidak boleh." **(HR. Al-Baihaqi)**

Perlu diketahui bahwa kewajiban untuk menunaikan ibadah haji bagi seorang muslim hanya sekali dalam seumur hidup, dan pengulangan setelahnya adalah sunah. Kewajiban haji merupakan kewajiban individu bagi setiap muslim. Oleh karena itu, Islam memberi penekanan agar kita menunaikan ibadah haji untuk diri kita sendiri terlebih dahulu sebelum menghajikan orang lain. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ibnu Abbas ra., menceritakan bahwa Rasulullah saw., mendengar seseorang mengucapkan, *'Labbaika* (aku memenuhi panggilan-Mu) untuk Subrumat." Kemudian Rasulullah saw., bertanya kepada orang tersebut: "Apakah engkau berhaji untuk dirimu sendiri?" Orang tersebut menjawab, "Tidak." Kemudian Rasulullah saw., bersabda: "Berhajilah untuk dirimu sendiri dan barulah setelah itu berhaji untuk Subrumat."¹ **(HR. Abu Dawud)**

¹Subrumat= Nama Seseorang

Ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik yang laki-laki maupun wanita. Agar ibadah haji kita menjadi sempurna dan mendapat pahala dari Allah Swt., maka ibadah haji harus kita lakukan sesuai dengan tuntunan Islam. Ibadah haji yang kita lakukan hendaknya memenuhi semua perkara yang terkait dengan rukun haji, syarat wajib haji, dan sunah haji. Ibadah haji yang kita tunaikan dengan memenuhi semua perkara itu diharapkan akan menjadi salah satu sarana untuk menjadikan ibadah haji kita sempurna di hadapan Allah Swt. Untuk lebih jelasnya, mari kita bahas satu per satu.

Rukun haji adalah segala perkara yang harus dilaksanakan selama menunaikan ibadah haji, jika perkara yang terkait dengan rukun haji ini tidak kita kerjakan walaupun hanya salah satunya, maka ibadah haji kita akan menjadi batal. Perkara-perkara yang ada kaitannya dengan rukun haji itu di antaranya adalah (1) Ihram, yaitu berniat untuk mengerjakan ibadah haji atau umrah dengan memakai pakaian ihram, (2) Melaksanakan wukuf di padang Arafah, yaitu berdiam diri dan banyak berdoa di Padang Arafah pada tanggal 9 Zulhijah, (3) Thawab Ifadhah, yaitu mengelilingi Kakbah sebanyak tujuh kali, yang dilakukan setelah melaksanakan lontar jumrah di Aqabah pada tanggal 10 Zulhijah, (4) Melakukan sai, yaitu berlari-lari kecil antara Bukit Shafa dan Marwa sebanyak tujuh kali, yang dilakukan setelah melakukan thawaf Ifadhah, (5) Tahallul, yaitu menggunting rambut setelah melakukan sai, dan (6) Tertib. Hendaknya kita mengerjakan semua kegiatan yang terkait dengan rukun

haji ini secara tertib sesuai dengan urutan pelaksanaannya dan berhati-hatilah agar tidak ada salah satu rukun haji yang tertinggal.

Syarat wajib haji adalah segala macam kegiatan yang harus dilakukan pada saat menunaikan ibadah haji, yang jika hal ini tidak dikerjakan maka akan dikenakan denda baginya. Adapun hal-hal yang ada kaitannya dengan syarat wajib haji ini di antaranya adalah, (1) Niat ihram yang dilakukan setelah memakai pakaian ihram, (2) Melakukan mabit/bermalam di Muzdalifah pada tanggal 9 Zulhijah, dilakukan dalam perjalanan dari Arafah ke Mina, (3) Melempar jumrah Aqabah, yang dilakukan pada tanggal 10 Zulhijjah, (4) Bermalam (mabit) di Mina pada hari tasyrik, yaitu tanggal 11–13 Zulhijjah, (5) Melempar jumrah ula, wustha, dan aqabah, yang dilakukan pada hari tasyrik, yaitu tanggal 11–13 Zulhijjah, (6) Melakukan Tawaf Wada', yaitu tawaf perpisahan sebelum meninggalkan Kota Mekah, dan (7) Meninggalkan segala macam bentuk perbuatan yang dilarang saat ihram.

Adapun yang termasuk dalam sunah haji meliputi, di antaranya (1) Melakukan ziarah ke makam Rasulullah saw., di Madinah, (2) Mengerjakan Salat Sunah dua rakaat setelah melakukan tawaf, (3) Melakukan tawaf qadum sesaat setelah tiba di Mekah, (4) Mandi sebelum melakukan ihram, wukuf, masuk Kota Mekah, dan melempar jumrah, (5) Bermalam di Mina pada malam Arafah pada tanggal 9 Zulhijjah, (6) Memperbanyak membaca kalimat talbiyah, dan (7) Memperbanyak doa, zikir, dan salat kepada Nabi Agung Muhammad saw.

Selain memenuhi rukun haji, syarat wajib haji, dan sunah-sunah haji, hendaknya pada saat melakukan ibadah haji kita menjauhi segala larangan yang tidak diperbolehkan saat ihram. Adapun perkara-perkara yang dilarang saat ihram di antaranya, (1) Bagi kaum laki-laki tidak diperbolehkan untuk mengenakan penutup kepala, pakaian berjahit, dan alas kaki yang menutup mata kaki, (2) Bagi kaum wanita tidak diperbolehkan untuk menutup wajah dan memakai sarung tangan, sehingga menutupi telapak tangan, (3) Jemaah haji tidak diperbolehkan memakai berbagai macam jenis parfum, termasuk parfum yang ada dan terkandung di dalam sabun, (4) Bagi wanita tidak diperbolehkan memakai *make up*, (5) Tidak diperbolehkan berkata-kata jorok dan berbuat aniaya, (6) Dilarang bermesra-mesraan dan berhubungan intim dengan pasangan, (7) Tidak boleh menikah dan menikahkan, dan (7) Dilarang berburu dan membunuh binatang, kecuali binatang-binatang yang bisa mengancam keselamatan jiwa serta tidak diperbolehkan mencabut tumbuh-tumbuhan serta mengganggu kehidupan semua makhluk.

Saudaraku, para pembaca yang budiman, itulah beberapa perkara yang hendaknya kita perhatikan sehubungan dengan ibadah haji. Dengan memenuhi semua perkara yang disyariatkan dan menghindari semua larangannya, kita berharap ibadah haji yang kita lakukan akan menjadi mabrur. Tidak ada balasan bagi seseorang yang menunaikan haji mabrur, kata Nabi, kecuali surga. Ya, keutamaan yang akan diperoleh oleh seseorang yang menunaikan ibadah haji adalah

akan mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah riwayat sahih berikut ini:

Dari Abu Hurairah ra., berkata, Nabi saw., bersabda, "Barangsiapa yang menunaikan haji di Baitullah ini kemudian tidak berkata-kata kotor dan tidak berbuat fasik, maka bila dia kembali, keadaannya seperti saat dilahirkan oleh ibunya." **(HR. Bukhari)**

Selain ibadah haji, Allah Swt., juga menjadikan ibadah umrah sebagai salah satu sebab diampuninya dosa-dosa yang pernah diperbuat. Terkait dengan ibadah umrah, Rasulullah saw., bersabda, "Umrah demi umrah berikutnya menjadi penghapus dosa antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasannya, kecuali surga." **(HR. Bukhari)**

Dari Abdullah ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Iringilah antara haji dan umrah, sebab keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa sebagaimana alat pandai besi menghilangkan kotoran besi, emas, dan perak. Dan tidak ada pahala bagi haji mabrur selain surga." **(HR. Ahmad).**

Berjihad di Jalan Allah

Berjihad di jalan Allah disebut-sebut juga merupakan amal kebaikan yang dapat menghapus kesalahan dan dosa-dosa kita kepada Allah. Namun, pengertian jihad di sini tidak semata hanya terbatas pada jihad fisik atau berperang. Ada

banyak cabang jihad yang dikenal oleh Islam, dan semua orang muslim pun bisa berjihad dengan apa saja yang dimilikinya. Seorang guru misalnya, bisa berjihad dengan ilmu yang dimilikinya. Bentuk jihadnya bisa dilakukan dengan mengajar dan menularkan ilmu yang dimilikinya tersebut kepada orang lain, dalam hal ini kepada murid-muridnya dengan cara yang baik dan ikhlas karena mengharap keridaan Allah Swt.

Seorang kepala rumah tangga, jihadnya adalah bekerja mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Seorang kiai berjihad dengan ilmu yang dimilikinya, mengajarkan agama secara arif dan penuh kebijaksanaan adalah merupakan tugas mulianya.

Seorang aparat negara; tentara, polisi, dan pegawai pemerintahan bisa mewujudkan jihadnya dengan sepenuh hati membela nusa bangsanya, sesuai bidangnya masing-masing. Seorang dokter dan tenaga medis, bisa berjihad dengan ilmu kedokteran dan ilmu kesehatan yang dimilikinya, sehingga bisa membantu orang yang sedang sakit agar bisa disembuhkan.

Setiap orangtua, jihadnya adalah mendidik anak-anaknya agar sesegera mungkin bisa mengenal Tuhannya, mengajarnya ilmu-ilmu pendidikan, moral, akhlak, mengajarkan Al-Qur'an, dan segala sesuatu yang bisa membantu tumbuh kembang sang anak.

Seorang suami, dapat mewujudkan jihadnya dengan menjadi sosok imam yang baik bagi istrinya, membimbingnya

ke arah kebaikan dan mengarahkan agar sang istri tidak menyimpang dari fitrahnya sebagai seorang istri. Seorang istri bisa mewujudkan jihadnya dengan berbakti secara penuh kepada suaminya. Bahkan, seorang anak pun memiliki kewajiban berjihad, yaitu dengan cara berbakti kepada kedua orangtuanya.

Saudaraku, itulah sedikit bentuk-bentuk jihad sederhana yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun mungkin hanya sederhana, namun jika kita lakukan dengan penuh keikhlasan pasti akan mengundang banyak pahala dan akan menjadi sebab Allah berkenan menghapus kesalahan dan dosa-dosa kita. Lebih dari itu, jika kita teliti urutan-urutan jihad yang sebenarnya, maka jihad itu sendiri dapat kita bagi menjadi lima fase.

Pertama, jihad melawan hawa nafsu. Inilah jihad yang menduduki peringkat tertinggi bagi umat Islam. Jihad melawan hawa nafsu merupakan tindakan atau lebih tepatnya pengontrolan diri agar tidak termakan oleh godaan dan bujuk rayu iblis. Caranya dengan cara berpegang teguh pada ajaran Islam dan selalu berkomitmen terhadap syariat yang berlaku. Dengan begitu, kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan dosa dan kesucian fitrah jiwa kita akan selalu terlindungi. Sekali lagi, jihad melawan hawa nafsu merupakan jihad yang paling utama. Sehingga, orang yang berhasil menundukkan hawa nafsunya maka Allah akan membalasnya dengan kenikmatan surga. Sebaliknya, bagi siapa saja yang tidak dapat mengontrol

hawa nafsunya dan cenderung menurutinya, maka baginya siksa jahanam yang pedih. Terkait dengan ini, Allah Swt., berfirman, *Maka ada pun orang-orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan dunianya, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. Dan ada pun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan dapat menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggal yang cocok baginya. (QS. An-Naziat: 37–41)*

Hal ini lebih diperkuat dengan adanya sebuah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah saw., telah bersabda, *Sesungguhnya, jihad yang paling utama adalah memerangi hawa nafsunya dan menjaga keimanannya kepada Allah Swt. (HR. Muslim)*

Kedua, jihad dalam keluarga, yaitu jihad untuk menjaga keluarga agar jangan sampai terpengaruh oleh pemurtadan dan hal-hal yang dapat menggoyahkan, bahkan merusak keislaman seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini, peranan seorang suami sebagai kepala keluarga untuk melindungi seluruh anggotanya dari bahaya mempersekutukan Allah merupakan tanggung jawab yang paling utama, di samping seorang istri yang seharusnya berperan sebagai penguat suami dalam mengajarkan agama kepada putra putrinya. Jika orangtuanya yang murtad atau malah tidak beriman kepada Allah, maka sebagai seorang anak kita memiliki kewajiban untuk memberikan peringatan, agar mereka mau beriman kepada Allah Swt. Tentu saja dengan cara yang hikmah dan

penuh rasa penghormatan. Tidak menyakiti apalagi sampai berlaku kasar kepada mereka.

Berdakwah pada orangtua. Tentu kita masih ingat dengan salah seorang sahabat Rasulullah saw., yang bernama Sa'ad bin Abi Waqash. Ia merupakan cerminan seorang anak yang dapat mempertahankan keimanannya kepada Allah dan rasul-Nya, meskipun ia harus berhadapan dengan ibu kandungnya yang menentang keras terhadap keimanan Sa'ad. Ketika sang ibu berkata, "Wahai anakku, jika engkau tidak bersedia meninggalkan ajaran Muhammad dan kembali kepada agama nenek moyang kita, maka sungguh ibu akan mogok makan sampai engkau mau kembali kepada ibu dan agama nenek moyang kita atau kamu tetap dalam pendirianmu dan tidak akan pernah melihat ibu lagi."

Namun, apakah gertakan tersebut membuat Sa'ad bimbang terhadap keyakinannya? Sama sekali tidak. Sa'ad tak hendak menjual agama dan keyakinannya dengan sesuatu apa pun, bahkan walau dengan nyawa ibu kandungnya sekalipun. Dengan penuh rasa hormat, dijawabnyalah pertanyaan ibunya tersebut. Dengan bahasa sopan penuh kesantunan, ia berkata, "Wahai Ibunda, sungguh ananda tidak akan pernah meninggalkan keyakinan ananda. Wahai ibu, ananda sangat menyayangi dan menghormati ibunda. Maka dari itu, bergabunglah bersama ananda untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sungguh, Muhammad adalah seorang yang benar sebagai pembawa risalah. Semoga Allah akan selalu memberikan kebaikan kepada ibunda."

Rupanya, jawaban Sa'ad tersebut justru semakin membuat sang ibu bertambah murka. Sa'ad kemudian diusir dari rumahnya dan sang ibu tetap dalam keadaan sebagaimana sumpahnya. Tidak bersedia makan jika Sa'ad tidak bersedia kembali kepada agama nenek moyangnya. Pada suatu waktu, ketika keadaan sang ibu telah sedemikian gawatnya, beberapa orang keluarganya membawa Sa'ad untuk menemui ibunya untuk kali yang terakhir, dengan harapan, hatinya akan menjadi lunak jika melihat ibunya sudah dalam sekarat. Alangkah hancurnya hati Sa'ad melihat keadaan ibunya yang tak berdaya. Sa'ad menangis. Namun, keimanannya terhadap Allah dan Rasul-Nya tak dapat tergoyahkan lagi. Dengan masih menahan isak, Sa'ad berkata kepada ibunya, "Sungguh, demi Allah wahai Ibunda, seandainya Ibunda memiliki seratus nyawa, kemudian nyawa itu keluar satu per satu di hadapan ananda, semua itu tidak akan pernah mampu menggoyahkan keyakinan ananda dan apa pun yang terjadi, ananda tidak akan pernah meninggalkan agama dan keyakinan ini walaupun harus ditebus dengan nyawa Ibunda sekalipun. Sekarang, terserah kepada Ibunda apakah Ibunda akan makan ataukah tidak."

Luar biasa. Rupanya jawaban Sa'ad membuat sang ibu menyadari bahwa Sa'ad sudah bersikuat dengan pendiriannya. Akhirnya ibunya mundur secara teratur, kemudian turunlah wahyu untuk menyokong pendirian Sa'ad sekaligus sebagai ucapan selamat baginya. Allah Swt., berfirman, *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan*

sesuatu yang engkau tidak memiliki ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 15)

Berjihad untuk mempertahankan keimanan di lingkungan keluarga yang masih kafir. Hal ini pula yang dulu pernah dilakukan oleh bapak para Anbiya, Nabi Ibrahim as. Dikisahkan, Nabi Ibrahim memiliki seorang ayah yang bernama Azar. Dia seorang laki-laki yang menyembah berhala. Bahkan, pekerjaannya adalah sebagai pembuat, pemahat, dan pedagang patung-patung itu sendiri. Ketika Allah memberikan hidayah kepada Ibrahim, bahwa Dia adalah Tuhannya yang Esa dan sekaligus mengangkat Ibrahim menjadi seorang Rasul utusan-Nya, maka Nabi Ibrahim sadar bahwa kewajiban pertama yang harus beliau lakukan sebelum berdakwah kepada orang lain adalah menyadarkan dan menyampaikan risalah Islam kepada ayah kandungnya. Ingin rasanya Nabi Ibrahim mengatakan kepada ayahnya bahwa menyembah berhala merupakan tradisi batil yang harus ditinggalkan. Ketika Nabi Ibrahim telah benar-benar yakin bahwa Allah adalah Tuhannya yang Esa, maka beliau pun mendatangi ayahnya.

Dengan pembawaan sikap yang sopan dan dengan kata-kata penuh kesantunan, beliau datang menemui ayahnya dan menyampaikan bahwa beliau telah diutus oleh Allah sebagai

Nabi dan Rasul-Nya. Beliau sampaikan bahwa Allah telah mengilhamkan kepadanya pengetahuan dan ilmu yang tidak dimiliki oleh ayahnya maupun orang lain. Beliau tanyakan kepada ayahnya tentang gerakan apa yang mendorongnya percaya dan menyembah berhala sebagai tuhan.

Mendapati pertanyaan Nabi Ibrahim tersebut, tak pelak membuat sang ayah marah besar. Putranya telah berani menghina sesembahannya dan bahkan mengajaknya untuk menganut agamanya yang Ibrahim bawa? Dengan kemurkaan yang mengejolak, Azar berkata, "Hai Ibrahim apa gerakan yang kamu katakan ini? Apakah kamu, seorang anak kemarin sore mau mengajari bapakmu? Hai Ibrahim, berpalinglah engkau dari kepercayaan dan sesembahanmu itu. Sesungguhnya inilah Tuhan yang sebenarnya. Inilah agama nenek moyang kita. Kepercayaan macam apakah yang engkau berikan kepadaku dan menganjurkan agar aku mengikutinya? Janganlah engkau coba-coba untuk mendurhakaiku dan membangkitkan amarahku."

Namun, Nabi Ibrahim tak pernah menyerah. Beliau selalu mengulang-ulang dakwah kepada ayahnya di berbagai kesempatan. Hingga pada suatu waktu kemarahan ayahnya sampai pada puncaknya. Dipukulnya Ibrahim sampai terjatuh, kemudian Nabi Ibrahim diusir agar segera meninggalkan ayahnya. Mendapati perlakuan demikian, Nabi Ibrahim menghadapinya dengan sikap tenang. Sebelum pergi meninggalkan sang ayah, berkatalah Nabi Ibrahim kepada Azar, "Wahai ayahku, semoga Allah memberikanmu keselamatan.

Sungguh, aku akan selalu memohon ampun bagimu kepada Allah dan akan meninggalkan ayah masih tetap dalam keadaan menyembah berhala. Mudah-mudahan aku tidak akan menjadi orang yang celaka dan malang dengan doaku untukmu." Akhirnya, Nabi Ibrahim keluar meninggalkan rumah ayahnya dalam keadaan sangat sedih karena tidak berhasil mengentaskan sang ayah dari kubangan kesyirikan dan kembali kepada Allah Swt.

Inilah jihad dalam keluarga. Suatu kewajiban bagi setiap anggota keluarga untuk mengingatkan jika ada salah seorang di antara anggota keluarga yang keluar dari aturan syariat agar kembali kepada Allah Swt. Gampang-gampang susah memang, namun inilah salah satu di antara kewajiban seorang muslim. Allah Swt., berfirman, *Rasul itu berkata, "Apakah kamu akan mengikutinya juga sekalipun aku membawa untukmu agama yang lebih nyata memberikan petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Maka Kami binasakan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu. (QS. Az-Zukhruf: 24–25)*

Ketiga, jihad melawan penyimpangan masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menyeru dan memberikan contoh kebaikan kepada mereka, agar mereka kembali kepada Allah Swt. Kita juga bisa mengajak mereka untuk berdialog bersama, saling tukar pikiran serta pendapat, dan mengenalkan ajaran agama Islam kepada mereka dengan cara yang santun dan

penuh kebijaksanaan. Dengan begitu, diharapkan mereka yang telah menyimpang jauh dari syariat Islam akan segera kembali kepada seruan Allah dan Rasul-Nya. Terkait dengan masalah ini, Allah Swt., berfirman, *Sungguh, kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia karena kamu menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah semua itu lebih baim bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

(QS. Ali Imran: 110)

Ya, kewajiban utama seorang muslim adalah jihad dan berdakwah untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat luas, walaupun hanya satu ayat. Fatkhul Anas di dalam bukunya, *The Miracle of Qur'anic Motivation* membawakan kisah yang sangat menarik mengenai perjuangan K.H. Ali Ma'sum dalam berdakwah membimbing umat pada masanya.

Masa muda beliau, demikian Fatkhul Anas mengawali paragrafnya, dihabiskan untuk belajar dari pesantren ke pesantren. Beliau pernah belajar Islam kepada Kiai Amir di Pekalongan, kemudian belajar kepada Kiai Dimiyati Abdullah, di Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Sejak menimba ilmu di Tremas, kemampuan akademik K.H. Ali Ma'sum terlihat sangat menonjol. Karena dirasa memiliki kemampuan, maka beliau diminta untuk ikut membantu sang guru mengajar dan mengurus madrasah pesantren, serta membuat karangan tertulis. Tidak berselang lama setelah beliau diambil menantu oleh K.H. Mohammad

Munawir, Krapyak, Yogyakarta, beliau mendapat kesempatan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah Al-Mukarramah.

Beliau tidak menyia-nyiakan kesempatan berharga ini. Dengan berbekal semangat dan dorongan ingin maju, beliau belajar agama Islam kepada para ulama di Mekah, di antaranya Sayyid Alawi Al-Maliki Al-Hasani, Syekh Masyayikh hamid Mannan, Syekh Umar Hamdan, dan yang lainnya. Beliau menghabiskan waktu dua tahun untuk belajar agama di Mekah dan kemudian kembali ke Jawa. Setelah berada di tanah Jawa, beliau kemudian menghabiskan sisa umur yang dimilikinya untuk melayani masyarakat dan umat Islam yang salah satunya dilakukan dengan merintis dan mendirikan pondok pesantren Krapyak.

Selain kesibukannya mengurus pesantren, beliau juga diminta untuk menjadi salah seorang dosen luar biasa pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga (IAIN) Yogyakarta. Selain itu, beliau juga terjun di bidang kemasyarakatan dan politik sebagai anggota Majelis Konstituante, yaitu sebuah lembaga pembuat Undang-Undang Dasar pada masa Orde Lama. Dalam organisasi Nahdhatul Ulama, beliau pernah memegang jabatan sebagai Rais Aam Syuriah yang pada akhirnya mengantarkan Jam'iyah Nahdhatul Ulama keluar dari jalur politik pada masa rezim Orde Baru. Bahkan, di sela-sela mengurus dan membimbing seribuan lebih santrinya, beliau masih menyempatkan diri untuk memberikan pengajian kepada masyarakat luas. *Subhannallah!!!*

Keempat, jihad melawan penguasa zalim. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan nasihat kebenaran, meluruskan kesalahannya dan mendorongnya agar kembali kepada Allah. Terkait dengan hal ini, Rasulullah saw., pernah bersabda, *Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kalimat yang benar di hadapan para penguasa zalim.* (HR. Imam Ahmad)

Ya, berjihad untuk melawan penguasa zalim. Tentu kita semua masih ingat dengan Imam Ahmad. Beliau merupakan salah seorang pendiri Mahdzab Fiqih. Di samping itu, beliau juga dikenal sebagai seorang yang alim, memiliki kecerdasan tinggi, pandai dalam berolah kata dan berargumentasi, dan memiliki semangat yang kuat dalam membela kebenaran yang diyakininya. Beliau adalah seorang yang sangat arif bijaksana. Walau memiliki kemampuan dan ilmu yang sangat luas, beliau tetap bersikap tawaduk dan tidak sombong, apalagi meremehkan orang lain. Dengan sikap-sikap mulianya tersebut, maka tak heran jika banyak orang di zamannya yang menaruh rasa hormat kepada beliau. Namun, ada juga orang-orang yang membenci dan menyakitinya. Salah satu yang membenci beliau adalah penguasa pada masanya. Pernah pada suatu hari, beliau disiksa pada tengah hari di bulan Ramadan. Alasan beliau disiksa karena beliau tidak sependapat tentang status Al-Qur'an. Penguasa zalim tersebut memaksa Imam Ahmad untuk mengatakan, *Al-Qur'an adalah makhluk*, padahal menurut pendapat beliau Al-Qur'an bukanlah makhluk, melainkan firman Allah Swt.

Namun, yang membuat kita heran, beliau tidak pernah marah kepada orang-orang yang pernah menzaliminya. Pada salah satu kesempatan, beliau pernah berkata, "Sungguh, aku telah memaafkan Abu Ishaq (Raja Muktasin yang pernah memenjarakannya dan menyiksanya dengan siksaan berat), hal itu karena aku pernah membaca firman Allah, *Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah akan mengampunimu?* (QS. An-Nur: 22)

Saudaraku, inilah yang seharusnya menjadi mental setiap dai. Menyeru kepada kebaikan, tetap bertahan pada kebenaran walaupun harus mendapatkan siksa, dan tidak memiliki sikap dendam. Lakukanlah segala sesuatu hanya karena Allah Swt. Dakwah dan jihad bersifat memberi secara ikhlas. Memberikan ilmu, berbagi pengalaman, memberikan bimbingan, memberi pengarahan, dan memberikan perhatian. Kita diminta untuk memberikan pikiran, waktu, tenaga, bahkan ide hanya untuk membangun jaringan dakwah. Tentu saja ada payah yang menjerih-jerih, namun semuanya tidak akan bernilai pahala seandainya kita mengotorinya dengan niatan-niatan yang tidak baik. Ingin mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang lain, misalnya. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya apa yang akan kita dapatkan adalah sesuai dengan apa yang kita niatkan. Oleh karena itu, kita harus berdakwah dan berjihad atas dasar mencari keridaan Allah Swt. Sungguh, Allah taala telah berfirman:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali

tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. Ikutilah agama nenek moyangmu (Ibrahim). Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan begitu pula dalam Al-Qur'an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. (QS. Al-Hajj: 78)

Kelima, jihad fisik. Ya, inilah jihad yang sebenar-benarnya, berperang melawan musuh-musuh Allah, baik karena mereka merusak perjanjian yang telah disepakati bersama; karena mengganggu dan menghalangi perjalanan dakwah, dan karena mereka menyerang umat Islam. Namun, penting untuk kita jadikan catatan bahwa jihat fisik disyariatkan tidak untuk menuruti hawa nafsu atau karena tujuan duniawi, melainkan harus dilakukan demi mencapai tujuan mulia, yaitu menegakkan kalimat Allah; kalimat Tauhid. Allah Swt., berfirman,

Yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa adanya alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Sesungguhnya Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang-orang Yahudi. Sungguh, Allah pasti akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya. dan Allah adalah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. Al-Hajj: 40)

Membaca ayat ini, tentu kita akan teringat dengan saudara-saudara kita di Palestina. Bagaimana tidak? Mereka adalah

saudara-saudara kita dalam iman, yang sampai saat ini diteror dan disakiti oleh para zionis. Mereka disakiti, dipaksa pergi dari rumah tinggalnya, padahal tanah Palestina merupakan tanah kelahiran dan tumpah darahnya yang sah. Di tanah para Anbiya tersebut, mereka mengagungkan nama Allah dan meninggikan kalimatnya. Oleh sebab itulah mereka dimusuhi dan disakiti oleh Israel laknatullah. Ya, Allah sedang menguji mereka untuk meninggikan derajatnya di sisi-Nya.

Jika iman sudah bersemayam di dalam dada, maka sulit baginya untuk goyah dan rapuh. Benar, cobaan dan ujian yang Allah berikan kepada saudara-saudara kita di jalur Gaza ternyata tidak membuat mereka berputus asa. Mereka justru semakin termotivasi untuk melawan musuh. Mereka memiliki tekad baja untuk mempertahankan tanah kelahiran yang sangat dicintainya. Buktinya, sudah begitu lama Israel bernafsu untuk merebut dan menguasai wilayah tersebut. Namun, untuk memasuki perbatasan wilayah itu saja tentara Israel selalu menemui kesulitan dan berujung pada kegagalan. Ribuan cara mereka gunakan namun selalu berujung pada kekecewaan. Ketika mereka diblokade sejak tahun 2006, yang membuat rakyat Gaza kesulitan untuk memperoleh bahan makanan, obat-obatan, dan sumber energi tidak membuat mereka putus asa apalagi menyerah pada kebengisan Israel. Mereka justru semakin memberikan perlawanan yang lebih hebat, ketika para tentara zionis semakin menguatkan jajahannya.

Jika kita lihat dari sisi peralatan, Palestina tentu tak sebanding dengan Israel. Rakyat Palestina berani melawan

Israel tidak didukung dengan kelengkapan senjata, melainkan karena adanya iman di dada mereka. Dalam diri para Mujahidin Palestina, tersimpan kekuatan lain yang membuat kaum penjajah hengkang dari Gaza dengan muka tertunduk karena diliputi rasa kekecewaan.

Ya, benar. Seperti janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Jika mereka berjuang untuk menolong agama-Nya, maka Allah pun akan memberikan pertolongan-Nya. Seperti dikisahkan pada suatu hari di penghujung Januari 2009, ketika rumah keluarga Dardunah yang berada di antara Jabal Al-Kasyif dan Jabal Al-Rais, yang tepatnya berada di jalan Al-Qaran tiba-tiba didatangi oleh sekelompok tentara Israel. Mereka menyekap seluruh orang yang ada di dalam rumah tersebut. Mengikat dan memasukkan mereka ke dalam sebuah ruangan. Salah satu anak laki-laki yang ada di antara mereka diinterogasi tentang bagaimana ciri-ciri para pejuang Palestina; Mujahidin Al-Qassam. Saat diserbu dengan pertanyaan, anak laki-laki tersebut menjawab dengan jujur bahwa para pejuang Al-Qassam selalu memakai baju serba hitam dan memakai penutup muka. Namun, mendengar jawaban tersebut, tentara Israel tersebut justru menjadi marah besar dan memukul anak laki-laki tersebut hingga pingsan.

Selama tiga hari lebih anak laki-laki itu diinterogasi berturut-turut, namun tetap pada jawaban yang tidak pernah berubah, bahwa pejuang Al-Qassam memakai seragam serba hitam dan memakai penutup muka. Akhirnya, jawaban tersebut membuat para tentara Israel semakin bertambah marah dan

mengatakan dengan keras, "Dasar pembohong! Mereka itu memakai seragam putih-putih bukan hitam-hitam."

Saudaraku, ketahuilah bahwa pasukan berseragam putih-putih tersebut merupakan bukti kebesaran Allah untuk menolong hamba-hamba-Nya yang berjihad meninggikan kalimat tauhid di bumi Palestina. Sungguh, Allah akan selalu memberikan kemudahan kepada orang-orang beriman yang senantiasa ikhlas berjuang di jalan Allah Swt.

Saudaraku, jihad merupakan jalan hidup umat Islam secara keseluruhan. Jihad juga merupakan bentuk amalan yang terbesar pahalanya di sisi Allah Swt. Ada pun manfaat dan keutamaan melakukan jihad di jalan Allah, di antaranya adalah dihapuskan keburukan dan dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Semoga Allah ampuni kita.

Safaat Rasulullah saw.

Salah satu di antara sebab yang dapat membersihkan dosa-dosa kita adalah syafaat yang diberikan oleh Rasulullah saw., kepada diri kita. Syafaat adalah pertolongan atau pembelaan yang akan diberikan oleh Rasulullah saw., kepada umatnya pada hari kiamat kelak. Tidak ada kebaikan yang lebih utama untuk menyelamatkan diri kita dari azab dan siksa Allah Swt., kelak pada hari kiamat kecuali syafaat atau pertolongan Rasulullah saw., ini.

Ada begitu banyak hadis yang menerangkan mengenai hal ini. Di sini, izinkan saya untuk menyajikan beberapa di antaranya. Semoga Allah berkenan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan kebaikan dan amal-amal saleh. Rasulullah saw., bersabda, *Sesungguhnya setiap Nabi itu mempunyai doa yang dipanjatkan dan kemudian akan dikabulkan oleh Allah, ada pun aku telah menjadikan doaku sebagai syafaat kepada umatku pada hari kiamat nanti.* **(HR. Bukhari)**

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: "Rasulullah saw., diberi daging, kemudian Nabi saw., dipilihkan daging pada bagian paha depan karena Rasulullah saw., sangat menyukainya, kemudian Nabi memakannya dan menggigitnya sebagiannya, kemudian beliau berkata: 'Saya memimpin manusia pada hari kiamat. Apakah kalian tahu itu? Manusia dari yang pertama sampai yang terakhir dikumpulkan pada satu tempat yang mereka dapat mendengarkan panggilan dan dapat dilihat, sedangkan keberadaan matahari adalah sangat dekat, sehingga menyebabkan manusia menjadi resah dan gundah karena tidak dapat menahan panas yang teramat.' Maka manusia saat itu akan berkata: 'Tidakkah kamu melihat orang yang memintakan syafaat untuk kalian kepada Tuhan kalian?' Maka sebagian manusia berkata kepada sebagian yang lainnya: 'Temuilah Adam....' (kemudian mereka mendatangi Isa). Maka Isa berkata: 'Pergilah kalian kepada selainku. Pergilah kepada Muhammad saw.' Kemudian seluruh manusia berbondong

mendatangi Muhammad saw., dan kemudian berkata: 'Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan penutup para Nabi, dan Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang silam dan yang akan datang. Maka mintakanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat yang kami rasakan ini?'

Maka saya pun pergi dan datang sampai di bawah Arsy-Nya, kemudian saya bersujud kepada Allah Swt., Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Kemudian Allah membukakan kepadaku segala kebbaikannya dan pujian terbaiknya yang belum pernah dibukakan kepada seorang pun sebelumnya. Kemudian dikatakanlah kepadaku: 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah, pasti kamu akan diberi, dan mohonlah syafaat, pasti akan diberikan syafaat.' Maka aku mengangkat kepalaku, kemudian aku berkata, 'Umatku ya Rabbi. Umatku ya Rabbi.' Maka dikatakanlah kepadaku: 'Wahai Muhammad, masukkan sebagian umatmu yang tanpa dihisab dari pintu surga yang berada di sebelah kanan. Sedangkan pada pintu yang lainnya adalah untuk semua manusia secara bersama-sama.'" **(HR. Bukhari)**

Bahkan, para nabi, para malaikat, dan juga orang-orang yang beriman akan saling memberikan syafaat kepada sesamanya. Dalam sebuah riwayat sahih disebutkan bahwa Abu Sa'id Al-Khudry ra., menyatakan:

"Kami berkata: 'Ya Rasulullah, apakah kita akan melihat Allah kelak pada hari kiamat?' Maka Nabi saw., berkata: 'Apakah

kamu merasa ada halangan untuk melihat matahari?’ Sampai pada sabda Nabi: ‘Kalian tidaklah lebih berat bagiku dalam kebenaran yang telah jelas bagi kalian tentang orang yang beriman kepada Allah yang Maha Perkasa.’ Dan jika mereka telah memperoleh keselamatan, maka mereka akan melihat saudara-saudaranya yang beriman dan mengatakan: ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kawan-kawan kami yang salat bersama kami, puasa bersama kami, dan beramal bersama-sama dengan kami.’ Maka Allah kemudian berfirman kepada para malaikat, ‘Pergilah kalian. Jika kalian dapatkan orang yang dalam hatinya terdapat iman seberat keping dinar, maka keluarkanlah dia dari dalam neraka, dan Allah mengharamkan tubuh mereka dari siksa api neraka.’ Kemudian para malaikat mendatangi mereka, dan sebagian di antara mereka tenggelam di dalam neraka sampai tumitnya dan ada yang sampai betisnya, kemudian malaikat mengeluarkan orang-orang yang dikenal. Kemudian para malaikat kembali, maka Allah berfirman, ‘Pergilah kalian. Jika kalian mendapatkan orang yang dalam hatinya terdapat iman seberat setengah keping dinar, maka keluarkanlah dia dari neraka.’ Maka malaikat mengeluarkan orang-orang yang dikenal. Kemudian para malaikat kembali, maka Allah berfirman, ‘Pergilah kalian. Jika kalian mendapati orang yang dalam hatinya terdapat iman seberat atom, maka keluarkanlah dia dari dalam neraka. Maka para malaikat pun mengeluarkan orang-orang yang dikenal itu.’ Abu Sa’id berkata, ‘Jika kalian tidak membenarkan aku, maka bacalah firman-Nya, *Sesungguhnya Allah tidak akan pernah menzalimi meskipun seberat atom. Dan jika seberat atom itu adalah kebaikan, maka Allah akan*

melipatgandakan.' Kemudian para Nabi, malaikat, dan orang-orang yang beriman akan memberikan syafaat, kemudian Dia menggenggam segenggam neraka dan mengeluarkan beberapa kaum yang gosong dan dekil, kemudian mereka dilemparkan ke dalam sungai yang berada di depan surga yang bernama sungai kehidupan. Kemudian mereka tumbuh di sekeliling sungai itu sebagaimana tumbuhnya biji-bijian di dekat perairan yang kamu lihat, sampai ke samping batu dan samping pohon. Yang jika tumbuhan tersebut terkena matahari, maka akan menghitam daunnya, dan yang dalam tempat teduh maka memutih warnanya. Kemudian mereka keluar dari dalam neraka dalam keadaan yang putih bersih bagaikan mutiara, dan pada leher mereka diberikan cincin, kemudian mereka masuk ke dalam surga. Kemudian para penghuni surga mengatakan, 'Mereka itu adalah orang-orang yang telah dibebaskan oleh Allah dan dimasukkan ke dalam surga dengan tanpa amal dan kebaikan yang mereka lakukan.' Kemudian dikatakanlah kepada mereka, 'Bagi kalian apa yang kalian lihat dan sesuatu yang sama dengannya.' **(HR. Bukhari)**

Inilah beberapa keterangan yang bisa kita jadikan sebagai dasar pijakan bahwa syafaat Rasulullah saw., merupakan salah satu sebab terhapusnya dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan. Biar bagaimana pun, syafaat Rasulullah saw., merupakan sesuatu yang sangat berguna bagi kita kelak pada hari kiamat. Pada hari di mana tidak ada yang dapat menolong dan mengampuni dosa-dosa kita kecuali

hanya Allah Swt., semata. Pada saat itulah syafaat Rasulullah saw., akan benar-benar menjadi sesuatu yang sangat kita nantikan, yang berguna untuk menyelamatkan diri kita dari azab dan siksaan Allah.

Maka dari itu saudaraku, berlomba-lombalah dalam mengupayakan kebaikan dan memperbanyak amal-amal saleh. Karena hal itu akan menjadi langkah awal kita untuk menjadi hamba Allah yang beriman dan membuat Rasulullah saw., berkenan menganugerahkan syafaatnya kepada kita, kelak pada hari kiamat. Di antara syafaat yang terpenting, sebagaimana kata Hamid Muhammad Al-Muslih, adalah syafaat orang-orang yang beriman kepada orang-orang yang meninggal dengan menyalatkan jenazah mereka. Dari Ibnu Abbas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda: *Jika seorang muslim meninggal kemudian jenazahnya disalatkan oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, maka Allah akan memberikan mereka syafaat untuknya. Dan dalam riwayat yang lainnya disebutkan, ... disalatkan seratus orang.* (HR. Muslim).

Rahmat Allah Swt.

Syafaat dan rahmat Allah Swt., merupakan keputusan terakhir; apakah kita akan mendapatkan ampunan-Nya atau tidak. Sebanyak apa pun amal kebaikan yang pernah kita lakukan belumlah cukup untuk menjadi jaminan keselamatan kita di

akhirat kelak. Sebab, semua keputusan akhir ada di tangan Allah Swt., apakah kita termasuk orang-orang yang selamat atau merugi. Perkara yang dapat menyelamatkan diri kita dari azab dan siksa-Nya pada hari kiamat hanyalah syafaat dan rahmat Allah Swt. Bahkan, hal ini lebih diperkuat dengan adanya sebuah riwayat panjang yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri ra., yang pada akhir hadis ini disebutkan:

Abu Said Al-Khudri ra., berkata: "Jika kalian tidak percaya dengan hadis yang aku sampaikan ini, kalau kalian mau, bacalah firman Allah Swt., berikut ini: 'Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya seorang hamba walau hanya sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.'" **(QS. An-Nisa': 40)**

Allah Azza wa Jalla berfirman: "Para malaikat telah memberikan syafaat, para nabi telah memberikan syafaat, dan orang-orang beriman juga telah memberikan syafaat. Kini yang tinggal tersisa hanyalah Zat Yang Maha Penyayang yang belum memberikan syafaat. Kemudian Allah Swt., menggenggam sebidang tanah dari neraka kemudian dari tanah tersebut keluarlah banyak sekali orang-orang yang sekalipun belum pernah mengerjakan kebaikan. Mereka telah hangus menjadi arang kemudian dilemparkan ke dalam sungai di depan surga yang bernama *Nahrul Hayah* (sungai kehidupan). Mereka tumbuh seperti biji-bijian yang tumbuh usai banjir."

Kata Rasulullah saw.: "Apakah kalian tidak pernah melihat biji-bijian tersebut menempel pada batu atau pohon? Yang

mendapatkan cahaya matahari menjadi kuning dan biru, sedangkan yang terlindungi dari sinar matahari menjadi putih?”

Mereka menjawab: “Wahai Rasulullah, sepertinya baginda telah hidup di lembah?”

Kata Rasulullah saw., lebih lanjut: “Kemudian mereka muncul laksana mutiara *lu’lu’* dan di leher mereka terdapat tanda yang dapat dikenali oleh para penghuni surga. Penghuni surga yang lain berkata: “Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan Allah. Mereka dimasukkan ke dalam surga tanpa pernah mengerjakan satu kebaikan pun dan tidak pernah pula memberikan kebaikan kepada orang lain.”

Allah Swt., berfirman: “Masuklah kalian ke dalam surga! Apa saja yang kalian lihat di dalamnya maka menjadi milik kalian!”

Mereka berkata: “Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberi kami apa yang tidak pernah Engkau berikan kepada orang-orang yang selain kami.”

Allah Swt., menjawab: “Sesungguhnya bagi kalian di sisi Kami ada yang lebih mulia dari ini semua.” Mereka bertanya: “Wahai Tuhan kami, adakah sesuatu yang lebih mulia dari kami?” Allah Swt., menjawab: “Ada, yaitu keridaan-Ku. Setelah ini Aku tidak akan pernah murka kepada kalian selama-lamanya”.

(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menerangkan betapa besar syafaat dan rahmat yang Allah Swt., berikan kepada hamba-hamba-Nya

yang dikehendaki. Sekelompok orang yang sewaktu hidup di dunia tidak pernah mengerjakan satu pun amal kebaikan, namun jika Allah sudah berkehendak, maka mereka pun akan mendapatkan ampunan-Nya. Allah rida kepada mereka semua. Inilah di antara rahmat terbesar yang akan Allah Swt., berikan sebagai syafaat di akhirat kelak. Perlu diketahui, bahwa rahmat dan kasih sayang Allah yang ditebarkan di dunia ini, sebagaimana dikatakan oleh Nabi saw., hanyalah satu rahmat dari seratus rahmat-Nya. Adapun yang sembilan puluh sembilan rahmat-Nya masih disimpan dan akan diberikan di akhirat kelak. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah saw., bersabda: 'Allah menjadikan rahmat-Nya seratus bagian dan menahan sembilan puluh sembilan bagian di sisi-Nya dan menurunkan satu bagiannya di bumi. Namun dari satu bagian itu saja telah membuat makhluk saling kasih mengasihi antara sesamanya, sampai kuda pun mengangkat kakinya dari anaknya karena takut menginjaknya.'" **(HR. Bukhari)**

Allah adalah Zat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya. Rahmat-Nya melebihi kemurkaan-Nya. Sebanyak apa pun kesalahan dan sebesar apa pun dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh seorang hamba, namun jika sang hamba tersebut datang dengan membawa tobat kepada-Nya, niscaya Allah Swt., akan mengampuninya, merahmatinya,

dan memasukkannya ke dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa manusia bertanya: "Ya Rasulullah, apakah kita dapat melihat Tuhan kita pada hari kiamat?"

Beliau menjawab: "Apakah kalian saling berbeda pendapat dalam masalah bulan di malam purnama yang sama sekali tidak dihalangi oleh awan?"

Mereka menjawab: "Tidak ya Rasulullah."

Kemudian beliau berkata: "Apakah kalian saling berselisih pendapat tentang matahari yang sama sekali tidak dihalangi oleh awan?"

Mereka menjawab: "Tidak ya Rasulullah."

Lalu beliau berkata: "Sesungguhnya kalian akan melihatnya seperti itu. Allah akan mengumpulkan manusia kelak pada hari kiamat." Dia berkata: "Barangsiapa yang menyembah sesuatu akan mengikuti sesembahannya. Orang yang menyembah matahari akan mengikuti matahari. Orang yang menyembah bulan akan mengikuti bulan. Orang yang menyembah para diktator akan menjadi pengikut diktator. Dalam umat ini masih terus ada orang-orang yang munafik. Allah akan mendatangi mereka dalam bentuk yang tidak mereka ketahui."

Dia berkata: "Aku adalah Tuhan kalian."

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami berlindung kepada Allah darimu. Ini adalah tempat kami sampai datang Tuhan kami. Jika Tuhan kami datang kepada kami, maka kami akan mengenali Dia."

Kemudian Allah Swt., mendatangi mereka dalam bentuk-Nya yang mereka kenal, lalu Dia berkata: "Aku adalah Tuhan kalian."

Mereka menjawab: "Sungguh, Engkau adalah Tuhan kami."

Kemudian mereka mengikuti Dia. Lalu Dia memukul jembatan yang berada di tengah neraka jahanam. Aku dan umatku adalah orang pertama yang melewati jembatan tersebut. Pada hari itu tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali para rasul. Para rasul itu memberikan ajakan: "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah." Di neraka terdapat pecut besi yang bentuknya seperti duri as-Sa'dan. Apakah kalian pernah melihat duri as-Sa'dan?"

Mereka menjawab: "Ya Rasulullah, kami pernah melihatnya."

Rasulullah saw., bersabda: "Sesungguhnya tongkat besi tersebut seperti duri as-Sa'dan. Akan tetapi yang mengetahui besarnya hanyalah Allah Swt. Pada hari itu manusia akan dihisab sesuai dengan amal perbuatannya. Di antara mereka ada yang tetap karena amal perbuatannya, ada yang terjatuh, atau yang lewat, atau yang seperti itu kemudian selamat. Sehingga setelah Allah Swt., selesai menentukan hukuman bagi

para hamba-Nya, dan Dia ingin mengeluarkan orang yang Dia kehendaki (untuk keluar) berkat rahmat-Nya dari api neraka. Dia memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan orang yang tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu dari orang yang ingin Dia rahmati, dari orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Kemudian mereka dikeluarkan dari dalam api neraka berkat bekas sujud mereka. Api neraka akan menyantap semua tubuh anak Adam kecuali bekas sujud. Allah mengharamkan api neraka untuk menyantap anggota tubuh anak Adam yang pernah melakukan sujud.

Mereka akan dikeluarkan dari api neraka dalam keadaan terbakar. Disiramkan ke tubuh mereka air kehidupan. Kemudian tumbuhlah di bawah mereka seperti tumbuhnya biji yang dibawa oleh buih air banjir. Kemudian Allah selesai memutuskan hukuman para hamba-Nya, dan tinggal seorang laki-laki yang berada di antara surga dan neraka, wajahnya menghadap ke arah neraka. Dia adalah orang terakhir penghuni neraka yang masuk ke dalam surga.

Laki-laki itu berkata: "Ya Tuhanku, palingkanlah wajahku dari api neraka karena baunya telah menyakiti aku dan membinasakanku." Dia memohon kepada Allah sampai batas waktu yang dikehendaki-Nya. Kemudian Allah berkata: "Apakah jika Aku penuhi permintaanmu ini, kamu akan meminta kepada-Ku permohonan yang lain?"

Laki-laki itu menjawab: "Tidak, demi keperkasaan-Mu, aku tidak akan memohon kepada-Mu permohonan yang lain."

Ketika laki-laki itu dihadapkan dan menyaksikan isi surga, dia diam dalam waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian dia berkata: "Ya Tuhanku, bawalah aku ke pintu surga."

Allah berfirman: "Bukankah kamu telah berjanji dan bersumpah bahwa kamu sama sekali tidak akan meminta kepada-Ku selain permintaan yang tadi telah Aku berikan kepadamu? Celakalah kamu wahai anak Adam, alangkah berkhianatnya kamu."

Laki-laki itu kemudian berdoa: "Ya Tuhanku, jangan sampai Engkau jadikan aku sebagai makhluk-Mu yang paling buruk."

Allah berfirman: "Apakah jika Aku penuhi permohonan kamu ini, maka kamu akan meminta permohonan yang lainnya?"

Dia menjawab: "Tidak, demi keperkasaan-Mu, aku tidak akan meminta permohonan yang selainnya." Dia berikan sumpah dan janjinya kepada Allah, kemudian Allah membawanya ke depan pintu surga.

Kemudian dia sampai ke depan pintu surga, maka pintu surga terbuka untuknya. Sehingga dia saksikan indahnya kehidupan dan kebahagiaan di dalamnya. Dia terdiam dalam batas waktu yang dikehendaki Allah Swt., lalu dia berkata: "Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke dalam surga."

Allah menjawab: "Bukankah kamu telah memberikan sumpah dan janjimu kepada-Ku bahwa kamu tidak akan meminta permohonan yang selain permohonan itu tadi?" Kemudian Allah Swt., melanjutkan: "Celaknya kamu wahai anak Adam, alangkah berkhianatnya kamu."

Laki-laki itu berkata: "Ya Tuhanku, jangan sampai Engkau jadikan aku sebagai makhluk-Mu yang paling buruk." Dia terus berdoa sampai Allah Swt., tertawa mendengar permohonannya.

Ketika Allah tertawa mendengar permohonannya, Allah berkata kepadanya: "Masuklah ke dalam surga." Ketika dia telah masuk ke dalam surga, Allah berkata kepadanya: "Mintalah, memohonlah." Kemudian dia memohon dan meminta kepada Tuhannya. Bahkan Allah terus mengingatkannya dan berkata kepadanya: "Tambahlah ini dan ini, ini dan ini." Hingga ketika semua permohonannya telah habis, Allah berkata kepadanya: "Semua permohonan itu untukmu dengan diiringi yang seperti." **(HR. Bukhari)**

Saudaraku, demikianlah sesungguhnya Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya. Bahkan, seorang laki-laki yang tidak pernah melakukan kebaikan sekalipun, namun di dalam hatinya memercayai bahwa Allah Swt., adalah Tuhannya yang satu, maka Allah Swt., akan memasukkannya ke dalam surga dengan cidukan rahmat-Nya. Rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya melebihi kemurkaan-Nya. Walaupun seorang

hamba telah berbuat banyak dosa dan maksiat kepada-Nya dan mengulangnya untuk kesekian kalinya, kemudian sang hamba tersebut datang menghadap-Nya dengan membawa gunungan dosa tak lain karena ingin bertobat dan memohon ampunan-Nya, niscaya Allah akan memberikan ampunan kepadanya dengan luasan rahmat dan karunia-Nya.

Dari Abu Hurairah ra., dia mendengar bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba yang melakukan perbuatan dosa, kemudian dia datang menghadap Allah sambil berkata: 'Tuhan, sesungguhnya aku telah melakukan perbuatan dosa, maka ampunilah aku.'"

Allah Swt., menjawab: "Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan yang memberikan hukuman terhadap setiap dosa yang dilakukannya? Aku mengampuni hamba-Ku."

Kemudian setelah selang beberapa waktu sesuai dengan yang dikehendaki Allah, dia kembali melakukan perbuatan dosa dan datang menghadap-Nya kembali dengan berkata: "Tuhan, aku telah melakukan perbuatan dosa yang lainnya, maka ampunilah aku."

Allah Swt., berfirman: "Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang dapat mengampuni dosanya dan yang memberikan hukuman terhadap perbuatan dosa yang dia lakukan? Aku mengampuni hamba-Ku."

Kemudian selang beberapa waktu sebagaimana yang dikehendaki Allah, hamba tersebut kembali melakukan perbuatan dosa, lalu dia menghadap Tuhannya dan berkata: "Tuhan, sungguh aku telah melakukan perbuatan dosa yang lain, maka ampunilah perbuatan dosaku."

Allah Swt., menjawab: "Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang dapat mengampuni dosanya dan yang memberikan hukuman terhadap perbuatan dosa yang dia lakukan? Aku mengampuni hamba-Ku. Maka biarlah dia melakukan sekehendaknya dan Aku akan tetap mengampuninya." **(HR. Bukhari)**

Bahkan, dalam riwayat lain yang bersumber dari Abu Hurairah ra., disebutkan bahwa Rasulullah saw., bersabda:

Allah Swt., berfirman: "Jika hamba-Ku ingin melakukan perbuatan yang buruk, maka janganlah kalian menulis niatnya tersebut sampai dia benar-benar melakukannya. Jika dia lakukan perbuatan buruk tersebut, maka tulislah dalam kadar yang sesuai dengan perbuatannya. Dan jika dia tinggalkan perbuatan yang buruk tersebut karena Aku, maka tulislah satu kebaikan untuknya. Jika dia ingin melakukan perbuatan yang baik, dan dia tidak melakukan perbuatan baik tersebut, maka tulislah satu kebaikan baginya. Jika dia melakukan perbuatan baik tersebut, maka tulislah untuknya sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat seperti perbuatan baiknya tersebut." **(HR. Bukhari)**

Saudaraku, inilah bukti cinta dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah Swt., adalah Zat yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan. Namun begitu, Allah Swt., juga tidak akan pernah berpaling dari hamba-hamba-Nya yang telah mendurhakai dan diasyikkan dengan perbuatan dosa dan maksiat. Dia masih menanti hamba-hamba-Nya yang telah berbuat dosa tersebut agar segera kembali kepada-Nya. Sekalipun seorang hamba kembali kepada-Nya dengan membawa kesalahan yang memenuhi langit dan bumi, Allah masih akan tetap memberikan ampunan kepada-Nya selama hamba tersebut bersungguh-sungguh kembali kepada-Nya. Ya, inilah rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Semoga Allah berkenan menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang diselamatkan di dunia dan di akhirat dengan syafaat dan rahmat-Nya.

BAB V

PENUTUP

DigitalPub

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan. Setiap manusia pasti pernah berbuat dosa. Ya, semua kita memiliki potensi untuk jatuh dalam kesalahan dan terjebur ke dalam lumpur dosa. Oleh karena itu, manusia terbaik bukanlah mereka yang tidak pernah berbuat dosa. Namun, manusia terbaik adalah ia yang pernah melakukan dosa dan kesalahan, kemudian ia menyesali perbuatannya, melakukan pembenahan diri, dan bertobat kepada Allah Swt. Manusia terbaik adalah ia yang selalu bisa belajar untuk melakukan perbaikan diri ke arah yang lebih baik.

Tobat merupakan kunci utama untuk melakukan perubahan itu. Perubahan ke arah yang lebih baik. Ketika dosa-dosa telah terasa semakin mengimpit, janganlah berputus asa. Sebab, di sana masih ada rahmat Allah. Andaikan dosa kita sepenuh langit dan bumi, jika kita bertobat kepada Allah dengan sepenuh keikhlasan, pastilah Allah akan memberikan ampunan. Dialah Allah, Zat yang Maha Pengampun, sedangkan kita hanyalah para hamba yang selalu berbuat dosa. Kitalah makhluk yang selalu berbuat salah sedangkan Dia adalah Tuhan yang berhak memberikan kebaikan, agar kesalahan-kesalahan kita terhapuskan. Maka dari itu, jangan sekali-kali berputus asa dari rahmat Allah Swt. Ingatlah bahwa rahmat-Nya jauh lebih besar daripada dosa-dosa yang pernah kita perbuat.

Di antara rahmat Allah Swt., yang begitu besar terhadap hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia telah menyiapkan alat cuci, yang seyogianya dapat kita gunakan untuk membersihkan

daki-daki dosa dan kerak-kerak kemaksiatan yang melekat pada diri kita. Sejenak tadi, kita telah belajar banyak hal tentang berbagai amalan-amalan yang dapat kita lakukan, untuk membersihkan diri kita dari jeratan dosa dan debu kemaksiatan yang terasa semakin menyiksa. Hanya ada satu harapan, semoga apa yang telah kita pelajari ini bisa membawa banyak kemanfaatan bagi diri kita untuk mengawali perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Ya Allah, ampunilah bagi kami kesalahan dan kebodohan kami, kelebihan-lebihan kami dalam setiap urusan dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diri kami. Ya Allah, ampunilah bagi kami kesungguhan kami dan setiap canda-tawa kami, kekeliruan kami dan kesengajaan kami, dan semua itu ada pada kami. Ya Allah, ampunilah bagi kami tentang apa-apa yang telah kami dahulukan dan apa-apa yang ditanggungkannya, apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampilkan, dan tentang apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diri kami. Engkaulah Tuhan kami, yang tidak ada Tuhan yang layak untuk disembah dan di ibadahi selain daripada Engkau ya Rabbi.

Ya Rabb kami, sesungguhnya barang siapa yang telah Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada lagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengarkan (seruan) yang menyeru kepada Iman, yaitu, 'Berimanlah kalian kepada Rabb kalian.' Maka kami pun

beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak akan pernah menyalahi janji.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma', dan salam penghormatan mereka di dalamnya adalah, 'Salam.' Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdulillah Rabbil 'Alamin.' (QS. Yunus: 9-10)

Daftar Pustaka

Abu Izzudin, Sholikhun. 2006. *Zero to Hero*. Yogyakarta: Pro-U Media.

_____. 2006. *The Way to Win*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Ahmad Amin, Husein. 2005. *100 Kisah Teladan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2010. *Ringkasan Shahih Bukhari Jil 1*. Jakarta: Gema Insani Press.

_____. 2010. *Ringkasan Shahih Bukhari Jil 2*. Jakarta: Gema Insani Press.

_____. 2008. *Ringkasan Shahih Bukhari Jil 3*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Fathany, Abdullah. 2011. *Menyantuni Anak Yatim; Meraih 1001 Berkah Sejuta Keajaiban*. Yogyakarta: Citra Risalah.

Al-Ghadban, Syaikh Munir Muhammad. 2008. *Manhaj Haraki Jil. 2*. Jakarta: Rabbani Press

Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. 2002. *Hadil Arwah Illa Biladil Afrah (Tamasya Ke Surga)* Penerjemah: Fadli Bahri, Lc. Jakarta: Darul Falah.

_____. 2008. *Dosa Malapetaka Terbesar*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Al-Kaaf, K. H. Abdullah Zakiy. 2003. *Permata Kisah Teladan Umat*. Bandung: Pustaka Setia

- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariya. 2003. *Himpunan Fadhilah Amal*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Al-Makkii, Abu Thalib. 2008. *Quantum Qalbu ; Nutrisi Untuk Hati*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Al-Mawardi, Imam. 2009. *Jalan Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah: Ahmad Farid Nashory. Jakarta: Sahara Publisher.
- Al-Mushlih, Hamid Muhammad. 1999. *10 Sebab Terhapusnya Dosa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qardhawy, Dr. Muhammad Yusuf. 2002. *At-Taubah Illallah (Tobat)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qardhawy, Dr. Muhammad Yusuf. 2000. *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*. Jakarta: Gema Insani Press.
-
- _____. Tth. *Hadis-Hadis Pilihan*. Bandung: Pustaka Ramadan.
- Al-Qarni, Dr. 'Aidh Abdullah. 2003. *La Tahzan! Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi press.
- Al-Qarni, Dr. Aidh, dkk. 2008. *Ada Kemudahan Bersama Kesulitan*. Surakarta: Ziyad Book.
- Al-Qudsy, Muhaimin. 2010. *Mendadak Kaya dengan Sedekah*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI
- Al-Qu'ayyid, Dr. Ibrahim Hamd. 2008. *10 Kebiasaan manusia Sukses Tanpa Bata*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Anas, Fathul. 2011. *12 Bulan yang di Berkahi Allah; Panduan Amaliah Tahunan Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Citra Risalah.

- _____. 2010. *The Miracle of Qur'anic Motivation*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Anis Matta, Muhammad. 2002. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat.
- An-Nawawy, Imam. 2004. *Riyadhus-Shalihin Jilid 1*. Surabaya: Duta Ilmu
- _____. 2004. *Riyadhus-Shalihin Jilid 2*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Asy-Syadzily, Karim. 2009. *Ide Kecil Untuk Hidup Yang Besar*. Surakarta: Al-Jadid.
- Azka FM, Abu. 2012. *Mengubah Musibah Menjadi Nikmat*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Babel Haq, Baba Rusyda. 2010. *Salat Istikharah*. Yogyakarta : Citra Risalah.
- _____. 2010. *Salat Dhuha ; Solusi 1001 Masalah Rezeki*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Badawilan, Ahmad Salim. 2010. *Membangkitkan Energi diri—Self-Power*. Yogyakarta: Gerailmu.
- Fillah, Salim A. 2006. *Gue Never Die*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Hadi Lubis, Satria. 2003. *Burn Your Self*. Jakarta: Kreasi Cerdas Utama.
- Hawwa, Said. 1995. *Rambu-Rambu Jalan Ruhani*. Jakarta: Rabbani Press.
- Hills, Napoleon. 1995. *17 Prinsip Menggapai Prestasi gemilang*. Bandung: Multi Media.

- Islam, Drs, Mohammad. 2010. *Tuntunan Salat Wajib dan Sunnah Lengkap*. Yogyakarta: Citra Risalah
- Irawan MN, Aguk. 2012. *Ya Allah, Antar Aku Ke Baitullah; Amalan-Amalan Cepat Mewujudkan Mimpi Haji*. Yogyakarta: Citra Risalah
- Khan, M. Ebrahim. 2006. *Kisah-Kisah Teladan; Rasulullah, Para Sahabat, dan Orang-Orang Shaleh*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mahdi, Wahid. 2009. *Berubah Atau Kalah; Kiat Meraih Kesuksesan Dengan Cara Yang Paling Singkat*. Surakarta: Al-Jadid.
- Mudjab Mahali, Ahmad. 2003. *Buku Pintar Para Da'i*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Muhaimin. 2010. *Dasyatnya Tobat Nashuha; Meraih Ampunan Allah Menuju Surga*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Najati, Muhammad Usman. 2008. *Psikologi Sempurna Ala Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasrullah, Rulli. 2010. *OMG Ternyata Aku Terlahir Sukses*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Qutb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fii Zillalil Qur'an jil. 1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Senyum Bahagia, Setyadi. 2011. *RSQ Power (rahasia Sukses Qur'ani)*. Yogyakarta: Kolam Emas.
- Sya'roni, Irham. 2010. *Motivasi Islam Dosis Tinggi*. Yogyakarta: Citra Risalah
- Wahyudi, Zahid. 2009. *Gagal Itu Biasa Dalam Hidup, Untuk Melawannya Anda Butuh Cara Luar Biasa*. Yogyakarta: Gerailmu.
- Zainal Fanani, Ahmad. 2009. *Change Now*. Yogyakarta: Gerailmu.

Tentang Penulis

Haidar Musyafa lahir di Sleman, 29 Juni 1986 dari pasangan *Allahuyarham* Bapak Sudarman dan Ibu Wantinem. Baginya, kehidupan ini tak lain hanyalah ladang untuk berbagi kemanfaatan untuk sesama. Berbagi kebaikan. Berbagi ilmu. Berangkat dari keyakinan itulah kemudian ia menekuni dunia tulis-menulis.

Kegigihannya dalam berkarya telah melahirkan buku-buku Islami inspiratif: *Allah Maha Pengampun: Janganlah Engkau Berputus Asa; Detik-Detik Menjelang Kematian; Renungan Kehidupan; Hidup Berkah dengan Doa; Siapa Bilang Orang Berdosa Gak Bisa Masuk Surga?; Agar Pintu Surga Terbuka Untukmu; Jangan Kalah oleh Masalah; Pesan dari Tuhan; Agar Rezeki Tak Pernah Habis; Tuhan, Saya Ingin Kaya; Ensiklopedi Muslim Harian; Cerdas Mendahsyatkan Potensi Hati dan Pikiran; Agar Nikah Berlimpah Berkah, Doa-Doa Harian bagi Muslimah, Tuhan, Ajari Aku Bertobat*, dan buku yang ada di tangan pembaca saat ini.

Juga, novel-novel biografi: *Tuhan, Aku Kembali: Novel Perjalanan Ustad Jeffry Al-Bukhary; Sang Guru: Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamanasiswa 1889–1959; Cahaya dari Koto Gadang: Novel Biografi Hadji Agus Salim 1884–1954, Hamka: Sebuah Novel Biografi; Dahlan (Sebuah Novel), Jalan Cinta Buya (Buku Kedua dari Dwilogi Hamka), Ki Hadjar (Sebuah Memoar), Sogok Aku, Kau Kutangkap: Novel*

Biografi Artidjo Al-kostar; Api Republik: Novel Biografi Hamengku Buwono IX (Jilid Pertama), dan Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi.

Penulis berharap pembaca berkenan mendoakannya agar diberi keistikamahan dalam berkarya dan ke depannya dapat hadirkan karya-karya yang lebih baik dan bermanfaat untuk masyarakat luas. Bagi para pembaca yang ingin menyampaikan saran, kritik, atau bertegur sapa menjalin korespondensi dapat menghubunginya melalui:

E-mail: haidarmusyafa2014@gmail.com

Fanpage FB: Haidar Musyafa.

IG: @haidarmusyafa

DigitalPublishingKG-2ISC

Amalan Penghapus Dosa

Dalam hidup ini, tidak ada manusia yang bisa lepas dari kesalahan dan dosa, hampir semua pernah melakukannya. Jika masih ada iman di hati, kita akan merasa bersalah, menyesal, resah, dan galau karena dosa-dosa kita. Hidup kita seakan tak ada gunanya lagi. Lalu berputus asa dan memikirkan apakah Allah menerima tobat kita?

Saat galau memikirkan banyaknya dosa yang menyelubungi, maka nurani kita akan terus berlari mencari tempat menyandarkan diri. Mencari amalan-amalan yang seyogianya dapat membersihkan dan menghapus dosa-dosa yang telah kita perbuat. Benarkah ada amalan-amalan yang bisa menghapus dosa dan kesalahan yang pernah kita perbuat?

Buku "Amalan Penghapus Dosa" hadir untuk menjawab kegelisahan kita. Menyajikan ragam amalan yang bisa kita lakukan untuk menghapus kesalahan dan membersihkan dosa-dosa kita, sehingga kita tak perlu lagi berputus asa akan rahmat-Nya. Amalan-amalan yang akan dikupas dan dibahas dalam buku ini adalah amalan yang syar'i sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah saw.



@quantabooks



Quanta Emk



PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI

15+



719100511



9 786020 497273
978-602-04-9728-0 Digital

Harga P. Jawa Rp74.800,-